

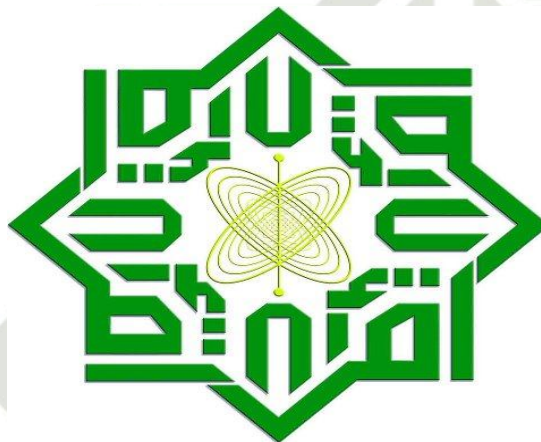
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**TRADISI HORJA GODANG DALAM PROSESI WALIMATUL `URS  
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM  
( Studi Kasus Kecamatan Simangambat)**

**TESIS**

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Hukum Islam (M.H)  
Pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal al-Syakhsiyah)



**UIN SUSKA RIAU**

**Oleh :**

**MAKSUM NST**  
**NIM: 21890215367**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1441 H / 2020 M**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

**Lembaran Pengesahan**

Nama : Maksum Nst  
Nomor Induk Mahasiswa : 21890215367  
Gelar Akademik : M.H. ( Magister Hukum)  
Judul : Tradisi Horja Godang Dalam Prosesi Walimatul' Urs  
Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Simangambat)

Tim Penguji

**Dr. Junaidi Lubis, M. Ag**  
Penguji I/Ketua

**Dr. Hakmi Wahyudi, M.Pd.**  
Penguji II/Sekretaris

**Dr. H. Zulkayandri, MA**  
Penguji III

**Dr. H. Erman Gani, M. Ag**  
Penguji IV

UIN SUSKA RIAU

Tanggal Ujian/Pengesahan

10 Agustus 2020



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

© Hak Cipta Dilindungi UIN SUSKA RIAU  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PENGESAHAN PENGUJI**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul : ***TRADISI HORJA GODANG DALAM PROSESI WALIMATUL 'URS PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDI KASUS KECAMATAN SIMANGAMBAT***", yang ditulis oleh saudara :

Nama : **MAKSUM NST**  
 Nim : 21890215367  
 Program Studi : Hukum Keluarga

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 10 Agustus 2020

Penguji I

**Dr. H. Zulkayandri, MA.**  
 NIP. 19710105 199503 1 002

Tgl: 25 Agustus 2020

Penguji II

**Dr. H. Erman Gani, M. Ag**  
 NIP. 197512172001121003

Tgl: 25 Agustus 2020

Mengetahui  
 Ketua Program Studi Hukum Keluarga

**Dr. Junaidi Lubis, M. Ag**  
 NIP. 19670822 199803 1 001

UIN SUSKA RIAU





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Prof. Dr. Syamruddin NST, M. Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Tgl : Tesis Saudara  
Maksum NST

Kepada Yth,  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di –  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis Saudara :

Nama : Maksum NST  
Nim : 21890215367  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Hukum Keluarga  
Judul : **Tradisi Horja Godang Dalam Prosesi Walimatul `urs  
Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan  
Simangambat)**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.  
Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasalamu `alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 20 Juli 2020  
Pembimbing I

**Prof. Dr. Syamruddin NST, M. Ag**  
NIP. 197407042006041003





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Dr. Junaidi Lubis, M. Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Hal : Tesis Saudara  
Maksum NST

Kepada Yth,  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di –  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis Saudara :

Nama : Maksum NST  
Nim : 21890215367  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Hukum Keluarga  
Judul : **Tradisi Horja Godang Dalam Prosesi Walimatul `urs  
Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan  
Simangambat)**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau. Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasalamu 'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 20 Juni 2020  
Pembimbing II

**Dr. Junaidi Lubis, M. Ag**  
NIP.19670822 199803 1 001

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

**PERSETUJUAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis yang berjudul **“Tradisi Horja Godang Dalam Prosesi Walimatul `urs Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Simangambat)”** yang di tulis oleh :

Nama : Maksum NST  
 Nim : 21890215367  
 Program Studi : Hukum Keluarga  
 Konsentrasi : Hukum Keluarga

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 20 Juni 2020  
 Pembimbing I,

**Prof. Dr. Syamruddin NST, M. Ag**  
 NIP. 197407042006041003

Pekanbaru, 20 Juni 2020  
 Pembimbing II,

**Dr. Junaidi Lubis, M. Ag**  
 NIP. 196708221998031001

Mengetahui  
 Ketua Program Studi Hukum Keluarga

**Dr. Junaidi Lubis, M.Ag**  
 NIP. 196708221998031001



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maksum NST  
 NIM : 21890215367  
 Tempat/ TGL. Lahir : Huta Pasir, 05 Agustus 1994  
 Program Studi : Hukum Keluarga  
 Konsentrasi : Hukum Keluarga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Tradisi Horja Godang Dalam Prosesi Walimatul ‘Urs Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Simangambat)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Hukum (M.H) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam penulisan ini, yang saya kutip dari karya orang lain telah di tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 27 Juli 2020

Hormat saya,



MAKSUM NST  
 NIM. 21890215367





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia, hidayah dan ilmu yang Allah berikan, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepada kami. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam yang kaffah untuk meraih kehidupan yang bahagia di dunia maupun akhirat. Tentulah kita berharap safaat dari baginda Nabi Muhammad SAW. Adapun tema dalam penulisan tesis ini “**TRADISI HORJA GODANG DALAM PROSESI WALIMATUL `URS PERSFEKTIF HUKUM ISLAM** ( Studi Kasus Kecamatan Simangambat).

Penyusunan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Megister Hukum (M.H) pada Program Studi Hukum Keluarga (HK), di Kampus Sultan Syarif Kasim (UIN). Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Terima kasih yang tiada terhingga kepada kedua orangtua, ayahanda Kaddol Nasution tercinta dan Ibunda Gandaria Hasibuan tercinta dan keluarga besar yang telah memberikan doa, kasih sayang dan dukungan yang tiada henti-hentinya. Semoga kita semua dalam lindungan dan kasih sayang Allah.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Mujahidin, MA. Selaku rektor UIN SUSKA RIAU dan seluruh civitas akademik UIN SUSKA RIAU.
3. Bapak Prof. Dr. H. Afrizal M, MA. Selaku direktur UIN SUSKA RIAU



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

#### State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

4. Bapak Dr. Junaidi Lubis, M. Ag. Selaku ketua prodi Jurusan Hukum Keluarga dan sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan nasehat yang sangat bermanfaat. Begitu juga dengan staf jurusan hukum keluarga (HK).
5. Bapak Prof. Dr. Syamruddin NST, M. Ag. Selaku pembimbing I dalam penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. H. Zulkayandri, MA. Selaku penguji I dalam tesis ini
7. Bapak Dr. H. Erman Gani, M. Ag. Selaku penguji II dalam tesis ini
8. Bapak hakmi Wahyudi Selaku sekretaris penguji dalam tesis ini
9. Bapak Dr. H. Helmi Basri, MA. Selaku pembimbing akademik yang juga sangat banyak menginspirasi kami dalam perkuliahan dan pembuatan tesis ini.
10. Kepala pustaka Universitas Islaam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta segenap karyawan yang telah melayani penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan berbagai literature
11. Bapak/ibu dosen Pascasarjana Universitas Islam Riau Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
12. Bapak/ibu seluruh kecamatan Simangambat, terkhusus bagi bapak-bapak yang dijadikan responden dalam wawancara yang memberikan waktunya bersama penulis dalam mencari data-data yang diperlukan.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

13. Kawan-kawan seperjuangan dalam menimba ilmu, yaitu jurusan hukum keluarga (HK) angkatan 2018.

14. Jama'ah Masjid Paripurna Al-Hikmah yang juga tidak bosan-bosannya selalu memberikan dukungan dan support dalam menyelesaikan S2 ini.

15. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang ikut serta mensukseskan dalam penulisan tesis ini.

Mudah-mudahan semua kebaikan dan bimbingan yang didapatkan penyusun menjadi amal jariyah disisi Allah SWT dan juga mendapat balasan dunia dan akhirat. Semoga ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca terutama bagi penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka sangat besar harapan yang diinginkan oleh penulis adalah kritik dan saran sebagai input dalam rangka penyempurnaan penulisan tesis ini.

Pekanbaru, 25 Agustus 2020

Hormat saya,

MAKSUM NST  
NIM. 21890215367



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

**Halaman Judul**

**Nota Dinas**

**Persetujuan Pembimbing & Ketua Prodi**

**Surat Pernyataan**

**Kata Pengantar** ..... i

**Daftar Isi** ..... iv

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Definisi Istilah.....	5
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
G. Telaah Pustaka .....	7
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Penelitian.....	18

### **BAB II: PROSESI HORJA GODANG DI TAPANULI SELATAN**

A. Pengertian <i>Horja Godang</i> .....	20
B. Sejarah <i>Horja Godang</i> dalam Adat Tapanuli Selatan .....	22
C. Pelaksanaan Acara di Rumah Pengantin Perempuan .....	30
D. Prosesi <i>Horja Godang</i> di Kecamatan Simangambat .....	35
E. Pengertian Tradisi dan `Urf .....	46

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

F. Gambaran Umum Kecamatan Simangambat.....	59
---	----

### BAB III: WALIMATUL `URS DALAM ISLAM

A. Pengertian <i>Walimaul `Urs</i> .....	70
B. Dasar Hukum <i>Walimatul `Urs</i> .....	74
C. Waktu Pelaksanaan <i>Walimatul `Urs</i> .....	79
D. Hal-Hal yang Boleh Dilakukan dalam <i>Walimatul `Urs</i> .....	84
E. Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan <i>Walimatul `Urs</i> .....	86
F. Hukum Menghadiri <i>Walimatul `Urs</i> .....	87
G. Hikmah <i>Walimatul `Urs</i> .....	92

### BAB IV: ANALISIS TRADISI HORJA GODANG DALAM PROSESI WALIMATUL `URS PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Prosesi <i>Horja Godang</i> dalam <i>Walimatul `Urs</i> di Kecamatan Simangambat .....	94
B. Peran <i>Horja Godang</i> dalam Prosesi <i>Walimatul `urs</i> di Kecamatan Simangambat .....	107
C. Perspektif Hukum Islam Tentang Prosesi <i>Horja Godang</i> .....	114

### BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	124

### DAFTAR PUSTAKA

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 jumlah desa di kecamatan Simangambat...	Hal. 60
2. Tabel 2 jumlah penduduk di kecamatan Simangambat...	Hal. 62
3. Tabel 3 Sarana pendidikan di kecamatan simangambat...	Hal. 62
4. Tabel 4 psantren yang ada di kecamatan Simangambat...	Hal. 63
5. Tabel 5 Fasilitas rumah ibadah di kecamatan Simangambat...	Hal. 63
6. Tabel 6 penduduk kecamatan Simangambat menurut mata pencaharian...	Hal.66
7. Tabel 7 Pasar di kecamatan Simangambat...	Hal. 66
8. Tabel 8 Sopo Godang di kecamatan Simangambat...	Hal. 66
9. Tabel 9 Raja-raja di kecamatan Simangambat...	Hal. 67
10. Tabel 10 Ketua adat di kecamatan Simangambat...	Hal. 68



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada **Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987**. Panduan transliterasi tersebut adalah:

### A. Konsonan

No.	Arab	Nama	Latin	Nama
1	ا	alif	-	Tidak dilambangkan
2	ب	ba'	b	-
3	ت	ta'	t	-
4	ث	sa'	s	s dengan titik di atas
5	ج	jim	j	-
6	ح	ha'	h	ha dengan titik di bawah
7	خ	kha'	kh	-
8	د	dal	d	-
9	ذ	zal	z	zet dengan titik di atas
10	ر	ra'	r	-
11	ز	zai	z	-
12	س	sin	s	-
13	ش	syin	sy	-
14	ص	sad	s	es dengan titik di bawah
15	ض	dad	d	de dengan titik di bawah
16	ط	ta'	t	te dengan titik di bawah
17	ظ	za'	z	zet dengan titik di bawah
18	ع	'ain	'	koma terbalik di atas
19	غ	gain	g	-
20	ف	fa'	f	-
21	ق	qaf	q	-
22	ك	kaf	k	-
23	ل	lam	l	-
24	م	mim	m	-
25	ن	nun	n	-
26	و	waw	w	-
27	ه	ha'	h	-
28	ء	hamzah	'	apostrop
29	ي	ya'	y	-

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	-----◌-----	fathah	a	a
2.	-----◌-----	Kasrah	i	i
3.	-----◌-----	dammah	u	u

Contoh:

كُتِبَ - Kataba

يَذْهَبُ - Yazhabu

سُئِلَ - Su'ila

زُكِرَ - Zukira

### 2. Vokal Rangkap/Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	اِي	Fathah dan ya'	ai	a dan i
2.	او	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

## C. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No.	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1	اَ	Fathah dan alif	ā	a bergaris atas
2	اِ	Fathah dan alif layyinah	ā	a bergaris atas
3	اُ	kasrah dan ya'	ī	i bergaris atas
4	وُ	dammah dan waw	ū	u bergaris atas

Contoh:

تُحِبُّونَ : *Tuhibbūna*

الْإِنْسَان : *al-Insān*

رَمَى : *Rama*

قِيلَ : *Qila*

#### D. Ta' Marbutah

1. Transliterasi *Ta' Marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah, maka ditulis dengan “t” atau “h”.

contoh: زكاة الفطر : *Zakat al-fītri* atau *Zakah al-fītri*

2. Transliterasi *Ta' Marbutah* mati dengan “h”

Contoh: طلحة - *Talhah*

3. Jika *Ta' Marbutah* diikuti kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”

Contoh: روضة الجنة - *Raudah al-Jannah*





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### E. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *Syaddah* atau *Tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama baik ketika berada di tengah maupun di akhir.

Contoh:

مُحَمَّد : *Muhammad*

الْوُدَّ : *al-wudd*

### F. Kata Sandang “ال”

1. Kata Sandang Yang Diikuti oleh Huruf *Qamariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*l*”.

Contoh: القرآن : *al-Qur’ān*

2. Kata Sandang Yang Diikuti oleh Huruf *Syamsiyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf *l* (el) nya.

Contoh:

السنة : *as-Sunnah*

### G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, namun dalam transliterasi ini penulis menyamakannya dengan penggunaan dalam bahasa Indonesia yang berpedoman pada EYD yakni penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, setelah kata sandang “*al*”, dll.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Contoh:

الإمام الغزالي: *al-Imam al-Gazali*

السبع المثاني: *as-Sab 'u al-Masani*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan

Arabnya lengkap dan kalau disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله: *Nasrun minallahi*

لله الأمر جميعا: *Lillahi al-Amr jami 'a.*

#### H. Huruf Hamzah

Huruf *Hamzah* ditransliterasikan dengan koma di atas (') atau apostrof jika berada di tengah atau di akhir kata. Tetapi jika *hamzah* terletak di depan kata, maka *Hamzah* hanya ditransliterasikan harakatnya saja.

Contoh:

إحياء علوم الدين: *Ihya' 'Ulum ad-Din*

#### I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازيين: *wa innallaha lahuwa khair ar-Raziqi*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

Maksum NST (2020) :TRADISI HORJA GODANG DALAM PROSESI WALIMATUL `URS PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus Kecamatan Simangambat)

Prosesi horja godang di Kecamatan Simangambat sangat diwajibkan bagi semua orang yang sudah melangsungkan pernikahan. Terutama keturunan raja semuanya wajib melaksanakan horja godang, dan untuk anak boru diwajibkan minimal satu orang. Kewajiban ini menjadi syarat untuk bisa melakukan walimah (pesta pernikahan). Maka orang yang tidak mau melaksanakan horja godang, tentu tidak akan bisa melaksanakan *walimatul `urs*. Bahkan kalau dia dari keturunan raja tidak mengadakan horja godang di hadapan masyarakat tidak akan dianggap lagi sebagai orang yang diperlukan. Rasulullah telah menganjurkan kepada orang yang melaksanakan pernikahan agar segera mengadakan *walimah*. Adapun horja godang adalah adat yang baru muncul sekitaran tujuh puluh tahun yang lalu.

Adapun jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Agar mendapatkan data, informasi, dan fakta, Penulis langsung wawancara ke masyarakat kecamatan Simangambat.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Horja godang bisa di lakukan karena adanya pernikahan. Pelaksanaannya dilakukan tiga hari dan tiga malam. Prosesinya diawali dengan *martahi*, kedua *Panaek gondang*, ketiga *Mata Ni horja*, keempat *Membawa Pengantin ke Tapian Raya Bangunan*, kelima *naik natar*, keenam *Mangupa* dan yang terakhir *ajar poda*.

Peran horja godang dalam prosesi *walimatul `urs* di kecamatan Simangambat sangat penting. *Pertama* tradisi horja godang sebagai syarat untuk melaksanakan pesta pernikahan di kecamatan Simangambat. *Kedua* agar tamu undangan banyak yang hadir. *Ketiga* agar dalihan natolu wajib hadir, dengan hadirnya dalihan natolu maka walimah baru bisa dilaksanakan. *Keempat* agar banyak yang memanjatkan doa. *Kelima* berperan sebagai solusi terjalannya pernikahan yang sakinah mawaddah dan warohmah, dalam artian perceraian tidak akan terjadi. *Keenam* agar dilakukan *martahi ulutot* dan *martahi godang*.

Pelaksanaan prosesi horja godang dalam prosesi *walimatul `urs* hukumnya makruh dalam hukum Islam. Karena dalam prosesi horja godang terjadi pemborosan dalam acara *naik natar*, *ikhthilat* antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dalam acara *mangupa*. Dan horja godang juga mempunyai maslahat (manfaat) dalam acara *martahi*, *ajar poda* dan *membawa pengantin ke tapian raya bangunan*.

Kata Kunci: Tradisi, Horja Godang, Walimatul `Urs



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

Maksum NST (2020): TRADITION OF HORJA GODANG IN THE WALIMATUL PROCESSION `URS ISLAMIC LEGAL PERSPECTIVE (Case Study of Simangambat District)

Horja Godang procession in Simangambat District is very mandatory for all those who have already married. Especially the descendants of the king are all required to carry out godja godang, and for Boru children a minimum of one person is required. This obligation is a requirement to be able to do walimah (wedding party). So people who do not want to carry on the God of God will certainly not be able to carry out Walimatul urs. Even if he is from the royal lineage he does not hold a god of godang before the people will no longer be considered necessary. The Messenger of Allah had advised those who carried out the marriage to immediately hold a walimah, and did not provide the conditions for carrying out it. What is recommended in Islam is to immediately do walimatul `urs.

The type of research in this thesis is field research. The research methods used were interviews and observation. In order to obtain data, information, and facts, the author directly interviewed the Simangambat district community.

From the results of this study found that Horja Godang can be done because of marriage. The implementation is carried out three days and three nights. The process begins with martahi, the second Panaek gondang, the third Mata Ni horja, the fourth Takes the Bride to Tapian Raya Gedung, the fifth ascends natar, the sixth Mangupa and the last is teaching poda.

The role of horja godang in the procession of walimatul urs in Simangambat sub-district is very important. First the horja godang tradition as a condition for holding a wedding in Simangambat district. Second, so that many invited guests were present. Third, in order for the Natolu d Transiu to be present, with the presence of the Natolu D Natasi then the new walimah can be implemented. Fourth, so that many pray. The fifth role as a solution to the establishment of a marriage that sakinah Mawaddah and Warohmah, in the sense of divorce will not occur if it is done with godly god. Sixth, it should be done with a grandmother and a goddess.

The implementation of the horja godang procession in the procession of walimatul urs is permissible (permissible) in Islam. Horja Godang entered al-`urf as-saheeh and al-`urf al-fasid, which is a habit that occurs in the community has benefits and mudharat in Simangambat District.

Keywords: Tradition, Horja Godang, Walimatul `Urs

## ملخص

معصوم نسوتيون (2020) : عادة الحفلة الكبيرة (Horja godang) في عملية وليمة العروش بنظر حكم الإسلام (دراسة قضية بمنطقة فرعية سماعنات)

عملية حفلة كبيرة (Horja godang) بمنطقة فرعية سماعنات واجبة شديدة على جميع الناس الذين نكحوا مع المرأة ولا سيما على النسل الملك بأنهم يجيئون على استعمال الحفلة الكبيرة (Horja godang). ولأبناء البنات (Anak boru) تجب عليهم أيضا واحدة على الأقل. هذه الواجبة تكون شرطا لاستخدام وليمة العروش. فأما الذين لا يريدون أن يعملوا هذه الحفلة الكبيرة (Horja godang) فلا يجوز عليهم وليمة العروش. بل إن كان من النسل الملك لا يستعمل الحفلة الكبيرة (Horja godang) فليس عنده مروءة في المجتمع كالناس المهم. وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمر الناس بعد النكاح أن يستخدم وليمة العروش ولا يأمرهم على هذه الوليمة بالشروط المعينة. وفي دين الإسلام يأمر المسلمين بالوليمة بسرعة.

أما نوع البحث من هذه الرسالة فهي بحث ميدان (field research). والطريقة التي تستخدم عن هذا البحث فهي المقابلة والمراقبة لإيجاد البيانات والإعلام والحقيقة. لذلك، كان الباحث مباشرة في المقابلة على المجتمع بمنطقة فرعية سماعنات.

أما النتيجة من هذا البحث فوجد الباحث بأن الحفلة الكبيرة (Horja godang) يجوز استعمالها بسبب النكاح وكان استخدامها ثلاثة أيام مع ليالها وعملها تبدأ من المشاورة (martahi) ثم ارتفاع الدفوف (panaek gondang) ثم الحفلة الأساسية (mata ni horja) ثم احتمال الزوجين إلى مكان خاص (tagian raya bangunan) ثم ارتفاع إلى مكان خاص أيضا (naik natar) ثم إعطاء النصيحة (mangupa) ثم الأخير إعطاء المواعظ الحسنة.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الحفلة الكبيرة في عملية وليمة العروش بمنطقة فرعية سماعنات مهم جدا. الأولى, إن الحفلة الكبيرة (Horja godang) شرط لاستعمال وليمة العروش بمنطقة فرعية سماعنات. الثاني, كي يكون الضيوف كثيرا. الثالث, كي يكون دليهان تتولو يجبون أن يحضروا فيها, بسبب حضورهم ستكون الوليمة باستعمالها. الرابع, كي يكون الناس كثيرا بالدعاء. الخامس, كي يكون الحل على عقد النكاح بالسكينة والمودة والرحمة, رجاء على أن لا يكون الطلاق بعد الحفلة الكبيرة (Horja godang). السادس, كي يكون لديهم المشاورة الكبيرة عند المجتمع بعدد الكبير.

( في وليمة العروش تكون حكمها مباح Horja godang استعمال عملية الحفلة الكبيرة )  
 ( إلى العرف الصحيح والعرف Horja godang في الإسلام. تدخل الحفلة الكبيرة )  
 الفاسد, بأنها عادة في المجتمع تمكن عندها منافع وتمكن عندها مفساد بمنطقة فرعية سماعنات.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Horja godang adalah perayaan pesta pernikahan. Untuk melaksanakan *walimatul `urs* wajib dengan horja godang, dalam artian tidak bisa melaksanakan *walimatul `urs* di kecamatan Simangambat tanpa horja godang, terutama keturunan raja semua harus dengan prosesi horja godang. Untuk melaksanakannya membutuhkan biaya yang tinggi. Dilaksanakan tiga hari, tiga malam. Dan biasanya dilaksanakan setelah hari raya idul fitri dan setelah panen padi. Kemudian harus diiringi dengan gording Sembilan.<sup>1</sup>

Horja godang adalah perayaan yang dilakukan untuk merayakan pesta pernikahan bagi orang yang baru melangsungkan pernikahan di daerah Tapanuli Selatan (TAPSEL).<sup>2</sup> Horja godang merupakan perayaan yang sangat sakral yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Tapanuli Selatan.<sup>3</sup> Bahkan pelaksanaan horja godang diharuskan bagi semua keturunan raja di kecamatan Simangambat, maka mereka yang ingin melaksanakan pesta pernikahan harus dengan horja godang (pesta besar).<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Raja Pangihutan, *Wawancara*, (24 Juni 2020)

<sup>2</sup> Tapanuli Selatan adalah salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Kemudian kabupaten Tapanuli Selatan di pecah menjadi lima kabupaten, yaitu kabupaten Mandailing Natal (Mandailing), Tapanuli Selatan (Sipirok), Kota Madina (Padang Sidempuan), kabupaten Padang Lawas Utara (Gunung Tua) dan kabupaten Padang Lawas (Sibuhuan).

<sup>3</sup> Raja Tipso, *Wawancara masyarakat*, ( Selasa, 24 Jni 2020)

<sup>4</sup> *Ibid*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Di kecamatan Simangambat<sup>5</sup> melaksanakan horja godang sama dengan di Tapanuli Selatan, yaitu sangat diwajibkan bagi keturunan raja yang baru melaksanakan pernikahan. Tidak ada alasan bagi keturunan raja untuk tidak melaksanakan horja godang. Dan untuk anak boru diwajibkan minimal satu orang dalam satu keluarga. Dalam prosesi horja godang waktu pelaksanaannya 3 hari 3 malam. Dilaksanakan setelah selesai pernikahan atau setelah selesai ijab qobul, kemudian pengantin laki-laki membawa pengantin perempuan ke rumahnya. Biasanya tiga hari atau seminggu setelah mempelai laki-laki membawa mempelai perempuan ke rumahnya. Dan dilaksanakan setelah hari raya idul fitri dan setelah panen padi (sawah).<sup>6</sup>

Pelaksanaan horja godang harus diiringi dengan gordang Sembilan. Gordang sembilan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam horja godang, dalam artian horja godang tidak bisa dilaksanakan tanpa kehadiran gordang sembilan.<sup>7</sup>

Pelaksana acara ini sudah ditentukan oleh adat sejak adanya pesta horja godang. Adapun pelaksanaannya adalah *Dalihan Natolu*<sup>8</sup>. *Dalihan Natolu* sudah mempunyai tugas masing-masing baik suhut, mora, dan kahanggi.<sup>9</sup> Ada yang tugasnya manortor (tor-tor), memotong kerbau, memasak, memberi gelar, protokol dan menyambut tamu.

<sup>5</sup> Kecamatan Simangambat adalah berada di Sumatera Utara (SUMUT), di Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA).

<sup>6</sup> Raja Pangihutan, *Op Cit*

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> *Dalihan Natolu* terbagi kepada tiga, Suhut, Mora dan Kahanggi. Merekalah sebagai pelaksana horja godang

<sup>9</sup> Pangggana Nasution, *Wawancara Masyarakat*, (25 Juni 2020)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian dari segi biaya, dikatakan raja Huta Pasir bahwa biaya horja godang sangat mahal, dan biaya tersebut semuanya ditanggung pihak mempelai laki-laki, kalau dari pihak perempuan biasanya tidak ada mengeluarkan biaya apapun.<sup>10</sup> Sebelum melaksanakan *horja godang* dilakukan *martahi ulutut* (musyawarah keluarga) dan *martahi godang* (musyawarah besar). *Martahi ulutut* adalah musyawarah yang dilakukan oleh kaum kerabat dekat ahli rumah. dan ini sering disebut dengan musyawarah kecil-kecilan. Adapun yang dibahas dalam musyawarah ini, yaitu tentang biaya, penentuan hari dan yang berkaitan dengan horja godang tersebut. Pada acara ini juga akan dilakukan musyawarah berapa perkeluarga siap memberikan sumbangan, Semua yang ikut dalam acara ini wajib memberikan sumbangan untuk biaya tersebut.<sup>11</sup>

Setelah dilakukan *martahi ulutut*,<sup>12</sup> maka acara yang dilakukan selanjutnya adalah *martahi godang*. *Martahi godang* adalah musyawarah yang dilakukan secara besar-besaran, semua masyarakat yang ada di desa dan raja-raja akan di undang untuk hadir dalam acara ini.<sup>13</sup> Acara ini membicarakan hasil dari *martahi ulutot*, dan penyerahan hasil *martahi ulutot* kepada raja-raja. Kemudian raja-raja bermusyawarah untuk mengambil keputusan. *Martahi ulutot* dan *martahi godang* adalah solusi untuk mencukupi biaya horja godang.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Pangihutan Hasibuan, *Wawancara Harajaon*, (25 Juni 2020)

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Martahi Ulutot* adalah acara musyawarah kecil yang dilakukan keluarga yang ingin melaksanakan horja godang yang dihadiri oleh kaum kerabat yang berhajat untuk membicarakan hal-hal yang khusus.

<sup>13</sup> Abu Hasibuan, *Wawancara Masyarakat*, (26 Juni 2020)

<sup>14</sup> *Ibid*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Prosesi horja godang di kecamatan Simangambat sangat diwajibkan.

Untuk melaksanakan *walimatul `urs* di kecamatan Simangambat wajib dengan horja godang, terutama keturunan raja-raja semuanya wajib, dan untuk anak boru diwajibkan minimal satu orang dalam satu keluarga. Maka orang yang tidak mau melaksanakan horja godang, tidak akan bisa melaksanakan *walimatul `urs*.<sup>15</sup>

Islam sejak zaman Rasulullah telah mengajarkan kepada orang melaksanakan pernikahan agar mengadakan *walimah*, pelaksanaan *walimatul `urs* sangat di anjurkan dalam Islam. Adapun horja godang horja godang adalah adat yang baru muncul sekitaran tujuh puluh tahun yang lalu.

Melalui pemaparan dan penjelasan diatas maka penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti permasalahan-permasalahan tersebut, dengan sebuah tulisan ilmiah dengan judul ``Tradisi Horja Godang Dalam Prosesi *Walimatul `Urs* Perspektif Hukum Islam ( Studi Kasus Kecamatan Simangambat)``.

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Peran horja godang dalam prosesi *walimatul `urs*
- b. Biaya *horja godang*
- c. Waktu pelaksanaan *horja godang*
- d. Kedudukan *gordang sambilan* dalam *horja godang*

---

<sup>15</sup> Raja Pangihutan, Wawancara, (25 Juni 2020)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang kemana-mana, maka penulis membatasi masalah ini khusus tradisi horja godang dalam prosesi *walimatul `urs* perspektif hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Simangambat), membatasi pada peran horja godang dalam prosesi *walimatul `urs*.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibuat oleh penulis, maka penulis merumuskan:

1. Bagaimana prosesi *horja godang* di kecamatan Simangambat?
2. Apa peran *horja godang* dalam prosesi *walimatul `urs* di kecamatan Simangambat?
3. Bagaimana perspektif hukum Islam tentang prosesi horja godang?

### E. Defenisi Istilah

1. *Horja Godang* ( margondang)

Horja Godang secara bahasa adalah bermain gendang, Adapun menurut istilah berpesta menggunakan alat musik tradisional Batak, memainkan alat musik tradisional Batak berupa gendang di acara pesta adat Batak.<sup>16</sup>

<sup>16</sup>[https://www.kamus\\_batak.com/kamusteks, margondang&bahasa=batak&submit](https://www.kamus_batak.com/kamusteks, margondang&bahasa=batak&submit)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 2. *Walimatul `Urs*

Didalam kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa *walimatul `urs* ialah perjamuan untuk perkawinan.<sup>17</sup> Adapun walimah berasal dari kata Lafazd *al- walm*, lafazd walimah adalah bentuk jama', karena suami istri berkumpul keduanya, dalam artian *walimah* adalah makanan pengantin, dan setiap makanan yang dibuat untuk para undangan dan lain sebagainya.

### 3. Tradisi

Tradisi secara istilah/ terminologi menurut Dr. H. Rahmad Dahlan yaitu sesuatu yang menjadi kebiasaan manusia melakukannya, dan mereka mengikutinya dalam bentuk perbuatan yang populer diantara mereka ataupun suatu kata yang biasa mereka kenal dengan pengertian tertentu.<sup>18</sup>

## F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui prosesi horja godang di kecamatan Simangambat.
- b. Untuk mengetahui peran horja godang dalam prosesi *walimatul `urs* di kecamatan Simangambat.
- c. Untuk mengetahui perspektif hukum Islam tentang prosesi horja godang di kecamatan Simangambat.

<sup>17</sup> Depertemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1268

<sup>18</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Of Cit*, h. 109



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan untuk para pembaca khususnya bagi mahasiswa atau akademisi lainnya. Selain daripada itu dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menambah dan melengkapi perbendaharaan dan koleksi karya ilmiah dengan memberikan kontribusi menganalisa tentang adat Horja Godang.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka bahan acuan dan landasan bagi penulis lanjutan, dan mudah-mudahan dapat memberikan masukan bagi setiap pembaca. Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat, khususnya untuk para pembaca yang merasa ragu tentang bagaimana menurut hukum Islam tentang adat horja godang.

## G. Telaah Pustaka

Sejauh telaah yang telah dilakukan oleh penyusun atas berbagai karya tulis berupa buku, disertasi, jurnal, ataupun yang lain.

Maka peneliti mencoba merangkum penelitian yang berkaitan dengan Analisis Pesan Budaya Margondang dalam Pernikahan Adat Mandailing. Penelitian pertama disampaikan oleh Abdul Majid (2012) dengan judul penelitian “Peranan Gordang Sambilan Dalam Kegiatan Upacara Horja Godang Di Kotanopan Mandailing Natal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan music Gordang Sambilan dalam upacara Horja Godang dan mengkaji

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

fungsi musik musik *Gordang Sambilan* dalam upacara *Horja Godang* pada masyarakat Mandailing Natal Kotanopan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggabungkan pendekatan musikologi, etnomusikologi, antropologi, sosiologi, dan sejarah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tradisi upacara *Horja Godang* berlangsung selama tiga hari, lima hari, atau satu minggu, dan disesuaikan dengan ketentuan adat.

Penelitian dari Siti Pratiwi, Taat Kurnita, dan Nurlaili (2016) yang berjudul “Bentuk Penyajian tari Tor-Tor *Naposo Nauli Bulung* pada Adat perkawinan Mandailing di Kelurahan Pidoli Dolok” mengangkat masalah bagaimana bentuk penyajian dan makna gerak tari tor-tor *Naposo Nauli Bulung*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan tari tor-tor *Naposo Nauli Bulung* sangat jarang digunakan pada adat perkawinan, tari tor-tor *Naposo Nauli Bulung* ditarikan oleh 6 penari yang terdiri dari 3 penari wanita dan 3 penari laki-laki. Tari ini memiliki 6 ragam gerakan, diiringi alat musik tradisional seperti *Gordang Sambilan*, Gong, Suling dan Talempong. Setiap gerak tari tor-tor *Naposo Nauli Bulung* memiliki makna tertentu. Tari tor-tor *Naposo Nauli Bulung* berarti muda mudi yang sopan dan santun kepada yang lebih tua.

Manuel Simanjuntak (2015) dengan judul penelitian “Musik Ritual *Onang-Onang* Pada Ensambel *Gordang Sambilan* Di Penyabungan Mandailing Natal”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui stuktur dan bentuk dari musik *onang-onang* pada ansambel *Gordang Sambilan* serta fungsi musik ritual *onang-onang* pada upacara-upacara adat etnis Mandailing. Hasil dari penelitian ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyimpulkan bahwa struktur musik pada musik ritual *onang-onang* banyak mengalami pengulangan-pengulangan dan bentuk musiknya hanya terdiri dari satu bagian serta fungsi musik.

Penelitian dari Abbas Pulungan berupa disertasi (2003) dengan judul ``Peranan Dalihan Natolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan``. Adapun Fokus peneitian yang dilakukan saudara Abbas Pulungan adalah interaksi adat dan Islam dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan. Dari sisi adat kehidupan mereka ditata oleh sistem kekerabatan *dalihan Natolu*. Sebagai system kekerabatan dalihan natolu dijadikan sebagai pedoman berkomunikasi ( berbahasa dan bertutur), bertindak dalam menyelesaikan masalah sosial. Bersamaan dengan itu juga Islam sebagai agama yang dianut masyarakat Tapanuli Selatan dijadikan sebagai norma kehidupan. Penelitian ini di fokuskan pada dua upacara, (1) upacara siriaon yang meliputi upacara pernikahan dan kelahiran, (2) upacara silauton yang meliputi upacara kematian dan musibah. Adapun hasilnya pertama, bahwa sistem kekerabatan dalihan natolu relatif masih dipatuhi oleh masyarakat muslim Tapanuli Selatan. Namun demikian, masyarakat Mandailing relatif lebih longgar memegang nilai adat daripada masyarakat Angkola. Kedua hamper semua acara yang berhubungan dengan pernikahan terjadi interaksi adat dan Islam. Ketiga, dalam upacara yang sifatnya seremonial norma adat lebih dominan, sebaliknya dalam upacara yang bentuknya substansial pengaruh ajaran Islam lebih dominan. Apabila terjadi benturan antara adat dan hukum Islam, seperti larangan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



adat menikah dengan satu marga bisa dilaksanakan dengan merujuk sepenuhnya kepada hukum Islam.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengamati kejadian yang terjadi disekitarnya dan menganalisanya.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan cara mengumpulkan data langsung turun kelapangan melakukan penelitian, yaitu sesuai dengan tempat-tempat yang telah ditentukan oleh peneliti.

Penelitian lapangan (*field research*)<sup>19</sup> dilakukan karena studi yang di kembangkan melalui interpretasi yaitu menggunakan data-data dilokasi penelitian. Penulis juga akan mencari informasi dari beberapa ahli yang berkompeten dan pihak-pihak terkait, sehingga akan memperoleh data yang sesuai dan yang berkaitan dengan masalah yang di bahas.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yang mana teori timbul dari data bukan dari hipotesis seperti dalam metode kuantitatif.<sup>20</sup> sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substansif. Kemudian dilakukan juga pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologis.

<sup>19</sup> Ibnu Subiyanto, *Metodologi Penelitian*, ( Universitas Gunadarma), h. 93

<sup>20</sup> Bukan dari hipotesis maksudnya adalah: yaitu penelitian yang belum menemukan jawaban terhadap hasil penelitian. Jenis-jenis penelitian yang biasanya tanpa menggunakan hipotesis antara lain jenis penelitian deskriptif, penelitian historis, penelitian filosofis, penelitian evaluasi dan penelitian tindakan. ( Dari: Sumarsini Arikunto, *Menejemeen Penelitian*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 52

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Maksudnya adalah melalui pendekatan ini peneliti ingin mengetahui bagaimana hukum Islam menilai terhadap walimah horja godang di kecamatan Simangambat.

Implementasi dari antropologi hukum dalam penelitian memerlukan berbagai pendekatan atau metode. Seperti metode normatif, historis, deskriptif priaku, dan begitu juga studi kasus. Maka dari itu antropologi hukum memiliki urgensi untuk menjelaskan evolusi hukum dalam masyarakat, mempelajari perilaku manusia dan budaya hukumnya, serta meneliti secara induktif kasus-kasus perselisihan hukum dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Adapun pendekatan melalui antropologi hukum bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang jelas dalam proses penetapan sebuah hukum. Dalam penelitian hukum Islam, pendekatan ini dapat mengarah pada dua hal; *pertama*, menganalisis bagaimana proses penetapan hukum dalam al-Qur'an dan hadits. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kajian antropologi hukum Islam yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, menjelaskan bagaimana terbentuknya hukum dalam sebuah masyarakat.

Tujuannya adalah untuk meneliti dan memahami fenomena hukum Islam dalam realitas empiris. Hukum Islam yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat merupakan hasil hubungan timbal balik antara norma hukum Islam dengan realitas empiris dalam kehidupan masyarakat. Kemudian pendekatan sosiologi yaitu melalui pendekatan dengan mempelajari hidup dalam masyarakat dan menyelidiki keterkaitan di antara manusia yang menguasai hidupnya.

<sup>21</sup> Hilman Hadikusumah, *Pengantar Antropologi Hukum*, cet. ke-2 (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 2004), h. 8-17

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sosiologi mencoba untuk mengerti sifat dan mempelajari kehidupan bermasyarakat.<sup>22</sup>

#### 2. Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini dapat di bagi kepada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Data primer ini merupakan data yang diambil langsung dari sumber data yang dikumpulkan dan juga segala yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>23</sup> Dalam hal ini yang dijadikan penulis sebagai data primer adalah para raja-raja, tokoh masyarakat dan tokoh adat.

Adapun dasar atau referensi yang di jadikan untuk menjelaskan permasalahan peneliti pada masalah ini adalah, prosesi walimah horja godang di kecamatan Simangambat, bagaimana walimatul `urs yang sesuai dengan Islam, lalu bagaimana perspektif hukum Islam menilai terhadap tradisi horja godang.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berkaitan erat dengan data primer yang dapat di pergunakan untuk membantu menganalisa dan memahami data primer. Data sekunder dipergunakan sebagai data pendukung dan data pelengkap dalam penelitian ini. Adapun data

<sup>22</sup> Soejono Soekanto, *Suatu Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 21

<sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

skunder yang digunakan penulis buku fiqh munakahat, jurnal adat horja godang, jurnal yang di tulis Siti Pratiwi, dan hasil penelitian dari Abdul Majid, dan Effendi. Sumber-sumber di atas akan digunakan sebagai dasar dalam memahami tinjauan hukum Islam terhadap walimah horja godang di Kecamatan Simangambat.

#### 3. Informan

Adapun jumlah informan yang mau diteliti dalam permasalahan ini ada 16 orang. 10 raja-raja ( 1 Patuan Mulia Tandang, 2 Patuan Bosar, 3 Sutan Barahim, 4 Guru Payung, 5 Baginda Huayan, 6 Oppung Salengan, 7 Kajul, 8 Tongku Soripada, 9 Baginda Sinanggulon, 10 Raja Pangihutan). 3 orang tokoh adat ( 1 Raja Pangihutan, 2 Pamonoran, 3 Abu Nawas). Dan 3 masyarakat.

#### 4. Waktu dan Tempat Penelitian

##### a. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian yang ingin dilakukan penulis yaitu berlokasi di Kecamatan Simangambat.

##### b. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini penulis lakukan tiga bulan.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh lebih valid dari lapangan penelitian maka digunakan sebagai alat pengumpul data. Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah salah satu alat untuk pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan.<sup>24</sup> Wawancara merupakan suatu proses intraksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berintraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebutlah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.<sup>25</sup>

Oleh karena itu dalam penelitian ini wawancara sebagai data primer untuk memudahkan peneliti menganalisis prosesi horja godang melalui wawancara langsung. Dalam hal ini wawancara diarahkan untuk mendapat jawaban mengenai bagaimana pelaksanaan horja godang yang ada di kecamatan Simangambat. Adapun yang menjadi informan penelitian nantinya adalah Harajaon, Tokoh Adat, tokoh masyarakat dan masyarakat.

Wawancara ini di lakukan secara mendalam (*depth interview*) yang di lakukan kepada objek penelitian untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tinjauan hukum Islam terhadap adat walimah horja godang yang ada di kecamatan Simangambat. Wawancara ini di lakukan secara baik untuk menangkap pandangan mereka tentang masalah penelitian ini, Sehingga tidak terjadi

<sup>24</sup> Syukur kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, h. 165

<sup>25</sup> Masri Singarimbun, *Metodelogi Penelitian Survai*, (Jakarta: Granada, 1989), h. 192

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesalah pahaman dalam penelitian antara objek dan subyek penelitian. Wawancara dalam hal ini bisa dilakukan secara langsung.

b. Observasi

Observasi sering juga disebut pengamatan, yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>26</sup> Dalam hal ini, pihak yang di observasi tentang prosesnya, peran horja godang dan perspektif hukum Islam tentang horja godang.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.

Adapun alat yang digunakan adalah kamera HP.

6. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data terdapat beberapa tahap hingga nantinya akan tiba pada proses analisis data yang telah di dapat. tahapan-tahapannya meliputi;

a. Tahap Editing

Tahap edit adalah merupakan tahap yang digunakan untuk meneliti kembali data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna dan relevansinya dengan kelompok data yang lain dengan tujuan data-data tersebut sudah cukup untuk memecahkan permasalahan yang diteliti dan untuk

<sup>26</sup> Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengurangi kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data.<sup>27</sup>

#### b. Tahap Klarifikasi/ Coding Data

Mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklarifikasikan data yang diperoleh ke dalam pola tertentu yang mempermudah pembacaan dan pembahasan sesuai dengan kebutuhan peneliti.<sup>28</sup> Reduksi merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

#### c. Tahap Verifikasi

Verifikasi adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul.<sup>29</sup> Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data subyek dan untuk ditanggapi apakah data sesuai dengan yang di informasikan atau tidak.

#### 7. Teknik Analisis Data

Metode induktif, yaitu metode yang bertitik tolak dari suatu pengamatan terhadap persoalan yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan

<sup>27</sup> Mon Nasir, *Metode Penelittian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),h. 111

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2005), h. 290

<sup>29</sup> Maria, S. W Sumarjono, *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 38

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metode induktif, yaitu analisa yang bersifat khusus, kemudian diarahkan kepada yang bersifat umum. Adapun langkah-langkah yang di gunakan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemusatan perhatian dengan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang terlihat dari catatan tertulis dilapangan. Data yang terkumpul dari wawancara, kemudian disederhanakan dan dipilah-pilah yang cocok sesuai dengan penelitian.

b. Display Data

Display data adalah analisis data yang dilakukan dengan cara membuat table dari keseluruhan data yang diperoleh sehingga lebih mudah melakukan analisis.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah bagi peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan sampai peneliti mendapatkan data yang diinginkan. Sehingga peneliti dapat mengambil

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesimpulan akhir yang didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.<sup>30</sup>

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam upaya mengkaji pokok permasalahan yang ingin diteliti dalam tesis ini, penulis mencoba untuk menguraikannya dalam lima bab bahasan, yaitu:

1. Bab pertama, berisikan pendahuluan. Yaitu meliputi latar belakang masalah sebagai dasar dari alasan mengapa penelitian ini sangat perlu dilakukan. Kemudian rumusan masalah, tujuannya untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Kemudian batasan masalah, tujuannya agar lebih fokus pada titik yang ingin diteliti. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian, yaitu untuk menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian ini. Kemudian dilanjutkan tinjauan kepustakaan, tujuannya agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian. Kemudian metode penelitian.
2. Bab kedua, berisikan tentang prosesi horja godang. Yaitu pengertian horja godang, prosesi horja godang di Tapanuli Selatan, yang berkaitan dengan horja godang dan yang berkaitan dengan hukum adat.
3. Bab ketiga, berisikan tentang walimah. Yaitu, pengertian walimah, dasar hukum walimah, dan yang berkaitan dengan walimah,

<sup>30</sup> Imam Suprayogo Tabrani, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2001), h. 193



Pengertian `urf, dasar hukumnya, bagian-bagiannya dan yang berkaitan dengan `urf.

4. Bab keempat, berisikan tentang hasil dari sebuah penelitian atau analisa yang dilakukan yang memuat tentang adat horja godang (margondang).
5. Bab kelima, berisikan tentang penutup, sebagai hasil akhir dari penelitian ini sekaligus merupakan akhir dari rangkaian penulisan tesis yang berisi kesimpulan dan saran.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### PROSESI HORJA GODANG DI KECAMATAN SIMANGAMBAT

#### A. Pengertian *Horja Godang*

##### 1. *Horja Godang* Menurut Bahasa

*Horja Godang* secara bahasa terbagi kepada dua, *horja* dan *godang*.

*Horja* adalah pesta dan perayaan. *Godang* adalah besar dan megah.<sup>33</sup>

##### 2. *Horja Godang* Menurut Istilah

*Horja godang* menurut istilah adalah berpesta menggunakan alat musik tradisional Batak, memainkan alat musik tradisional batak berupa gendang di acara pesta adat Batak.<sup>34</sup>

*Horja godang* adalah pesta adat untuk menyampaikan pesan-pesan adat dan petunjuk kepada kedua pengantin *bayo namambuat boru* (pengantin laki-laki) dan *boru namarbagas* (pengantin perempuan). Biasanya *horja godang* dapat diartikan sebagai ungkapan kegembiraan atas sesuatu yang telah terwujud. Pesta seperti ini juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah, upacara ini juga ditujukan untuk memberikan nasihat-nasihat pernikahan kepada kedua mempelai. Serta dilakukan pemberian gelar adat kepada kedua mempelai yang menandakan bahwa ia sudah wajib ikut dalam kegiatan-kegiatan adat.<sup>35</sup>

*Horja Godang* adalah pesta kerbau merupakan perayaan terbesar dimana dalam pelaksanaannya diwajibkan untuk memotong seekor kerbau. Biasanya apabila menggunakan kerbau, maka pada acara mengupa ditambahkan

<sup>33</sup> <https://www.kamusBatak.com/kamusteks,margondang&bahasa=batak&submi>

<sup>34</sup> Ibid

<sup>35</sup> Oppung Barumon, *Wawancara*, (Huta Pasir, 16-12-2019) 14:00

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memotongan kerbau. Dalam pangupa ini kepala kerbau dengan hati dan berbagai bagian dari kerbau yang disebut ganan-ganan tidak perlu dimasak sedangkan bahan yang disebut terdahulu tetap dimasak, Kepala kerbau tidak boleh cacat. Dan dalam horja godang ini, ayam tetap diikutkan. Hal ini disebut dengan pangkatiri.<sup>36</sup>

Pada buku Pandapotan Nasution yang berjudul Adat Budaya Mandailing dalam tantangan zaman menyatakan bahwa di Tapanuli bagian Selatan, setiap melaksanakan *horja* (pesta adat) yang berhubungan dengan adat harus dilakukan dulu kata sepakat. *Horja* yang tidak dimusyawarahkan, hasilnya tidak akan baik karena kaum kerabat merasa tidak ikut bertanggung jawab. Besar kecilnya *horja* tergantung pada partisipasi seluruh keluarga. Semua anggota keluarga berhak bicara tanpa terkecuali. Jika semua kaum kerabat telah berbicara barulah diambil kata sepakat.<sup>37</sup>

*Horja Godang* merupakan upacara adat pernikahan yang besar dimana terdapat rangkaian upacara adat baik di rumah pengantin wanita (*boru na ni oli*) maupun pengantin pria (*bayo pangoli*).<sup>38</sup> Di dalam buku Rabiathul mengatakan bahwa upacara *Horja Godang* memakan waktu selama tiga sampai tujuh hari, sesuai dengan kemampuan dan ketentuan adat. Untuk menggelar *Horja Godang* harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh adat. Alat musik *Gordang Sambilan*, tarian tor-tor, ulos, memotong kerbau, lagu *onang-onang*, dan gelar adat merupakan komponen penting dalam *Horja Godang*. Pemberian gelar adat

<sup>36</sup> <http://sopopanisiaan.blogspot.com/2012/06/SejarahAdatMandailing.html> diakses pada tanggal 29 Juli 2012, pada jam 14.13 WIB

<sup>37</sup> Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*, (Medan: Fortkala, 2005), h. 57

<sup>38</sup> *Ibid*



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kepada si pengantin. *Horja Godang* adalah upacara adat perkawinan yang besar. Upacara ini harus memenuhi segala persyaratan yang telah ditentukan oleh adat.<sup>39</sup>

Upacara-upacara yang dilalui dalam horja (kerja adat) pada dasarnya masyarakat adat yang telah teratur dan tertata sebagaimana terlihat pada siriaon. Dalam melakukan acara ini orang tapanuli selatan berpedoman pada norma-norma dan aturan yang berdasarkan pada adat istiadat<sup>40</sup> dan ajaran Islam.

### B. Sejarah Horja Godang Dalam Adat Tapanuli Selatan

#### 1. Sejarah Horja Godang

Tradisi Horja godang muncul sebelum Indonesia merdeka, yaitu pada tahun 1932 muncul tradisi horja godang. Horja godang lahir melalui kesepakatan para raja-raja yang ada di kabupaten Tapanuli Selatan<sup>41</sup>. Sebelum Indonesia merdeka daerah-daerah yang ada di Indonesia memiliki sistem kerajaan. Tapanuli Selatan mempunyai raja Najungal Harahap yang berhak membuat keputusan.<sup>42</sup>

Pada tahun 1998 kabupaten Tapanuli Selatan dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu kabupaten Mandailing Natal dan kabupaten tapanuli Selatan. Kemudian pada tahun 2007 Tapanuli Selatan dimekarkan lagi menjadi, diantaranya, Kota Madya (padang sidimpuan), kabupaten tapanuli Selatan (sipirok) dan Paluta.

<sup>39</sup> Rabiathul, A. (2008). *Gondang Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Mandailing* di Kecamatan Medan Tembung. Medan: Universitas Sumatera Utara.

<sup>40</sup> Maksud adat istiadat disini adalah nilai adat, yakni kebiasaan yang tidak tertulis tetapi sudah biasa di praktekkan di masyarakat. Sebab hukum yang tertulis biasanya ada pada apa yang disebut dengan hukum kkebiasaan atau hukum tidak terkodifikasi, yakni kompleks peraturan-peraturan yang timbul dari kebiasaan. Lihar R. Van Jick, *Pengantar Hukum Adata Indoneesia*, (Bandung: Sumur Bandung, 1979), h. 6

<sup>41</sup> Tapanuli Selatan artinya adalah tapian nauli, yaitu sebuah tempat ( kawasan yang dapat memenuhi kehidupan). Tapanuli Selatan lahir pada tahun 1956

<sup>42</sup> Pangihutan, *Wawancara Raja*, (Huta Pasir, 25 Juni 2020)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta ini dilindungi Undang-Undang. UIN SUSKA RIAU

### 2. Hal-Hal yang Berkaitan dengan Horja Godang

Pelaksanaan horja godang yang dilakukan oleh keturunan raja (harajaon) dinamakan saro-saro, sebagai ke khususan untuk pesta pernikahan keturunan raja. Adapun jika yang melaksanakan horja godang anak boru maka dinamakan hula-hula nagodang. Pelaksanaan horja godang dahulu membutuhkan waktu tujuh hari, tujuh borngin (malam). Dan diwajibkan menyembelih 7 ekor kerbau sebagai pertanda dia patuan.<sup>43</sup>

*Dalian Natolu* secara harfiah adalah “Tungku yang tiga” adalah suatu lembaga adat kemasyarakatan Tapanuli Selatan yang merupakan satu kesatuan dari *Suhut*, *Anak Boru* dan *Mora*.<sup>44</sup>

#### a. *Suhut*

Yang dimaksud dengan *suhut* adalah pihak yang empunya kerja (acara) baik yang bersaudara kandung maupun keluarga dekat. Semua pangkal pembicaraan adat datangnya dari *suhut* dan biasa disebut “*Bona ni api martimbus*”. Kalau dilihat dari hubungan darah, *suhut* adalah pihak sipengambil anak gadis dari *mora*.<sup>45</sup> *Suhut* selalu ditemani kawan sepengambilan yang disebut “*Pareban*” dan kalau di Angkola Sipirok disebut “*Hombar suhut*” di mana fungsi mereka serupa dengan kerabat dekat tapi gilirannya setelah kerabat dekat selesai *markobar* (berbicara pendapat). Penuturan dalam *suhut* :

1. Bapak ibu dari bapak kita disebut *ompung*
2. Ayah kandung dari ayah kita disebut *amang*
3. Ibu kandung kita disebut *inang*

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> H. Syahmerdan Lubis, *Adat Hangoluan Mandailing*, (Medan: 1997), h.187

<sup>45</sup> Sutan Barahim, *Wawancara Masyarakat*, ( 25 Juni 2020)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Anak laki-laki yang tertua dari kita disebut *angkang*
5. Anak laki-laki yang termuda dari kita disebut *anggi*
6. Kakak atau adik perempuan dari ayah kita disebut *namboru*
7. Anak perempuan dari ayah kita disebut *iboto*
8. Anak perempuan namboru dari ayah kita disebut *iboto*
9. Abang dari ayah kita disebut *amantua/tuwak*
10. Adik laki-laki dari ayah kita disebut *udak*
11. Istri dari amantua kita disebut *nantua/tuwak*
12. Istri dari uda kita disebut *nanguda*
13. Anak laki atau anak perempuan dari kita disebut *amang-inang*<sup>46</sup>

*Suhut* ini di dalam urusan pesta-pesta seringkali tersinggung ataupun berselisih pendapat dan sering memuncak yang terkadang sampai tidak “*marsiolian*” atau tidak saling sapa dan tidak saling berkunjung satu sama lain. Semua mengetahui bagi mereka yang satu darah hanya putus air tidak putus rotan (*gotap tampulon aek tai inda gotap otang*).

Oleh karena itulah kalau ada perselisihan bersaudara tidak boleh memutuskan hubungan silaturrahi, terlebih-lebih hal ini telah dilarang dari agama. Hal lain yang sering menimbulkan perselisihan berkeluarga besar ataupun sepihak *suhut* disebabkan harta pusaka. Penyelesaian melalui pengadilan bisa selesai, tetapi hanyalah pada masalah materi, tapi masalah persaudaraan hanya bisa diselesaikan melalui *dalian natolu*.<sup>47</sup> Sering juga keluarga *suhut* lama

<sup>46</sup> Pangihutan, *Op, Cit*

<sup>47</sup> *Ibid*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

berselesih apabila ada pesta adat sering pada saat itu terjadi penyelesaian baikan kembali sehingga “*tampulon aek*” benar-benar terbukti.

b. *Mora*

*Mora* adalah keluarga pihak anak gadis yang dipinang. *Mora* bisa ber tingkat-tingkat, antara lain sebagai berikut :

1) *Mora* pengambilan isteri ataupun *mora* pengambilan *boru*

*Mora* ini baru satu kali memberikan anak gadisnya ke pihak anak *boru*. Kalau dalam pergaulan kelompok *mora* dialah tingkatan yang terakhir, walaupun dalam prakteknya sering di kedepankan. Tetapi kalau dalam urutan pembicaraan adat membicarakan anak gadis kita mau dilamar orang, *mora*-lah yang berperan menetapkan garda atau yang menjatuhkan “*ompong-ompong*” kepada pihak calon pengantin laki-laki yang bermenantu.<sup>48</sup>

2). *Mora Ulubondar naso Hasop-sopan.*

*Mora ulubondar* adalah keluarga pangkal ibu kita. Kalau digelanggang *paradaton* harus ditunjukkan bahwa hormat kita melebihi menghadapi *mora* ini dibanding *mora* pengambilan istri kita. Mereka pun mengetahui dan memberikan kelebihan kepada *ulubondar* dan dalam pembicaraan kata sepakat *ulubondar*-lah yang akan mewakili *mora* menyampaikan sambutan dari pihak seluruh *mora*. Demikian pula dalam “*anggaran panortoran*” seharusnya *mora ulubondar* diahulukan *manortor*, baru *mora pambuatan*.<sup>49</sup>

3). *Mora Mataniari Sogak-gakon.*

<sup>48</sup> Mutiara Effendi, *Op, Cit*, h. 116

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 117

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Mora* ini biasa juga disebut “*mora Liang Sotungkiron*” atau “*Mora Santang-untang*” yakni *mora* “abadi” yang telah turun temurun mengambil anak gadis mereka mulai dari nenek dari nenek, nenek sendiri, ayah, selalu mengambil gadis dari *mora* ini sehingga hubungan kekeluargaan itu sudah lapis berlapis berulang-ulang. Kedudukan *mora mataniari sogak-gakon* yang paling tinggi kedudukannya dalam pembicaraan adat, kalau *mora* akan bicara maka biasanya jatuhlah pilihan mewakili seluruh *mora* dan *mora* yang lain sepakat menyerahkan dengan ikhlas untuk mewakili mereka<sup>50</sup>. Penuturan dalam *mora*:

- a). Nenek laki-laki dan yang perempuan dari pihak ibu kita disebut *ompung*.
- b). Abang, adik dari ibu kita disebut *tulang*.
- c). Istri dari tulang kita disebut *nantulang*.
- d). Anak laki-laki dari tulang kita disebut *ipar*.
- e). Anak perempuan dari tulang kita atau pariban kita disebut *anggi*.
- f). Istri dari *tunggane* kita disebut *ompung*.
- g). Anak lelaki dari *tunggane* kita disebut *tulang*.
- h). Anak perempuan dari *tunggane* kita disebut *parumaen* atau *maen*.
- h). *Tulang* dari ibu kita = *mora ni mora* disebut *ompung*.

<sup>50</sup> Ibid. Kemudian di jelaskan dalam tulisan Abdul Majid, *Peranan Gordang Sambilan Dalam Kegiatan Upacara Horja Godang Di Kota Nopan Mandailing Natal*, h. 40

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

i). Anak laki-laki dari nenek ibu kita disebut *tulang*.<sup>51</sup>

#### c. Anak boru

Yang dimaksud dengan *anak boru* ialah keluarga yang mengambil anak gadis kita. Sebagaimana *mora* dan *anak boru* pun ada tingkatannya yang mana tingkatan ini menentukan pekerjaan yang boleh dikerjakannya secara langsung yakni:

##### 1). Anak Boru Sisuruk Taruma.

*Anak boru* ini disebut juga *anak boru "maninian"*. *Anak boru* ini yang paling dekat ke *mora*-nya, yang langsung ikut mengurus rumah tangga *mora*-nya. Apa saja dan di mana saja kejadian, *anak boru* inilah yang lebih dahulu bertindak turun tangan.<sup>52</sup>

##### 2). Anak Boru Goruk-goruk Kapinis.

*Anak boru* inilah yang disebut "*sihorus nalobi sitamba nahurang*" yang mengetahui keadaan keseluruhan dari pihak *mora*-nya. Kalau ada orang luar yang hendak menemui *mora*-nya ataupun raja di kampung itu terlebih dahulu permisi dan sekaligus menjembatani keluarga yang datang ini.<sup>53</sup>

##### 3). Anak Boru Haholongan

*Anak boru* ini adalah *anak boru harajaon* yang datang dari kampung luar. *Anak boru* ini ikut menangani urusan rumah tangga *mora* disatu pekerjaan tapi tetap ikut bertanggung jawab. Pekerjaan dari *anak boru haholongan* ini

<sup>51</sup> Ibid

<sup>52</sup> Ibid. Lihat dalam tulisan Siti Pratiwi, *Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Naposo Nauli* Bandung Pada Adat Perkawinan Mandailing di Kelurahan Pidoli Dolok. h. 35

<sup>53</sup> Ibid



menyelesaikan semua urusan pembicaraan di gelanggang *paradaton*.<sup>54</sup> Penuturan dalam *Anak boru* :

- a) Kakak ataupun adik perempuan dari ayah disebut *namboru*
  - b) Suami dari *namboru* kita disebut *amangboru*
  - c) Anak lelaki dari *amangboru* kita disebut *lae*
  - d) Anak perempuan dari *amangboru* kita disebut *ompung*
  - e) Anak dari *lae* kita disebut *bere*
  - f) Mantu dari *amangboru* kita disebut *iboto*
  - g) Tuter ibu kita terhadap *amangboru* kita disebut *ompung*
  - h) Yang mengambil *bere* kita disebut *bere huladongan*
- d. Gordang sambilan (alat musik)

Musik yang dibunyikan dalam upacara adat disebut *gondang*. Dalam konteks budaya Mandailing, semua musik (tradisional) meskipun dimainkan dengan perangkat alat musik berlain-lainan namanya disebut *gondang*. Dalam sebagai upacara adat masyarakat Mandailing memainkan musik (*gondang*) dengan mempergunakan dua macam perangkat alat musik tradisional. Masing-masing dikenal dengan nama *Gondang Boru* dan *Gordang Sambilan*.<sup>55</sup>

Perangkat alat musik *Gondang Boru* terdiri dari dua buah gendang yang terbuat dari kayu yang dilobangi dan masing-masing kedua sisinya ditutup dengan kulit kambing, dua buah gong yang disebut *ogung jantan* dan *ogung boru-boru* (gong jantan dan gong betina), gong yang ukurannya lebih besar adalah *ogung boru-boru* dan yang lebih kecil disebut *ogung jantan*, tiga buah gong kecil yang

<sup>54</sup> *Ibid*

<sup>55</sup> Mutiara Effendi, *Of Cit*, h. 151

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

disebut *mong-mongan*, satu buah gong yang lebih besar dari *mong-mongan* dinamakan *doal*, sepasang simbal kecil disebut *tali sasayat* dan sebuah serunai bambu yang ujungnya diberi sepotong kecil tanduk untuk memperbesar suaranya.<sup>56</sup>

Perangkat alat musik tradisional Mandailing yang disebut *Gordang Sambilan* terdiri dari Sembilan buah gendang yang berukuran besar dan panjang. Kesembilan gendang (*gordang*) tersebut satu sama lain berlainan ukuran besar dan panjangnya secara bertingkat. Badan dari kesembilan gendang tersebut terbuat dari kayu yang *ingul* (dalam bahasa Mandailing). pada bagian sebelah atas ditutup dengan selapis kulit lembu yang mentah (bulunya tidak dikuliti). Di bagian pinggir kulit ditusukkan beberapa kerat kayu yang ditajamkan kedua ujungnya, dan ujung kayu ini dibiarkan keluar untuk tempat tumpuan tali peregang yang terbuat dari bahan rotan.

Biasanya rotan pengikatnya mempunyai ukuran sebesar jari kelingking dan masih dalam keadaan bulat, serta digandakan sekurang-kurangnya dua batang rotan. Lobang sebelah bawah ditutup dengan kayu yang dibentuk bulat dan diberi enam buah sampai delapan buah gerigi dari bahan yang sama dalam bentuk empat segi. Kayu penutup bahagian bawah ini terutama geriginya digunakan untuk mengikat rotan yang dipasangkan dari tusukan kayu pada kulit bagian atas.<sup>57</sup>

Dalam upacara adat Mandailing kedudukan musik yang memakai *Gordang Sambilan* dipandang lebih tinggi dari musik yang dimainkan dengan *Gordang Boru*. Hal ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa untuk meletakkan alat

<sup>56</sup> Drs. H. Syahmerdan Lubis. *Adat Hangoluan Mandailing*. 1997. 64-74

<sup>57</sup> *Ibid*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

musik *Gordang Sambilan* ditempat berlangsungnya upacara harus dilakukan dengan upacara tersendiri. Diawali dengan penyembelihan seekor kambing. Kemudian sebelum *Gordang Sambilan* dibunyikan harus lebih dahulu dilakukan upacara mohon izin kepada roh leluhur yang disebut *meninggung gordang*, yaitu dengan memukul *gordang* yang terbesar ukurannya (*jangat*). Sedangkan pemakaian *Gondang Boru* tidak didahului dengan upacara yang demikian.<sup>58</sup>

### C. Prosesi Acara di Rumah Mempelai Perempuan

Pelaksanaan upacara pernikahan yang besar dalam adat Mandailing disebut Horja Godang. Horja Godang biasanya memakan waktu selama 7 hari 7 malam atau 3 hari 3 malam sesuai dengan kemampuan dan ketentuan adat.<sup>59</sup> Sebelum perhelatan horja godang berlangsung, ada beberapa acara yang harus dilalui.

#### 1. Manyapai Boru

Bertemunya seorang laki-laki dan perempuan yang sudah lama saling mengenal dan saling menyukai, maka diharapkan hubungan ini dilanjutkan ke jenjang perkawinan. Agar niat baik ini berlanjut harus dilakukan mengikuti tata cara yang telah ditetapkan oleh adat, salah satunya adalah *manyapai boru* (melamar/meminang). Hubungan ini nantinya harus dipertahankan sebaik-baiknya. Dengan ikatan kekeluargaan ini bukan saja menimbulkan 2 (dua) hubungan antara pihak laki-laki dan perempuan, namun lebih luas lagi yaitu

<sup>58</sup> Ibid. Lihat dalam tulisan Siti Pratiwi, *Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Naposo Nauli* Bandung Pada Adat Perkawinan Mandailing di Kelurahan Pidoli Dolok. h. 45

<sup>59</sup> Ibid



hubungan kekeluargaan yang bersifat *Dalian Na Tolu (kahanggi, anak boru dan mora)*.<sup>60</sup>

## 2. Mangaririt Boru

sebelum meminang, pihak orangtua laki-laki menyelidiki keadaan perempuan tersebut sebagai calon istri, ibu dari laki-laki harus mengenal calon menantunya dan calon besannya. Mangaririt boru biasanya dilakukan oleh orang tua si laki-laki secara diam-diam, dan terkadang membawa *kahanggi* dan *anak boru*. Biasanya orang tua dari perempuan tidak langsung menerima keinginan dari pihak laki-laki, biasanya orang tua dari perempuan akan memberikan waktu untuk bertanya kepada anak perempuannya apakah menerima pinangan dari pihak laki-laki.<sup>61</sup>

## 3. Padamos Hata (penentuan hari peminangan)

Setelah selesai mangaririt boru kemudian orang tua laki-laki atau wakilnya datang ke rumah perempuan untuk membicarakan hari peminangan, Acara ini begitu penting dalam horja godang supaya di kemudian hari tidak ada permasalahan dan kekeliruan antara kedua belah pihak baik pihak keluarga calon pengantin laki-laki terhadap gadis yang akan dipinang. Jika si gadis belum ada yang melamar dari laki-laki lain, selanjutnya diadakan musyawarah bersama keluarga mengenai waktu yang tepat untuk melamar. Dalam rapat keluarga

<sup>60</sup> Pandapotan Nasution, *Of Cit.* Dan dijelaskan dalam karya ilmiah Mutiara Efendi Nasution, 2017, h. 51-52

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 53

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditentukan pula jumlah mas kawin yang akan dibawa, serta barang hantaran apa saja yang akan diserahkan saat lamaran upacara pernikahan.<sup>62</sup>

#### 4. Patobang Hata (upacara peminangan)

pada acara ini pihak laki-laki akan mengatakan keinginannya dengan kata-kata yang benar dan sungguh, seperti yang biasa di sampaikan.

- a. *Mangido ijin ni tobu sisuanon, baen suanon di tano rura buana name, anso adong tambus ni namboru na anso martumbur on lopus tu pudi niari* ( di tujukan untuk calon perempuan)
- b. *Mangido jojak tu parsiraisan* ( di tujukan kepada mora)
- c. *Mangido titian naso ra buruk* ( ditujukan untuk menjalin hubungan tak terputus).<sup>63</sup>

#### 5. Manulak Sere

Manulak sere adalah pemberian mas kepada calon pengantin perempuan, yang dilakukan calon mempelai laki-laki atau perwakilannya memberikan mas berupa kalung mas, gelang mas dan cincin mas.<sup>64</sup>

#### 6. Mangalehen Mangan Pamunuan

Kebiasaan pada adat perkawinan Mandailing, anak gadis yang ingin menikah berarti dia akan meninggalkan keluarganya dan beralih kepada keluarga calon suami. Oleh sebab itu sebelum calon pengantin perempuan tersebut di

<sup>62</sup> Sutan Tinggi Barani Perkasa, *Seni Budaya Tradisional Daerah Tapanuli Selatan*. Padang sidempuan, (Medan, 1984). Dan dijelaskan dalam karya ilmiah Mutiara Efendi Nasution, 2017, h. 53

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 54

<sup>64</sup> Siaahan, *karya Ilmiah*, (Medan: UINSU, 1982), h. 82-83

berangkatkan, maka orang tuanya beserta sanak famili akan berkumpul untuk memberi makan anaknya yang disebut *mangan pamunan* (makan perpisahan).<sup>65</sup>

## 7. Mangalap Boru

Setelah semua acara diatas telah dilaksanakan maka acara selanjutnya mangalap boru (pihak keluarga laki-laki menjemput calon istri kerumahnya). Acara ini sudah terlebih dahulu dibuat perjanjian antara kedua belah pihak, baik pihak dari keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan sudah membuat perjanjian untuk menjemput calon pengantin perempuan untuk dibawa kerumah calon pengantin laki-laki. Persiapan sudah jauh-jauh hari telah dipersiapkan, baik itu dari pihak yang menjemput dan juga pihak yang ingin dijemput.<sup>66</sup>

Acara ini bertujuan untuk menyunting mempelai perempuan dan sekaligus pelaksanaan ijab kabul. Mangalap boru dimulai dengan kedatangan rombongan calon pengantin laki-laki menuju rumah calon perempuan adapun jumlah rombongan yang datang tidak ditentukan oleh adat sesuai keinginan pengantin laki-laki, biasanya satu mobil truk, dan dipimpin seorang ketua adat. Rombongan datang membawa barang hantaran berikut maskawin, sarung, perbaju dan itak godang. Setelah sampai di pintu gerbang rumah mempelai perempuan, rombongan mempelai laki-laki mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dialog antara rombongan pihak mempelai laki-laki yang dipimpin ketua adat dari pihak mempelai laki-laki dan juga oleh ketua adat

<sup>65</sup> Ibid, Dan dijelaskan dalam karya ilmiah Mutiara Efendi Nasution, *Analisis Struktur Teks, Makna dan Melodi Onang-Onang Pada Adat Mandailing di Panyabungan*, 2017, h. 54

<sup>66</sup> Ibid



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

mempelai perempuan juga, biasanya ketua adat dari pihak perempuan akan bertanya kepada ketua rombongan dari pihak laki-laki perihal tujuan kedatangan rombongan. Jika calon pengantin laki-laki diterima oleh pihak pengantin perempuan biasanya akan dipersilahkan masuk kerumah pengantin perempuan dengan penuh rasa hormat dan semua rombongan akan masuk.<sup>67</sup>

Setelah pengantin laki-laki dan rombongan masuk kerumah mempelai perempuan maka akan terjadi marhata-hata (ucapan saling balas antara pihak calon mempelai perempuan dan pihak laki-laki), dari pihak penerima tamu akan memulai acara ini dengan kalimat-kalimat sambutan terhadap kedatangan para tamu dari pihak laki-laki, biasanya dalihan tolu kahanggi dan anak boru.<sup>68</sup>

Kemudian acara dilanjutkan dengan ijab-kabul yang dihadiri oleh para raja-raja, wali dari pihak perempuan, saksi, penghulu, anak boru, dalihan natolu, dan masyarakat yang ada disekitar rumah calon mempelai perempuan. sehingga kedua mempelai sah secara agama dan negara menjadi pasangan suami istri. Saat akad nikah berlangsung, pasangan pengantin biasanya belum memakai pakaian adat. Usai akad, barulah kedua mempelai berganti pakaian adat yang akan dipakai untuk sungkeman serta bersanding di pelaminan.<sup>69</sup>

Namun tidak semua orang melewati proses yang disebutkan diatas, ada sebagian anak muda yang mencari jalan lain, dengan alasan karena tidak direstui oleh keluarga perempuan. Maka laki-laki dan perempuan yang sudah saling suka

<sup>67</sup> Raja Manippo, *Op, Cit*

<sup>68</sup> *Ibid*

<sup>69</sup> *Ibid*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencari jalan lain yaitu dengan marlojong (yaitu laki-laki membawa perempuan dengan cara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua dari perempuan, dengan tujuan agar orang tua perempuan menikahkan anaknya dengan laki-laki yang membawanya, walaupun dalam keadaan terpaksa.<sup>70</sup>

#### D. Prosesi Horja Godang di Kecamatan Simangambat

Pelaksanaan horja godang hanya dilakukan di rumah laki-laki, setelah mereka sah melakukan ijab qobul. Dan mempelai perempuan telah dibawa ke rumah mempelai laki-laki<sup>71</sup>, adapun acara-acara dalam horja godang:

##### 1. Martahi

Martahi terbagi kepada dua acara, pertama martahi ulutot dan martahi godang<sup>72</sup>:

##### a. Martahi Ulutot

Martahi artinya musyawarah/berkumpul untuk membicarakan hal-hal khusus, sedang ulutot artinya lutut mereka yang ikut itu saling bertemu dan berkumpul dalam suatu acara yang sudah ditentukan acaranya, yang masih ada hubungan darah. Makanya peserta musyawarah itu hanya diikuti oleh keluarga terdekat, yaitu kahanggi paling dekat dan anak boru paling dekat. Adapun yang dibicarakan bentuk pesta yang akan dilaksanakan, memilih pesta apa yang harus

---

<sup>70</sup> Ibid

<sup>71</sup> Raja Pangihutan, *Of Cit*

<sup>72</sup> Raja Manippo, *Of Cit*.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Saifur Kasim Riau

dilakukan. Dan disini akan membicarakan tentang kapan acara martahi godang dilaksanakan, dan siapa yang akan mengundang para raja-raja.<sup>73</sup>

#### b. Martahi Godang

Luat itu artinya satu wilayah kecamatan, jadi martahi luat itu berarti musyawarah yang dihadiri musyawarah yang dihadiri oleh semua anggota masyarakat desa dan dihadiri oleh semua raja-raja adat, tokoh-tokoh terkemuka masyarakat yang ada di kecamatan tersebut. Dalam kesempatan tersebut pihak suhut sihabolonan yang terdiri dari mereka yang ikut dalam martahi ulutot, menyerahkan kegiatan pesta tersebut kepada semua yang hadir, sehingga dengan demikian pesta didukung oleh masyarakat yang ada di kecamatan tersebut. Acara ini kelanjutan dari martahi huta-huta yang akan membicarakan hasil dari martahi ulutot, pertama akan dibacakan hasil dari musyawarah/ martahi ulutot. Kemudian akan dimusyawarahkan oleh para raja-raja yang ikut hadir dalam kecamatan Simangambat, saling tukar pikiran diantara mereka sehingga menghasikan yang sama-sama disetujui oleh semua raja-raja dari perwakilan desa-desa yang ada di kecamatan simangambat.<sup>74</sup> Dan Membicarakan syarat-syarat dalam acara martahi luat.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Dijelaskan dalam karya ilmiah Mutiara Efendi Nasution, *Analisis Struktur Teks, Makna dan Melodi Onang-Onang Pada Adat Mandailing di Panyabungan*, 2017, h. 56. Ismail Rahmad. Jurnal Bahasa , Sastra dan Pembelajaran pada UNP “Nilai-Nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-Onang Pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

<sup>74</sup> Pangihutan, *Op, Cit*

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 57

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah acara selesai mangalap boru, martahi ulutut, dan martahi luat. Dan syarat-syarat untuk horja godang sudah terpenuhi sesuai hasil dari martahi ulutot dan martahi luat. Maka sampailah kepada acara pesta besarnya, yaitu acara inti.

#### 2. Panaek Gondang

Setelah pengantin laki-laki membawa mempelai perempuan ke rumahnya, biasanya agar sampai ke acara inti (*mata ni horja*) bias berjarak selama 3 (tiga) hari, sebelum *mata ni horja* atau hari H nya (diadakan acara *mangondang*).<sup>76</sup> Di Paluta, *gondang tor-tor* juga termasuk *gordang sambilan*. Jika *gordang sambilan* dipakai untuk memeriahkan pesta maka *gondang tor-tor* khusus dipergunakan untuk acara menyambut *boru* dan manortor. Dalam acara *panaek gondang* diadakan pula acara khusus. Menurut adat sebelum gendang ini ditabuh haruslah disantan terlebih dahulu.<sup>77</sup> Demikian juga pemasangan adat lainnya, seperti bendera-bendera, payung, tombak pedang, bulang, *abit godang*, dan sebagainya, haruslah lebih dahulu dikumpul di pantar *paradaton*, dihadapkan raja sebelum dipasang. Adapun yang hadir:

- a. Suhut dan Kahanggi
- b. Anak boru baik laki-laki dan perempuan
- c. Naposo nauli bulung
- d. Penabuh gendang
- e. Namora natoras

<sup>76</sup>Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna, *Horja Adat Istiadat DalihanNatolu*. (Bandung: Grafiti, 1993). Dan ini dijelaskan dalam karya ilmiah Mutiara Efendi Nasution, h. 58

<sup>77</sup>*Ibid*

f. Raja adat

Dalam setiap acara yang ada di kecamatan Simangambat), *burangir harus disurdu* lebih dahulu oleh *anak boru* kepada raja adat dan peserta acara.<sup>78</sup>

Kemudian *suhut* menyampaikan maksud dan permohonannya pada semua yang hadir agar dapat hendaknya berpartisipasi dalam pelaksanaan *horja* itu. Demikian juga raja adat sangat diharap agar memberi restu kepada *horja* tersebut. Setelah diputuskan acara adat direstui, maka gendang mulai dibunyikan.<sup>79</sup> Kemudian *Pago-pago* dipancarkan sebagai tanda ada pesta adat (*horja godang*) dipasang di halaman rumah, merupakan simbol-simbol adat. Simbol-simbol tersebut termasuk seperti bendera-bendera adat, payung adat, tombak, pedang.

Namun sekarang ini, hanya cukup dengan dipasangnya *tabir* dan *langi-langit* serta *amak lampisan* di *pantar bolak paradaton*. Satu hari atau dua hari sebelum acara *horja godang (mata ni horja)*, pada malam harinya diadakan acara *manortor*. Secara berurutan yang *manortor* adalah *suhut* dan *kahanggihnya* yang mengayapi oleh *anak borunya*, kemudian dilanjutkan dengan *tor-tor muda-mudi* sampai larut malam. Pada waktu dulu minat *na poso* dan *nauli bulung* untuk *manortor* masih sangat besar, acara *manortor* ada kalanya sampai pagi (subuh).<sup>80</sup>

3. Mata Ni Horja

Inilah acara inti atau puncak dari pehelatan pelaksanaan *horja godang*. Pada pagi hari setelah tamu undangan mulai berdatangan, *uning-uningan*

<sup>78</sup> Raja Pangihutan, *Of Cit*

<sup>79</sup> *Ibid*

<sup>80</sup> *Ibid*

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

(gonggong).<sup>81</sup> Raja-raja yang datang secara bergiliran diundang untuk *manortor*, semua raja wajib *manortor* tidak boleh ada yang tinggal. Setelah semua raja-raja selesai acara *manortor*, maka seluruh tamu-tamu *harajaon* diundang ke *pantar bolak paradaton* untuk *mangkobar adat* (sidang adat).<sup>82</sup>

- a. Suhut
- b. Kahanggi
- c. Anak boru
- d. Raja-raja desa satu kecamatan Simangambat
- e. Raja Panusunan<sup>83</sup>

Saat melaksanakan acara *manortor*, adat mengatur sekali *manortor* 3 orang dan diayapi oleh *anak borunya*. Setelah selesai acara *manortor* kemudian raja-raja diundang untuk duduk di *pantar paradaton*. Setelah semua berkumpul, acara *markobar* dimulai dengan diawali menghadirkan *sipulut*<sup>84</sup> lengkap dengan intinya dan minumannya. Makan pulut sebagai sifat ketan, bahwa apa yang disarankan nantinya semoga akan melekat dan menyatu di hati sanubari setiap yang hadir. Tor-tor menurut aslinya bukanlah tarian, tetapi sebagaimana disebut diatas sebagai pelengkap gondang berdasarkan kepada falsafah adat itu sendiri.

<sup>81</sup> Pandapotan Nasution, *Op Cit*. Dan ini dijelaskan dalam karya ilmiah Mutiara Efendi Nasution, *Op Cit*, h. 58

<sup>82</sup> Raja Pngihutan, *Op Cit*

<sup>83</sup> *Ibid*

<sup>84</sup> Sipulut adalah pulut yang dimasak oleh yang punya acara dan inti adalah kelapa muda yang diparut dan digoreng dengan gula merah. Sipulut dan inti tadi dimakan secara bersamaan. Makanan ini adalah acara wajib dalam upacara adat.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tor yang dilakukan dengan gerakan-gerakan tertentu mempunyai ciri khas, makna, sifat dan tujuan-tujuan tertentu.<sup>85</sup>

Pada upacara-upacara perkawinan adat dimana diadakan upacara *gondang* yang dengan sendirinya juga ada acara *manortor*. Sehari sebelum acara *mata ni horja* (acara pesta), *gondang* sudah mulai dibunyikan. Untuk membunyikan *gondang* ada persyaratannya yang disebut dengan *panaek gondang*, maka dibunyikanlah *gordang sambilan* dan *gondang tunggu-tunggu dua*. Dengan dibunyikannya *gondang* ini, maka gelanggang *panortoran* pun mulai dibuka. Biasanya gelanggang *panortoran* dimulai pada sore hari dan berakhir tengah malam.<sup>86</sup>

Dalam upacara adat perkawinan yang diselenggarakan secara besar-besaran, musik *gondang* dipergunakan pula untuk mengiringi arakan-arakan pengantin dalam upacara *patuaek boru* (mengarak pengantin ke tepian mandi di sungai). Musik pengiring arakan-arakan tersebut dinamakan *Gondang Boru Tu Aek*. Selain itu music *gondang* juga diperdengarkan pula untuk mengiringi arakan-arakan menjemput pengantin perempuan ke batas desa dan mengiringkannya ke rumah pengantin laki-laki. Musik untuk menjemput kedatangan pengantin itu dinamakan *Gondang Mangalo-alo*. Pada saat pengantin tiba di halaman rumah pengantin laki-laki biasanya disambut dengan membunyikan *Gordang Sambilan*.<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Pandapotan, dan dijelaskan dalam karya Effendi, h. 58

<sup>86</sup> Pangihutan, *Op, Cit*

<sup>87</sup> H. Pandapotan, *Op Cit*, h. 146-147

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Biasanya kegiatan *manortor* (melakukan tarian adat) diawali dengan *tor-tor suhut*, yaitu tarian adat yang dilakukan oleh anggota kerabat tuan rumah yang menyelenggarakan upacara adat. Biasanya *tor-tor suhut*, diawali oleh beberapa orang perempuan dewasa anggota kerabat *suhut*. Kemudian oleh beberapa orang kerabat laki-laki. Setelah selesai *tor-tor suhut* biasanya disusul dengan *tor-tor anak boru* yang ditarikan oleh *anak boru* yang dewasa dari suhut (tuan rumah), kemudian menyusul pula *tor-tor mora* yang ditarikan oleh *mora* dari tuan rumah.<sup>88</sup>

Pada kesempatan yang demikian tokoh-tokoh pemimpin masyarakat biasanya menarikan *tor-tor* raja-raja. Dalam *Mata Ni Horja* (upacara adat perkawinan) kedua pengantin biasanya *dipator-tor* (disuruh menari secara adat) setelah keduanya selesai di arak ke tepian mandi di sungai atau *Tapian Raya Bangunan*, kemudian pulang ke rumah pengantin pria tempat berlangsungnya upacara adat perkawinan. Untuk memeriahkan upacara para muda-mudi diberi pula kesempatan menarikan *tor-tor na poso bulung* (tarian adat muda-mudi).

Tor-tor tersebut ditarikan mengikuti irama *gondang tor-tor* masing-masing biasanya seorang *paronang-onang* (penyanyi *onang-onang*) berdiri di dekat rombongan *pargondang* atau *paruning-uningan* (pemain musik tradisional) dan mengiringi tarian adat tersebut dengan *onang-onang*. Setiap tor-tor yang ditarikan akan diiringi dengan *onang-onang* yang liriknya berbeda-beda satu sama lain. Karena lirik yang dinyanyikan untuk mengiringi tor-tor harus sesuai isinya dengan status sosial orang-orang yang menarikannya atau dengan kedudukannya

<sup>88</sup> Pangihutan, *Op, Cit*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifudin Kasim Riau

dalam upacara itu. Oleh karena itu *paronang-onang* secara spontan akan menciptakan dan memilih lirik *onang-onang* yang isinya sesuai untuk dinyanyikan buat mengungkapkan dan mengkomunikasikan “berbagai hal berkenaan dengan siapa orangnya yang melakukan tarian tort-tor.”<sup>89</sup>

Selanjutnya masuk ke acara makkobar diawali dengan menghadirkan sipulut lengkap dengan inti dan minumannya di hadapan tamu undangan. Setelah selesai makan pulut, maka dihidangkan sirih dan diberikan sirih itu sebagai pertanda makkobar sudah dapat dimulai. Makkobar kemudian dibuka dengan membunyikan/memukul gong sebanyak 9 kali dan ditutup dengan 9 kali ketukan gong apabila telah mendapatkan kesepakatan bersama.<sup>90</sup>

#### 4. Membawa Pengantin ke Tapian Raya Bangunan

Setelah selesai acara *markobar adat*, dan sebelum pengantin di *upa-upa* dan diberi gelar, terlebih dahulu diadakan acara *marudur* (arak-arakan) menuju *tapian raya bangunan* untuk melakukan acara *marpangir* (berlangir) kedua mempelai. Pengantin diarak ke *tapian raya bangunan* yang artinya membawa pengantin ke tepian pemandian. Mandi dan berlangir secara simbolis tujuannya untuk menghanyutkan *habujingan* (masa gadis) dan *haposoan* (masa lajang).<sup>91</sup> Meskipun disebut *tapian raya bangunan* (tepiian pemandian), namun disesuaikan dengan kondisi dan situasi, terutama yang tinggal di kota dimana tidak mungkin ditemukan sungai, maka acaranya hanya dijalankan. Jarak antara rumah dan

<sup>89</sup> Z. Pangaduan Lubis, *Penelitian Tesktual Dalam Jeir*, (Medan, 1987), h. 7. Hal ini juga dibenarkan oleh Aspan Matondang dan Bayo Lubis (paronang-onang dan pargondang Madailing) melalui hasil wawancara pada tanggal 28 Maret 2017 di PRSU Medan.

<sup>90</sup> Raja Simangambat, *Wawancara*, ( 23 Desember, 2019), Waktu: 10:00-12:00

<sup>91</sup> *Ibid*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

tempat acara *marpangir* tersebut biasanya kira-kira berjarak 100 meter dari rumahnya, disesuaikan dengan kemampuan pengantin untuk berjalan.<sup>92</sup>

- a. Jeruk purut yang sudah di potong-potong
- b. Air secukupnya

*Air Pangir* yang telah disiapkan akan dipercik-percikkan kepada pengantin laki-laki dan perempuan dengan maksud atau tujuan *berlangir* (keramas) secara simbolis. Untuk memercikkan air pangir ini dipergunakan daun-daunan yang diikat jadi satu yang terdiri dari :

- 1). Silinjuang (berwarna hijau)
- 2). Hatunggal (berwarna merah)
- 3). Sipilit (warna merah)
- 4). Sitangkil (warna hijau)

Kemudian *Pangir* yang sudah dibuat dibawa ke tapian raya bangunan dengan dijujung seorang ibu (*anak boru ni anak boru*). Diletakkan diatas *pahar* yang sudah dialasi dengan *abit tonun patani*. Datas *tonun patani* inilah diletakkan cambung yang sudah berisi *pangir* tadi dan alat *pamispis* (untuk memercikkan) ke kepala dan tangan pengantin.<sup>93</sup> Sepulangnya dari tapian raya bangunan sebelum masuk ke rumah, ditangga diharuskan menginjak pelepah batang pisang dengan perlengkapan sebagai berikut :

<sup>92</sup> *Ibid*

<sup>93</sup> Mutiara Efendi Nasution, *Op Cit*, h. 58

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a). Padang togu anso togu marsitiopan (agar pegangan hidupnya kokoh)
- b). Dingin-dingin (agar hidupnya sejuk)
- c). Ombang sila ( agar hidup damai)
- d). Tabar-tabar ( sejuk dan borgo)
- e). daun pisang (busir ni pisang)

Setelah batang pisang diinjak dan perlengkapannya barulah calon mempelai laki-laki dan perempuan boleh masuk ke dalam rumah dengan menaiki anak tangga satu persatu dimulai dari kaki kanan.<sup>94</sup>

#### 5. Naik Natar ( tempat khusus pemberian gelar adat)

*Naik Natar* adalah sebuah tempat khusus untuk pengantin yang disiapkan dalam adat horja godang. Tempat ini mempunyai anak tangga yang sangat banya untuk dinaiki kedua pengantin. Dan disinilah tempat diberikannya gelar adat (memberikan nama gelar adat), tujuan untuk memberitahukan bahwa kedua penganten telah melepaskan masa mudanya dan menjalani adat *matobang* (masa berkeluarga rumah tangga).<sup>95</sup> Nama inilah yang nantinya yang akan dipakai untuk memanggil yang bersangkutan, terutama pada upacara-upacara adat.

Pemberian nama (gelar) ini dilakukan setelah selesai dari *tapien raya bangunan* dan setelah kembali dan duduk di *pantar bolak paradaton*.

<sup>94</sup> Ibid

<sup>95</sup> Raja Pangihutan, *Op, Cit.* Dan di dalam karya ilmiah Efendi Nasution, h. 63

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pemberian nama (gelar adat) ini dilakukan oleh *raja panusunan* atas usul *namora* dan *natoras* dengan disaksikan oleh raja-raja adat lainnya, unsur *dalian natolu* dan seluruh keluarga yang hadir. Adapun gelar yang diberikan biasanya adalah dari kakeknya dan tidak boleh mengambil gelar bapaknya, yang menurut adat harus bersifat *barbar tu ginjang*, *arit tu toru*. Setelah pemberian gelar, dilanjutkan dengan *mangupa* dan *mangaelehen ajar poda* (nasehat) untuk bekal hidup di dalam menjalani kehidupan yang baru.<sup>96</sup>

#### 6. Mangupa

*Mangupa* adalah bagian akhir dari acara atau puncak dari segala acara dari pelaksanaan horja godang yang ada di kecamatan Simangambat.<sup>97</sup> Dalam acara ini akan diperlihatkan kepala kerbau kepada kedua pengantin dan akan diberikan nasehat-nasehat baik. Apabila *mangupa* sudah selesai dilaksanakan maka selesailah sudah seluruh rangkaian upacara perkawinan menurut adat. Jika masih ada acara-acara berikutnya, itu adalah merupakan pelengkap. Mangupa diartikan sebagai ungkapan kegembiraan, bahwa sesuatu yang diharapkan itu telah terwujud. Tujuan *mangupa* ini adalah agar *tondi* yang di *upa* selalu dalam perlindungan. Pelaksanaan *mangupa* setelah *manggoar* juga dimaksudkan agar nama yang diberikan tersebut diterima *tondi* dohot badan kedua pengantin. *Tondi* merupakan sesuatu yang abstrak dalam jiwa seseorang yang memberi kekuatan tuhan dan marwah kepada seseorang.<sup>98</sup>

<sup>96</sup> *Ibid*

<sup>97</sup> Raja Manippo, *Op Cit*. Dan di dalam karya ilmiah Efendi Nasution, h. 64

<sup>98</sup> Efendi Nasution, *Ibid*, h. 64

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 7. Ajar Poda

Ajar poda adalah acara memberi nasihat kepada kedua pasangan pengantin baru. Acara ini dilakukan setelah acara mangupa. Nasehat ini dilakukan oleh raja panusunan dan juga orang tua pengantin laki-laki. Agar pernikahannya sakinah dan saling mencintai.<sup>99</sup>

### E. Tradisi/`Urf

#### 1. Pengertian Adat

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adat adalah kebiasaan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.<sup>100</sup>

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebiasaan, norma, kebudayaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.<sup>101</sup>

Menurut Supomo dan Hazairin hukum adat adalah hukum yang mengatur tingkah laku manusia Indonesia dalam hubungan satu sama lain. Hubungan dimaksud termasuk keseluruhan kelaziman dan kebiasaan serta

<sup>99</sup> Raja Langkimat, *Wawancara*, ( 24 Desember, 2019)

<sup>100</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Pustaka Pelajar: Jakarta, 2002), h. 56

<sup>101</sup> Soehardi, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Bandung : S-Gravenhage,1954), h. 45

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesusilaan yang hidup dalam masyarakat adat karena dianut dan dipertahankan oleh masyarakat. Termasuk juga seluruh peraturan yang mengatur sanksi terhadap pelanggaran dan yang ditetapkan dalam keputusan para penguasa adat.<sup>102</sup>

Van Vollenhoven menjelaskan bahwa “Hukum adat adalah hukum yang tidak tertulis yang tidak bersumber pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda dahulu atau alat-alat kekuasaan lainnya yang diadakan sendiri oleh kekuasaan Belanda dahulu.”<sup>103</sup>

Pada tahun 1893 Snouck Hurgronje dalam bukunya A. Soehardi sudah memperkenalkan istilah hukum adat sebagai nama untuk menyatakan hukum rakyat Indonesia yang tidak dikodifikasi. Menurut Snouck Hurgronje hukum adat merupakan suatu kebiasaan yang berlaku pada masyarakat yang berbentuk peraturan yang tidak tertulis.<sup>104</sup>

Menurut Hazairin di dalam buku Danito Darwis mengatakan bahwa hukum adat dalam skala besar semua hal ikhwil yang berkaitan dengan masalah hukum, yang dimaksud dengan masyarakat hukum adalah setiap kelompok manusia dari kalangan bangsa kita yang tunduk kepada kesatuan hukum yang berlaku.<sup>105</sup> Hukumnya tidak terkodifikasi dalam sebuah buku, selain tidak terkodifikasi ada pula beberapa corak lain pada hukum adat yang diuraikan, yaitu:

<sup>102</sup> Danito Darwis, *Landasan Hukum Adat Minangkabau*, (Jakarta: Majelis Pembina Adat Alam Minangkabau, 1990), h. 53

<sup>103</sup> Van Vollenhoven, *Penemuan Hukum Adat*, (Jakarta : Djambatan 1987), h. 6

<sup>104</sup> A. Soehardi, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Bandung : S-Gravenhage, 1954), h. 45

<sup>105</sup> Danito Darwis, *Landasan Hukum Adat Minangkabau*, (Jakarta: Majelis Pembina Adat Alam Minangkabau, 1990), h. 53

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Hukum adat adalah hukum yang sifatnya tradisional. Hukum adat berawal dari kebiasaan nenek moyang yang mendewakan adat dianggap sebagai kehendak dewa-dewa. Oleh karena itu hukum adat masih berpegang teguh pada tradisi lama.

b. Hukum adat dapat berubah, Perubahan itu dilakukan bukan dengan menghapuskan peraturan-peraturan dengan yang lain secara tiba-tiba, karena tindakan demikian bertentangan dengan adat-istiadat yang suci, akan tetapi perubahan itu terjadi karena pengaruh kejadian-kejadian atau keadaan hidup yang silih berganti. Peraturan hukum adat harus dipakai dan dikenakan pemangku adat pada situasi tertentu dari kehidupan sehari-hari peristiwa yang berakibat pada berubahnya peraturan adat.

c. Kesanggupan hukum adat untuk menyesuaikan diri. Hukum adat yang terlebih dahulu timbul dari keputusan keputusan di kalangan masyarakat yang sewaktu-waktu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Keadaan demikian dapat menguntungkan bagi masyarakat Indonesia.<sup>106</sup>

### 2. Pengertian `Urf

Kata `urf diambil dari bahasa arab dari kata يعرف - عرف - yang diartikan sesuatu yang dikenal, yaitu “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”.<sup>107</sup> `Urf adalah bentuk-bentuk mu'amalah (berhubungan kepentingan) yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan berulang-ulang dan telah berlangsung

<sup>106</sup> Ibid

<sup>107</sup> Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Jakarta: Amzah, cet ke-1, 2009), h. 167



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konsisten di tengah masyarakat.<sup>108</sup> *Urf* bisa juga disebut dengan apa yang sudah terkenal dikalangan umat manusia dan selalu diikuti, baik itu kebiasaan dalam perkataan maupun dari kebiasaan dalam perbuatan.<sup>109</sup> Adapun definisi dari Ulama` Ushuliyyin: “Apa yang bisa dipahami oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan baik berupa perkataan, perbuatan, dan pantangan-pantangan”.<sup>110</sup> Dalam sebuah disiplin ilmu fikih ada dua kata yang serupa yaitu *urf* dan adat. Kedua kata ini perbedaannya adalah adat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa hubungan yang rasional. Perbuatan tersebut menyangkut perbuatan pribadi, seperti kebiasaan seseorang makan tidur. Kemudian *urf* diartikan sebagai suatu kebiasaan mayoritas masyarakat atau umat baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>111</sup>

Adapun arti *urf* secara istilah/ terminologi menurut Dr. H. Rahmad Dahlan yaitu sesuatu yang menjadi kebiasaan manusia melakukannya, dan mereka mengikutinya dalam bentuk perbuatan yang populer diantara mereka ataupun suatu kata yang biasa mereka kenal dengan pengertian tertentu.<sup>112</sup>

Abdul Wahab Khallaf memberikan definisi tentang *urf* sama dengan adat, yakni:

<sup>108</sup> Abu Zahro, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: pustaka firdaus, 2011), h. 416

<sup>109</sup> Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, cet ke-1, 1995), h. 77

<sup>110</sup> Masykur Anhari, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: Diantama, cet-1, 2008), h. 110

<sup>111</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 138

<sup>112</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Of Cit*, h. 109

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Sesuatu yang telah sering dikenal oleh manusia dan telah menjadi tradisi, baik berupa perkataan, perbuatan, atau hal yang meniggalkan sesuatu, hal tersebut disebut juga dengan adat”.<sup>113</sup>

Ahmad Fahmi Abu Sunah mengatakan pengertian dari *al-`urf* adalah:

ما اسحق في انفس عبي بشياده انعقل حقه انطباع انسهيمت بانقيل

“Sesuatu yang terpatri dalam jiwa karena dipandang rasional dan penerimaan watak yang sehat atasnya”.<sup>114</sup>

Ahmad Fahmi Abu Sunah menjelaskan secara tegas bahwa tidak semua kebiasaan dianggap sebagai *`urf*. Di samping karena berulang kali telah dilakukan dan menjadi kebiasaan sebagai bentuk kesepakatan para pelakunya, maka *`urf* harus bisa diterima oleh akal sehat atau rasional. Persyaratan ini jelas meminggirkan *`urf* negatif atau yang juga disebut dengan *`urf* yang fasid.<sup>115</sup> Sesungguhnya, pra syarat minimal keberlakuan *`urf* hanya dua; ketetapan yang disepakati (*al-istiqrar*) dan kontinuitas yaitu bisa dijadikan pedoman (*al-istimrar*). Istiqrar menunjukkan bahwa *`urf* harus merupakan sesuatu yang mendapat kesepakatan antar para pelakunya. Di pihak lain, adanya *al-istimrar* dimaksudkan agar *`urf* dapat dijadikan pedoman hukum yang memadai dan permanen serta tidak berubah-ubah. Karena, bagaimana jadinya jika hukum Islam yang sebestinya didasarkan pada prinsip stabilitas hukum (*istiqamat al-hukum*), tiba-

<sup>113</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah Syahab al-Azhar, tth), h. 89

<sup>114</sup> Ahmad Fahmi Abu Sunah, *al-`Urf wa al-`Adah fi Ra`yi al-Fuqaha*, (Mesir: Maktabah al-Azhar, 1947M)

<sup>115</sup> <http://Journal>, M. Noor Harisudin, Vol. 20. No.1 *`Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fikih) Nusantara*. (AL-FIKR: Institut Agama Islam Negeri Jember : 2016), h. 68, diakses pukul 07:29, 26 Agustus 2018.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tiba harus berubah-ubah dan berwatak temporer dalam tempo waktu yang sangat cepat.<sup>116</sup>

### 3. Dasar Hukum `Urf

Dasar Hukum `urf yang dijadikan sebagai hujjah, ditetapkan oleh Ulama Ushul fiqh dalam suatu kaedah, yaitu :

العادة محكمة

Artinya : “ Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum ”<sup>117</sup>

Kaidah diatas dapat dipahami bahwa `urf atau kebiasaan bisa dijadikan sumber hukum, jika didalam nash tidak terdapat penjelasan secara terperinci. `Urf dapat diterima selama hal tersebut memenuhi syarat-syarat tertentu, adapun syarat-syarat tersebut adalah.<sup>118</sup>

- a. `Urf tersebut mempunyai nilai mashlahat dalam arti dapat memberikan kebaikan kepada umat dan menjauhkan umat dari kerusakan dan keburukan.
- b. `Urf tersebut bersifat umum dan merata di kalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan tertentu.
- c. `Urf telah berlaku sebelum itu, dan tidak ada adat yang datang kemudian.

<sup>116</sup> Abdul Wahhab Khallab, *Op. Cit.*

<sup>117</sup> Abdul Mudjib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 43

<sup>118</sup> Amir Syarifuddin, *Op.Cit*, h. 74




#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. `Urf tidak bertentangan dengan dalil syara` yang ada.
- e. Tidak ada dalil yang khusus untuk suatu masalah baik dalam al-Quran atau as Sunnah
- f. Pemakaian tidak mengakibatkan di kesampingkannya nash syari`at termasuk juga tidak mengakibatkan mafsadat, kesulitan atau kesempitan.<sup>119</sup>

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh al-Tayyib Khudari al-Sayyid, guru besar ushul fiqh di al- Azhar dalam bukunya *Fi al-Ijtihad ma la nassa fih*, yang dikutip oleh Satria Effendi, bahwa mazhab yang paling terkenal memakai `urf sebagai dasar hukum adalah pengikut Hanafiyah dan juga maliikiyah, kemudian pengikut Hanabilah dan kemudian Syafi`iyyah. Menurut pendapatnya prinsip mazhab-mazhab besar fiqh tersebut sepakat menerima adat sebagai landasan pembentukan hukum, walaupun dalam rinciannya terdapat perbedaan pendapat diantara ulama mazhab, sehingga `urf dimasukkan kedalam kelompok dalil yang diperselisihkan. Adapun alasan yang mereka pakai dalam menerima `urf antara lain<sup>120</sup>: Firman Allah Swt dalam Surat Al-a`raf :199 :


 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : Jadilah engkau Pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf , serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”.

<sup>119</sup> Abdul Mudjib, Of Cit, h. 44

<sup>120</sup> Satria Effendi *Op, Cit*, h. 155

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dalam ayat tersebut kata *`urf* maksudnya, umat manusia disuruh mengerjakannya, dan dari ulama ushul fiqh dipahami sebagai sesuatu yang baik dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Melalui ayat itu dapat dipahami sebagai perintah untuk mengerjakan sesuatu yang sudah dianggap baik, sehingga hal itu sudah menjadi tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat.

Pada dasarnya, hukum Islam dari masa awal telah banyak menampung dan mengakui adat atau kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur`an dan hadits Rasulullah. Kedatangan Islam bukan menghapuskan sama sekali tradisi yang telah menyatu dalam masyarakat. Tetapi dijadikan sebagai penyelektif tentang adat tersebut, ada yang diakui dan ada juga yang dihapuskan. Contoh adat yang diakui, kerjasama dagang dengan cara berbagi untung (*mudharabah*). Praktek seperti ini telah berkembang di orang arab sebelum pra Islam. Berdasarkan pada kenyataan yang ada,, maka para ulama memberi kesimpulan bahwa adat istiadat ( *`urf*) yang baik secara sah dapat dijadikan landasan hukum, apabila memenuhi persyaratan.<sup>121</sup>

*`Urf* tidak boleh bertentangan dengan kitab atau sunnah, seperti kebiasaan masyarakat melakukan sebagian perbuatan yang diharamkan, semisal minum arak atau memakan riba, maka *`urf* atau adat seperti itu tersebut ditolak (*ma`rûd*). Sebab jika diterimanya *`urf* itu berarti mengesampingkan nash-nash yang pasti (*qhat`iy*), mengikuti hawa nafsu dan membatalkan syari`at. Karena kehadiran syariat bukan dimaksudkan untuk melegitimasi berlakunya *mafasid* (berbagai kerusakan dan kejahatan). Segala perbuatan menuju kearah tumbuh dan

<sup>121</sup> Satria Effendi *Ibid*, h. 155-156

berkembangnya kemafsadatan harus segera diberantas, bukan malah diberi legitimasi.<sup>122</sup>

`Urf dijadikan sebagai landasan penetapan hukum atau `urf sendiri yang ditetapkan sebagai hukum bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemudahan terhadap kehidupan manusia. Dengan berpijak pada kemaslahatan manusia menetapkan segala sesuatu yang mereka senangi dan mereka kenal. Adat kebiasaan seperti ini telah mengakar dalam masyarakat sehingga sulit ditinggalkan. Karena terkait dengan berbagai kepentingan hidup mereka.<sup>123</sup>

#### 4. Macam-Macam `Urf

Para ulama ushul fiqh membaginya kepada kepada tiga macam:

- a. Dari segi obyek `urf terbagi kepada dua macam: *al-`urf al-Lafzhi* (kebiasaan yang berkaitan dengan ungkapan) dan *al-`urf al-Amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan). Adapun Abu Zahrah menyebutkan istilah *`urf Qauli* dan *`urf fi`li*.<sup>124</sup>

##### 1). Al-`Urf al-Lafzhi

Adalah kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat dalam hal perkataan atau ungkapan tertentu dalam mengucapkan sesuatu,

<sup>122</sup> Muhammad Abu Zahrah. *Ushul Fiqih*. Diterjemahkan oleh Saefullah Ma`sum (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 416

<sup>123</sup> *Ibid*

<sup>124</sup> Abu Zahrah, *Op, Cit*, h. 27



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga arti dari istilah tersebut dapat dimengerti dan terlintas pada pikiran masyarakat.<sup>125</sup>

#### 2). *Al-`urf al-`amali*

Yaitu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu`amalah. Adapun maksud perbuatan biasa, adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari ahad, kebiasaannya jalan-jalan ketempat wisata.

Adapun yang berkaitan dengan kebiasaan muamalah perdata, adalah kebiasaan masyarakat dalam melakukan akad/transaksi dengan cara tertentu. Misalnya membeli barang tanpa disebutkan barangnya.

- b. Dari segi cakupannya, `urf terbagi dua yaitu *al-`urf al-khash* (kebiasaan yang bersifat khusus) dan *al-`urf al-`amm* (kebiasaan yang bersifat umum).<sup>126</sup>

#### 1). *Al-`urf al-`amm*

Yaitu kebiasaan tertentu yang berlaku secara umum di seluruh masyarakat dan seluruh daerah. Semisal dalam jual beli mobil, seluruh alat yang diperlukan untuk memperbaiki mobil seperti kunci, dongkrak, tang, ban serap termasuk dalam harga jual beli, tanpa ada akad sendiri.

<sup>125</sup> Ibid

<sup>126</sup> Muhammad Abu zahrah, *Op, Cit*, h. 100

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 2). *Al-`urf al-khash*

Yaitu kebiasaan yang telah berlaku di sebuah daerah dan masyarakat tertentu. Misalnya kalangan para pedagang apabila terdapat cacat tertentu pada barang yang dibeli bisa dikembalikan dan untuk cacat lainnya, konsumen tidak dapat mengembalikan barang tersebut. Dan bisa juga seperti kebiasaan mengenai penentuan masa garansi terhadap barang tertentu.

- c. *`Urf* dari segi keabsahannya terbagi kepada dua; yaitu *al-`urf as-shahih* (kebiasaan yang dilakukan dianggap sah) dan *al-`urf al-fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak).<sup>127</sup>

#### 1). *Al-`Urf as-shahih*

Ialah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan hukum Islam, dan juga tidak membawa mudharat kepada mereka, Namun memberi manfaat. Misalnya, pada saat peminangan calon laki-laki memberikan hadiah berupa cincin kepada perempuan dan hadiah ini tidak dianggap sebagai maskawin.

#### 2). *Al-`urf al-fasid*

Adalah kebiasaan yang dilakukan, tetapi bertentangan dengan dalil-dalil syara` dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara`.

#### 5. Kedudukan *`Urf*

<sup>127</sup> Muhammad Abu zahrah, *Op, Cit*, h. 100-101

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun para ulama ushu fiqh telah sepakat bahwa *al-`urf al-sahih* yaitu *`urf* yang tidak bertentangan dengan syara`, baik itu berkaitan *`urf`amm* dan *`urf khas*, maupun *`urf lafzhi* dan *`urf`amali*, bisa dijadikan hujjah dalam menetapkan hukum syara`.<sup>128</sup> Semua ulama mazhab menerima *`urf* bisa dijadikan sebagai landasan hukum. Oleh karena itu *`urf* dan adat dapat diterima sebagai sumber dalil hendaklah memiliki beberapa syarat, diantaranya:

- a. Tidak bertentangan dengan nash, baik Al-Qur`an maupun Hadits
- b. Mengandung maslahat
- c. Berlaku pada orang banyak
- d. Sudah berlaku lama
- e. Tidak bertentangan dengan syarat dalam transaksi

#### 5. Permasalahan Sekitar *`Urf* dan Adat

*`Urf* yang berlaku di tengah-tengah masyarakat adakalanya bertentangan dengan dalil Al-Qur`an dan hadits dan bisa juga bertentangan dengan dalil syara` lainnya.<sup>129</sup> Apabila terjadi pertentangan *`urf* dengan nash, maka para ahli ushul fiqh memberikan rincian sebagai berikut:

- a. *`Urf* bertentangan dengan nash yang bersifat khusus

Apabila bertentangan *`urf* dengan nash yang bersifat khusus, sehingga menyebabkan tidak berfungsinya hukum yang terandung dalam nash,

<sup>128</sup> *Ibid*, h. 102

<sup>129</sup> Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 84



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka *`urf* tidak bisa diterima. Contohnya kebiasaan zaman jahiliyyah tentang mengadopsi anak, dimana status anak yang diadopsi sama dengan anak kandung, sehingga ketika ayah angkatnya meninggal dia mendapat warisan. *`Urf* seperti ini tidak dapat diterima.<sup>130</sup>

#### b. *`Urf* bertentangan dengan nash yang bersifat umum

Menurut Musthafa Ahmad al-Zarqa`, apabila *`urf* telah ada kemudian datang nash yang bersifat umum, maka harus dibedakan antara *`urf al-lafzhi* dengan *`urf `amali*. Apabila *`urf* tersebut adalah *`urf al-lafzhi* maka *`urf* tersebut bisa diterima. Sehingga nash yang umum hanya ditujukan pada batas *`urf al-lafzhi* yang telah berlaku, dengan syarat tidak ada indikator yang menunjukkan nash umum itu tidak dapat di khususkan oleh *`urf*.<sup>131</sup>

#### c. *`Urf* datang belakangan dan bertentangan dengan nash bersifat umum.

Apabila *`urf* datang setelah datangnya nash yang bersifat umum terlebih dahulu, lalu diantara keduanya terjadi pertentangan, maka seluruh ulama fiqh sefakat mengatakan tidak dapat dijadikan dalil dalam menetapkan hukum syara`, karena keberadaannya muncul ketika nash menetapkan secara umum.<sup>132</sup>

<sup>130</sup> *Ibid*

<sup>131</sup> *Ibid* h. 85

<sup>132</sup> *Ibid*

## F. Gambaran Umum Kecamatan Simangambat

### 1. Letak Geografis

Adapun Penelitian ini dilakukan di kecamatan Simangambat. Kecamatan Simangambat adalah salah satu kecamatan dari kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA), Jarak antara kecamatan Simangambat dengan kabupaten Padang Lawas Utara kurang lebih 60km. Dan Paluta berada dalam kawasan propinsi Sumatera Utara (SUMUT), jarak antara Kabupaten Paluta dengan ibu kota provinsi Sumatera Utara lebih kurang 394,4 km.<sup>133</sup>

Penelitian ini dilakukan di Simangambat, karena masyarakat kecamatan Simangambat masih sangat kuat memegang tradisi yang berlaku di daerah ini, kecamatan Simangambat memiliki banyak raja-raja dan di kecamatan ini mempunyai Sopo Godang.

Kecamatan Simangambat berbatasan dengan kecamatan lain, di sebelah utara berbatasan dengan kec. Ujung Batu dan kec. Halongonan Timur. Sebelah Selatan berbatasan dengan kec. Huristak. Sebelah Barat berbatasan dengan kec Halongonan. Sebelah Timur berbatasan dengan kab. Labuhan Batu.<sup>134</sup>

### 2. Luas Wilayah

Luas wilayah kecamatan Simangambat 844, 70km, jumlah penduduk 54548, kepadatan penduduk 52,62. Kecamatan Simangambat beriklim tropis dengan dua musim dalam satu tahun, yaitu musim kemarau dan musim hujan.

<sup>133</sup> Kantor Camat, *Data Kecamatan*, (2020)

<sup>134</sup> *Ibid*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Rata-rata suhu udara di Kecamatan Simangambat adalah maksimum 26°C dan temperatur udara minimum rata-rata 27°C pada siang hari, suhu 24°C pada malam hari. Pada Bulan Maret dan April (setiap tahunnya) seperti biasa 27°C dan 24°C, namun jika musim hujan diatas 30°C. Sebagai daerah yang datar dan berbukit-bukit, Simangambat sangat cocok untuk pertanian, seperti padi, kelapa sawit dan karet.<sup>135</sup>

### 3. Kondisi Demografis Kecamatan Simangambat

Berbicara tentang kependudukan, penduduk yang tinggal di kecamatan Simangambat adalah bersifat homogeny dari berbagai aspek. Homogen dalam adat-istiadat, berbahasa dan beragama. Kecamatan Simangambat mempunyai 21 desa. Tabel dibawah ini menunjukkan jumlah desa yang ada di kecamatan Simangambat pada tahun 2019.

**TABEL 1**  
**JUMLAH DESA DI**  
**KECAMATAN SIMANGAMBAT**

Nama-Nama Desa
1. Paran Padang
2. Gunung Manaon Simangambat
3. Jabi-Jabi
4. Janji Matogu Simangambat
5. Tanjung Botung
6. Sigagan
7. Huta Baru

<sup>135</sup> Ibid

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

8. Tanjung Maria
9. Pagaran Tonga
10. Huta Pasir
11. Ulak Tano
12. Mandasip
13. Huta Baringin
14. Sionggotan
15. Ujung Gading Julu
16. Simangambat Jae
17. Simangambat Julu
18. Kosik Putih
19. Ujung Gading Jae
20. Langkimat
21. Ulok Tano

*Sumber Data: Kantor Camat Simangambat 2019*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah desa di kecamatan Simangambat mempunyai jumlah 21 desa. Desa-desa yang ada di kecamatan Simangambat mempunyai jarak antara satu dengan yang lain, jaraknya bisa mencapai satu kilometer, bahkan ada yang mencapai tiga kilometer. Penduduk Kecamatan Simangambat di latarbelakangi dengan tingkat pendidikan yang beragam. Dalam tabel berikut dapat dilihat jumlah penduduk kecamatan Simangambat dalam tingkat pendidikan.

**TABEL II**

**JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN SIMANGAMBAT**

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-Laki	23684
2	Perempuan	22274

*Sumber Data: Kantor Camat Simangambat Tahun 2019*

**TABEL III**

**SARANA PENDIDIKAN YANG ADA  
DI KECAMATAN SIMANGAMBAT**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	TK	11
2	SD	22
3	Psantren	4
4	SMP	7
5	SMA/ SMK/ MA	6
6	Perguruan tinggi	-

*Sumber Data: Kantor Camat Simangambat Tahun 2019*

Penduduk kecamatan Simangambat merupakan penduduk yang homogen dalam hal keagamaan. Mereka termasuk penganut agama yang kuat. Hal ini bisa dilihat dari segi tempat sarana dari masjid, psantren dan musholla. Di kecamatan Simangambat ada tiga psantren, bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dilindungi undang-undang UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**TABEL IV**  
**PESANTREN YANG DI**  
**KECAMATAN SIMANGAMBAT**

No	NAMA PESANTREN
1	Pondok Pesantren Alhamidiyah Sungai Sionggoton
2	Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pekan Minggu
3	Pondok Pesantren Darel Hasan Simangambat

*Sumber Data: Kantor Camat Simangambat Jae Tahun 2019*

Pesantren ini salah satu tempat anak-anak di kecamatan Simangambat menimba ilmu agama, sebagian yang lain keluar ke kabupaten lain. Kemudian dari segi bangunan masjid, di kecamatan Simangambat mempunyai 26 masjid. Setiap desa mempunyai masjid. Bahkan ada satu desa yang mempunyai 6 masjid.

Tabel sebagai berikut:

**TABEL V**  
**FASILITAS RUMAH IBADAH**  
**DI KECAMATAN SIMANGAMBAT**

No	NAMA RUMAH IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	42
2	Musholla	43

*Sumber Data: Kantor Camat Simangambat Tahun 2019*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian di kecamatan Simangambat juga mempunyai tiga suluk atau nabasandiyah. Nabasandiyah tempat belajarnya para orangtua atau tempat berdzikirnya para orangtua. Tempat ini di khususkan untuk para orangtua.

Adapun kecamatan Simangambat merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**TABEL VI  
PENDUDUK KECAMATAN  
SIMANGAMBAT MENURUT MATA PENCAHARIAN**

NO	JENIS PEKERJAN	JUMLAH
1	Petani/Kebun	2025
2	Pedagang	575
3	PNS	48
4	Peternak Hewan	150
	Jumlah	3195

*Sumber Data: Kantor Camat Simangambat Tahun 2019*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk di kecamatan Simangambat bekerja sebagai petani atau berkebun pada lahan-lahan yang ada di kecamatan Simangambat.

Berladang sawah sudah menjadi rutinitas masyarakat kecamatan Simangambat, dimana berladang sawah ini tidak bisa ditinggalkan, dengan berladang sawah masyarakat berpikir hidup tidak akan terlalu terbebani dengan adanya

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahan makanan pokok yang dihasilkan dari berladang sawah. Kalau tidak bersawah maka kehidupan akan sulit karena makanan pokoknya belum terpenuhi.

Hampir merata setiap desa yang ada di kecamatan Simangambat yang menjadi rutinitas masyarakat adalah berladang sawah. Bahkan ada yang berladang sawah walaupun suaminya PNS. Di karenakan tidak enak tinggal di rumah sendirian, sedangkan tetangga semua pergi sawah.

Ketika panen padi sudah selesai maka masyarakat bisa bersantai di rumah menikmati hasil dari pertaniannya. Biasanya ibu-ibu kalau sudah panen, mereka bersantai di rumah atau mengunjungi tetangganya untuk saling silaturahmi, martarombo (tukar pikiran) tentang hasil-hasil yang mereka dapatkan.

Sedangkan kebiasaan bapak-bapak kalau sudah panen padi bersantai di lopo (warung kopi) menikmati segelas kopi sambil bercerita dengan bapak-bapak lain. Di lopo ini bapak-bapak bisa menghabiskan waktunya seharian disana, ada yang minum kopi, main catur main gaple dan lain-lain. Mereka tidak lagi memikirkan biaya hidup karena kebutuhan pokonya sudah ada setok, tinggal mencari biaya untuk sekolah anak.

Selain itu, ada yang memelihara hewan seperti sapi, kerbau, domba, kambing, ayam dan itik. Orang yang bekerja seperti biasanya yang mempunyai kekayaan seperti raja-raja yang ada di desa itu. Adapun pedagang biasanya hanya berdagang pada hari sabtu dan Minggu. Pasar di Kecamatan Simangambat ada dua, table sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**TABEL VII**  
**PASAR DI KECAMATAN SIMANGAMBAT**

NO	NAMA
1	Poken Sabtu
2	Poken Minggu

*Sumber Data: Kantor Camat Simangambat Tahun 2019*

Di pasar inilah semua masyarakat yang ada di kecamatan Simangambat berbelanja. Pedagang di pasar ini kebanyakan dari luar kecamatan Simangambat, sangat sedikit orang Simangambat yang jualan di pasar ini. Pasar ini di buka hanya sekali seminggu, baik itu poken sabtu maupun poken minggu. Di Kecamatan Simangambat mempunyai tiga *sopo godang*. Tabel sebagai berikut:

**TABEL VIII**  
**SOPO GODANG DI KECAMATAN SIMANGAMBAT**

NO	NAMA-NAMA SOPO GODANG
1	Sopo Godang Huta Pasir
2	Sopo Godang Huta Baru
3	Sopo Godang Simangambat

*Sumber Data: Kantor Camat Simangambat Tahun 2019*

Sopo Godang adalah tempat berkumpulnya dahulu para raja-raja dalam bermusyawarahkan sebuah masalah. Dan pada akhir-akhir ini sudah jarang dipakai, bahkan sudah banyak yang tidak mempedulikannya. Kemudian tempat ini



bisa digunakan berkumpulnya anak muda belajar nasid. Adapun raja-raja di kecamatan Simangambat ada sepuluh orang. Bisa dilihat Tabel Sebagai berikut:

**TABEL IX**  
**RAJA-RAJA KECAMATAN SIMANGAMBAT**

NO	NAMA
1	Patuan Mulia Tandang
2	Sutan Barahim
3	Raja Pangihutan
4	Patuan Bosar
5	Tongku Soripada
6	Oppung Salengan
7	Baginda Sinanggulon
8	Guru Payung
9	Baginda Huayan
10	Kajul

Raja-raja inilah yang akan memutuskan sesuatu jika berkaitan dengan adat. Terutama dalam pelaksanaan horja godang mereka wajib hajir dalam pelaksanaan tersebut. Sedangkan tokoh adatnya adalah:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

TABEL X

KETUA ADAT KECAMATAN SIMANGAMBAT

NO	NAMA
1	Raja Pangihutan
2	Abu Nawas
3	Pamonoran

Adapun ketua adat di kecamatan Simangambat ada tiga orang sesuai table diatas.<sup>136</sup>

#### 4. Adat-Istiadat di Kecamatan Simangambat

Masyarakat di kecamatan Simangambat adalah yang menganut sistem keturunan patrilineal (kebapakan), yaitu sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang mengikut kepada bapak. Sesuai dengat adat yang ada di Tapanuli Selatan.<sup>137</sup>

Dalam adat Tapanuli Selatan, pernikahan adalah dengan cara membawa calon istri ke rumah orangtua laki-laki dan akan tinggal di tempat orangtua laki-laki. Semua biaya pernikahan pihak laki-laki yang menanggung, sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada istrinya. Adapun jika mereka mendapat keturunan secara otomatis akan mengikut kekerabatannya kepada ayahnya.<sup>138</sup>

Adat dan tradisi yang berlaku di Kecamatan ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam. Dalam pergaulan hidup sehari-hari,

<sup>136</sup> Raja Pangihutan, Wawancara Ketua Adat, ( 21 Juni 2020)

<sup>137</sup> Mutiara Effendi, *Op, Cit*

<sup>138</sup> *Ibid*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

tradisi dipraktekkan sesuai dengan tatanan nilai dan norma yang berlaku. Untuk membentuk sebuah rumah tangga, orang harus mengikuti aturan agama dan juga aturan adat, yang satu dengan yang lainnya harus saling melengkapi. Dari sisi immaterial, peran Islam sangat dominan, dimana hampir semua sisi bermasyarakat diwarnai dengan keislaman, baik dalam perilaku dalam keluarga maupun dalam masyarakat.<sup>139</sup>

Sebagai sebuah kecamatan yang agak jauh dari kota, perkembangannya tidak terlalu cepat, namun masyarakatnya sudah mulai berkembang ke arah yang lebih modern. Masyarakat di kecamatan Simangambat masih memegang erat pola gotong royong dan musyawarah.

Dalam melaksanakan pernikahan gotong royong dan musyawarah masih di pegang erat, karena ketika melaksanakan pernikahan semua anggota masyarakat saling terlibat tidak ada yang tidak boleh terlibat. Bahkan untuk melaksanakan pernikahan harus di musyawarahkan terlebih dahulu. Maka yang meninggalkan musyawarah akan ditinggalkan adat, dan dianggap masyarakat yang tidak beradat, sebuah sebutan yang merendahkan. Adat-istiadat tetap di pegang oleh masyarakat kecamatan Simangambat selama tidak bertentangan dengan agama Islam.<sup>140</sup>

<sup>139</sup> Abu Nawas, *Wawancara*, ( 27 Juni 2020)

<sup>140</sup> Nasution, *Wawancara*, ( 28 Juli 2020)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III

## WALIMATUL `URS DALAM HUKUM ISLAM

### A. Pengertian Walimatul `Urs

#### 1. Secara Bahasa

*Walimah* secara bahasa terbagi kepada dua, yaitu *walimah* dan *`urs*. *Walimah* berasal dari kata *al-walm* artinya *al-Jamu`u* dalam pengertian berkumpul, sebab suami dan istri berkumpul, bahkan sanak saudara, kerabat dan para tetangga.<sup>140</sup> Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa *walimatul `urs* ialah jamuan untuk perkawinan.<sup>141</sup> Lafazd *walimah* berasal dari kata bahasa arab *al walm*, lafazd *walimah* adalah bentuk jama', yaitu berkumpul, dimana suami istri berkumpul keduanya, dalam artian luas *walimah* adalah makanan untuk pengantin atau makanan yang dihidangkan untuk para undangan dan lain sebagainya.<sup>142</sup>

Kemudian kata *`urs* jika diartikan yaitu upacara pernikahan atau pesta pernikahan. Di dalam al-Qur`an kata al-`urs terdapat tiga kata, yaitu dalam surah al-Baqaroh: 259, al-Kahfi: 42 dan al-Hajj: 45.<sup>143</sup>

#### 2. Secara Istilah

*Walimah* adalah Istilah yang terdapat dalam literatur bahasa arab yang secara kata berarti jamuan yang di khususkan untuk perkawinan dan tidak digunakan untuk perhelatan di luar perkawinan. Sebagian ulama menggunakan

<sup>140</sup>Tihami, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 131

<sup>141</sup>Depertemen Pendidikan Nasional, *OP, Cit*, h. 1268

<sup>142</sup>Slamet Abidin, *Fiqih Munakahat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 149

<sup>143</sup>Aplikasi, *Mu`jam Mufarroj*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kata walimah itu untuk semua jamuan makanan, untuk setiap mendapat kesenangan, hanya penggunaannya untuk perkawinan lebih banyak.<sup>144</sup>

Tihami Sohari Sahroni mengemukakan bahwa walimah adalah:

الطعام الذي يصنع عند العرش

Artinya: yaitu makanan yang dibuat untuk pesta perkawinan.<sup>145</sup>

Walimah adalah kesempurnaan dan berkumpulnya sesuatu. Dikatakan *aulamarrojulu* jika berkumpul padanya akal yang cemerlang dan akhlak yang baik. Pengertian ini lalu dipindahkan untuk menamakan jamuan pernikahan. Sebab lewat pernikahan itu berkumpul antara mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan. Adapun jamuan makan selain pernikahan, maka tidak dinamakan *walimah* secara bahasa maupun dalam istilah fuqaha`. Ada banyak jamuan makan yang dilakukan karena acara tertentu, dan itu semua memiliki nama masing-masing.<sup>146</sup>

Pengertian *walimatul `urs* secara terminologi adalah suatu pesta yang mengiringi akad pernikahan, atau perjamuan karena sudah menikah.<sup>147</sup> Adapun para ulama mengartikannya berbeda, ada yang mengatakan *walimah* itu untuk

<sup>144</sup> Amir syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 155

<sup>145</sup> Tihami dan Sohari, *OP, Cit*, h. 131

<sup>146</sup> Syaikh Shaleh, *Mulakhkhas Fiqhi*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), h. 85

<sup>147</sup> Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2006), h. 400

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setiap jamuan makan, untuk setiap kesempatan mendapatkan kesenangan, hanya penggunaannya untuk kesempatan perkawinan lebih banyak.<sup>148</sup>

Menurut Imam Syafi'i secara umum *walimah* terjadi itu pada setiap perayaan dengan mengundang masyarakat, adapun tujuannya dalam rangka untuk memperoleh kebahagiaan yang baru. Yang paling mashur menurut pendapat yang mutlak, bahwa pelaksanaan walimah hanya dikenal dalam sebuah pernikahan.<sup>149</sup>

*Walimah* adalah makanan yang dihidangkan kepada tamu undangan dalam perkawinan.<sup>150</sup> Adapun menurut Kamil Muhammad Uwaidah walimah adalah hidangan makanan yang disediakan untuk acara pesta pernikahan. Ada juga yang mengatakan, *walimah* berarti segala macam makanan yang dihidangkan untuk acara pesta atau lainnya.<sup>151</sup>

*Walimatul `urs* adalah perayaan pengantin setelah melaksanakan akad nikah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah atas pernikahannya, dengan mengundang saudara, tetangga beserta masyarakat untuk ikut berbahagia dan menyaksikan pesta pernikahan tersebut, sehingga semua undangan dapat mengetahui telah terjadi pernikahan dan juga ikut serta menjaga kelestarian

<sup>148</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 155.

<sup>149</sup> Taqiyudin Abi Bakar, *Kifayatul Akhyar, Juz II*, (Semarang: CV Toha Putra, 2009), h. 68.

<sup>150</sup> Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 426.

<sup>151</sup> Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 487.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga yang dibinanya. Jadi, pada dasarnya walimah merupakan suatu pengumuman pernikahan pada masyarakat.<sup>152</sup>

Adapun dalam Agama Islam *walimah* telah dianjurkan seperti yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabat, yang mana ketika telah selesai melaksanakan pernikahan dianjurkan agar melaksanakan walimah (pesta pernikahan), kedua mempelai mengadakan upacara yang ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan ekspresi kebahagiaan kedua mempelai atas nikmat perkawinan yang mereka alami. Upacara tersebut dalam Islam dikonsepsikan sebagai *walimatul `urs*.<sup>153</sup> Tujuan walimah adalah agar para keluarga, kerabat, tetangga dan semua masyarakat ikut menyaksikan dan mendoakan mempelai berdua.

*Walimatul `urs* bisa dilaksanakan ketika acara akad nikah berlangsung atau sesudah akad nikah, namun pelaksanaan walimah biasanya berbeda-beda setiap daerah, disesuaikan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, karena setiap daerah mempunyai adat yang berbeda dalam melaksanakan *walimatul `urs*.<sup>154</sup>

Walaupun berbeda-beda, namun yang terpenting adalah tujuan dilaksanakannya pesta pernikahan tersebut. Tujuannya adalah pengumuman atau pemberitahuan atas adanya sebuah pernikahan dan mengumpulkan kaum kerabat

<sup>152</sup> Nipin Abdul Halim, *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 82

<sup>153</sup> Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*, (Yogyakarta: CV Adipura, 1999), h. 113

<sup>154</sup> Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2019), h. 38

serta teman-teman, atas kegembiraan dan rasa syukur<sup>155</sup> kedua mempelai serta mendoakan kedua mempelai agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

## B. Dasar Hukum Walimatul `Urs

Orang yang sudah menikah hendaklah mengadakan perayaan menurut kemampuannya. Adapun mengenai hukumnya, sebagian ulama ada yang mengatakan wajib, dan yang lain mengatakan sunnah.<sup>156</sup> Jumhur Ulama sepakat bahwa mengadakan walimah itu hukumnya sunnah muakkad. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah dari Anas, ia berkata;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي حُمَيْدٌ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَتَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ كَمْ أَصْدَقْتَهَا قَالَ وَزَنَ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ عَنْ حُمَيْدٍ سَمِعْتُ أَنَسًا قَالَ لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ نَزَلَ الْمُهَاجِرُونَ عَلَى الْأَنْصَارِ فَنَزَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ عَلَى سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ فَقَالَ أَقَابِسْمُكَ مَالِي وَأَنْزِلْ لَكَ عَنْ إِخْدَى امْرَأَتِي قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ فَخَرَجَ إِلَى السُّوقِ فَبَاعَ وَاشْتَرَى فَأَصَابَ شَيْئًا مِنْ أَقِطٍ وَسَمْنٍ فَتَزَوَّجَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْيَمَ وَلَوْ بِشَاةٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali Telah menceritakan kepada kami Sufyan ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Humaid bahwa ia mendengar Anas radhiyallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada Abdurrahman bin `Auf ketika ia menikahi seorang wanita Anshoriyah, "Berapa mahar kamu berikan padanya?" ia pun menjawab, "Seukuran biji berupa emas." Dan dari Humaid; Aku mendengar Anas berkata; Ketika mereka sampai di kota

<sup>155</sup> Ibid

<sup>156</sup> Sulaiman Rajid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 397

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Madinah, kaum Muhajirin pun singgah di tempat kediaman orang-orang Anshar. Lalu Abdurrahman bin 'Auf tinggal di kediaman Sa'ad bin Ar Rabi'. Sa'ad bin Rabi' pun berkata padanya, "Aku akan membagi hartaku kepadamu dan menikahkanmu dengan salah seorang isteriku." Abdurrahman berkata, "Semoga Allah memberi keberkahan pada keluarga dan juga hartamu." Lalu ia pun keluar menuju pasar dan melakukan jual beli hingga ia mendapatkan keuntungan berupa keju dan samin, dan ia pun, menikah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Adakanlah walimah meskipun hanya dengan seekor kambing."<sup>157</sup>*

Nabi Muhammad Saw juga mengadakan walimah saat menikahi Zainab, Syafiyyah dan Maimunah binti Harits.<sup>158</sup>

Kemudian diceritakan oleh Sulaiman bin Harb dan juga diceritakan oleh Hammad dari Tsabit dari Anas berkata ia: Rasulullah Saw tidak pernah mengadakan walimah terhadap seorang pun dari istri-istri-nya sebagaimana walimah yang beliau laksanakan atas pernikahan Zainab, saat itu beliau memotong kambing, yang bunyi haditsnya:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ مَا أَوْلَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ نِسَائِهِ مَا أَوْلَمَ عَلَى زَيْنَبَ أَوْ لَمْ يَشَأْ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb Telah menceritakan kepada kami Hammad dari Tsabit dari Anas ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah mengadakan walimah terhadap seorang pun dari isteri-isterinya sebagaimana walimah yang beliau adakan atas pernikahannya dengan Zainab. Saat itu, beliau mengadakan walimah dengan seekor kambing.<sup>159</sup>*

<sup>157</sup> Abdur Rasyid Salim, Hidayatul Anam Bi Syarhil Bulughul Maram, (Jakarta: Maktabah Suruki, T, tl), h. 428

<sup>158</sup> Syaikh Fiqhi, *Op Cit*, h. 86

<sup>159</sup> Tirmidzi, *Op, Cit*, h. 398



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian di Hadits lain juga disebutkan: tentang perintah Rasulullah

Saw untuk diumumkan ketika sudah selesai melaksanakan pernikahan, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ . حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ . أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ . عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاصْرُبُوا عَلَيْهِ بِالْدُّفُوفِ (رواه الترمذی)<sup>160</sup>

Artinya: Ahmad bin Mani' telah menceritakan pada kami, Yazid bin Harun telah menceritakan pada kami, Isa bin Maimun al-Anshori telah mengkhabarkan dari Qosim bin Muhammad, dari Aisyah berkata: Rasulullah SAW bersabda: umumkanlah pernikahan ini! Rayakanlah di dalam masjid. Dan pukullah alat musik rebana untuk memeriahkan acaranya." (HR. At-Tirmidzi)<sup>161</sup>

Menurut Abdul Muhaimin As'ad dalam bukunya beliau berkata, walimah (perjamuan) pengantin itu hukumnya sunnah muakkad. Dan ada pula sebagian ulama yang mengatakan wajib. Sabda Nabi Saw :*Diriwayatkan dari Shafiyyah binti Syaibah ra, ia berkata: Nabi Saw berwalimah atas sebagian istri-istrinya dengan dua mud (1,4 kg) dari gandum. (HR. Bukhari)*<sup>162</sup>

Dianjurkan bagi yang sudah melangsung pernikahan agar menyelenggarakan pesta pernikahan.<sup>163</sup> Berdasarkan dari sabda Nabi yang berasal dari Anas ibn Malik menurut penukilan yang *muttafaq alaih* :<sup>164</sup>

<sup>160</sup> Tirmidzi, *Op, Cit*, h. 399

<sup>161</sup> Abu Abdullah Muhammad *Op, Ci*, h. 627

<sup>162</sup> *Ibid*, h. 627

<sup>163</sup> Amru Abdul Mun'im Salim, *Panduan Lengkap Nikah*, ( Solo: Daar an-Naba`, 2010),

h. 75

<sup>164</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006),

h. 56

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرُ صُفْرَةٍ فَقَالَ مَا هَذَا فَقَالَ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْلَمْ وَلَوْ بِشَاةٍ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَعَائِشَةَ وَجَابِرٍ وَزُهَيْرِ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَنَسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَزْنُ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ وَزْنُ ثَلَاثَةِ دَرَاهِمٍ وَثُلُثٌ وَقَالَ إِسْحَاقُ هُوَ وَزْنُ خَمْسَةِ دَرَاهِمٍ وَثُلُثٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Tsaibit dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat bekas warna kuning (bekas minyak za'faran) pada Abdurrahman bin auf. Beliau bertanya: "Apakah itu?" Dia menjawab; "Saya baru saja menikahi seorang wanita dengan mahar sekeping emas." Beliau mendoakan: "Barakallahu laka (semoga Allah memberkatimu), adakah walimah walau hanya dengan (memotong) seekor kambing." (Abu Isa At-Tirmidzi) berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Aisyah, Jabir dan Zuhair bin 'Utsman." Abu Isa berkata; "Hadits Anas merupakan hadits hasan sahih. Ahmad bin Hanbal berkata; ``wajnun nawat`` adalah ukuran tiga sepertiga dirham. Ishaq berkata; itu adalah lima sepertiga dirham``.<sup>165</sup>

Hadits inilah yang menjadi dasar untuk mengadakan walimah, dalam hadits ini tidak mengandung arti wajib, namun hanya bermakna sunnah mustahab.<sup>166</sup> Walimah ini merupakan tradisi orang arab zaman dahulu sebelum datangnya Islam (pra Islam). Pelaksanaan *walimah* itu tidak di tentang oleh nabi, akan tetapi diakui oleh Nabi untuk dilanjutkan dengan sedikit perubahan untuk menyesuaikannya dengan tuntunan Islam.<sup>167</sup>

Ibnu Qudomah berpendapat ``Tidak ada perbedaan pendapat diantara para ahli ilmu, bahwasanya hukum melaksanakan walimah pada pesta pernikahan

<sup>165</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Daar al-Kutub al- Ilmiyah, 1994), h. 75

<sup>166</sup> Amru Abdul Mun'im Salim, *Op, Cit*, h. 175

<sup>167</sup> Amir Syarifuddin, *Op, Cit*, h. 156



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

adalah sunnah dan disyariatkan, akan tetapi bukan wajib. Hal ini pendapat jumbuh ahli ulama.<sup>168</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimallahu ta'ala berkata ia: ``Sesungguhnya *walimatul `urs* hukumnya sunnah. Beliau menambahkan pada bagian lain yaitu. Dianjurkan untuk menyelenggarakan berdasarkan kesepakatan ulama, bahkan sampai-sampai diantara mereka yang mewajibkannya``.<sup>169</sup> Aku katakan: ``Adapun diantara yang mewajibkannya adalah pengikut-pengikut Asy-Syafi'i, alasannya karena Rasulullah Saw memerintahkan Abdurrahman bin `Auf untuk melaksanakannya dan karena memenuhi undangan hukumnya wajib maka mengundang itu sendiri juga wajib``.<sup>170</sup>

Adapun ulama Zahiriyah berpendapat bahwa walimah diwajibkan atas setiap orang yang melangsungkan perkawinan baik secara besar-besaran maupun dengan cara kecil-kecilan sesuai dengan keadaan ekonomi yang mengadakan perkawinan.<sup>171</sup>

Walaupun para ulama berbeda pendapat tentang hukum walimah, sebagian ulama mengatakan hukumnya wajib, sedangkan ulama yang lain mengatakan bahwa walimah itu hukumnya hanya sunnah saja. Namun dibalik itu perlu kita ketahui sesungguhnya walimah memiliki arti yang sangat penting dan ia masih erat hubungannya dengan masalah persaksian. Sebagaimana persaksian, walimah ini sebenarnya juga berperan sebagai upaya untuk menghindarkan diri

<sup>168</sup> Ibid

<sup>169</sup> Amru Abdul Mun'im Salim, *Op, Cit*, h. 176

<sup>170</sup> Ibid

<sup>171</sup> Ibn Hajar, *Bulughul Maram*, diterjemahkan Irfan Maulana Hakim, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), h. 427



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan berbagai prasangka buruk, dengan dilaksanakannya walimah maka hilanglah prasangka buruk itu karena masyarakat sudah mengetahui hubungan kedua insan yang sesungguhnya telah diikat oleh tali Allah berupa pernikahan. Maka tujuan dari pada perayaan walimah utamanya adalah untuk memberi tahukan kepada sanak, kerabat, tetangga dan masyarakat luas bahwa mereka telah melangsungkan pernikahan.<sup>172</sup>

Adapun walimah-walimah umum hukumnya mustahab dan tidak ditekankan seperti halnya walimah perkawinan. Bagi yang mampu, walimah itu paling sedikit dengan menyembelih seekor kambing. Karena Nabi saw menyembelih seekor kambing ketika mengadakan walimah untuk perkawinan beliau dengan Zainab binti Jahsy. Namun demikian boleh saja diadakan walimah seadanya yang penting dengan sesuatu yang bisa dimakan.<sup>173</sup>

Islam memerintahkan umatnya supaya meramaikan akad pernikahan untuk membedakannya dengan menikah rahasia yang tidak disukai oleh Islam. Tujuannya untuk menghindari munculnya isu-isu buruk dan timbul fitnah dari masyarakat sekitar.<sup>174</sup>

### C. Waktu Pelaksanaan Walimatul `Urs

#### 1. Waktu Pelaksanaan Walimatul `Urs

<sup>172</sup> Ibit. h. 421

<sup>173</sup> Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita (Fiqhul Mar'ah Al-Muslimah)*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2010), h. 89

<sup>174</sup> Muhammad Ali As-Shabuni, *Pernikahan Dini yang Islami*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), h. 140

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Seseorang hendaklah melaksanakan walimah setelah ia berkumpul dengan istrinya. Dalilnya adalah hadits dari Anas bin Malik ra, ia berkata: *``Rasulullah saw menikah dengan seorang perempuan, lalu beliau mengutusku untuk mengundang beberapa orang untuk makan-makan``*.<sup>175</sup> Walimah boleh dilakukan setelah akad nikah berlangsung atau beberapa hari setelah akad nikah.<sup>176</sup> Kebiasaan yang dilakukan masyarakat zaman sekarang ini langsung mengadakan acara *walimah `urs* setelah akad nikah. Setelah pengantin sah ijab-qobulnya, kemudian diadakan acara *walimatul `urs* sebagai bentuk rasa syukur karena separuh dari agamanya telah sempurna menjalankan syariat Islam.

Pesta pernikahan sangat bagus dilaksanakan setelah terjadinya akad nikah. Rentang waktu pada hari-hari itu adalah saat-saat bisa diselenggarakan pesta pernikahan, karena pada saat-saat itu masih merasakan kebahagiaan yang masih berlangsung. Dan mendapatkan hikmah dari diselenggarakannya pesta pernikahan, yakni mengumumkan pernikahan.<sup>177</sup>

Menurut Muhammad hendaknya *walimatul `urs* dilaksanakan setelah ijab-qobul dilaksanakan, sesuai adat dan tradisi ditempat kedua mempelai berada.<sup>178</sup> Shaleh mengatakan waktu mengadakan walimah cukup longgar, mulai setelah akad nikah hingga berakhirnya hari-hari pernikahan.<sup>179</sup>

<sup>175</sup> Amru Abdul Mun'im Salim, *Op, Cit*, h. 177

<sup>176</sup> Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Senja Media Utama Cet 1 2007), h.

<sup>177</sup> Riyadh Al-Muhaisin Kholid, *Jangan telat menikah bekal-bekal menuju pernikahan islami*, (Al-Qowam Cet satu 2007 Cet kedua, 2008), h. 115-117

<sup>178</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwairiji, *Ensiklopedi Insan Al-Kamil*, (Darus Sunnah, 2015), h. 230

<sup>179</sup> Syaikh Shaleh, *Op, Cit*, h. 86

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Dalam pelaksanaan *walimatul `urs* tidak boleh meninggalkan kerabat dan sahabat. Sebab apabila itu terjadi akan menyakiti hati mereka. Demikian pula jangan mengkhhususkan undangan bagi orang-orang kaya. Yang patut diundang adalah semua kerabat baik kaya maupun miskin.<sup>180</sup> Rasulullah Saw bersabda :

*Artinya: Seburuk-buruknya makanan adalah makanan walimah, orang-orang kaya diundang dan orang-orang fakir ditinggalkan, dan barang siapa meninggalkan undangan, sungguh dia telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Muslim).*

#### 2. Bentuk Pelaksanaannya Sederhana

Islam sejak zaman Rasulullah telah mengajarkan kepada orang melaksanakan pernikahan agar mengadakan *walimah*, namun tidak memberikan bentuk maksimum dan minimum dari *walimah* itu. Hal ini memberi isyarat bahwa *walimah* itu diadakan sesuai dengan kemampuan seseorang yang melaksanakan pernikahan, dengan catatan untuk dapat melaksanakan *walimah* tidak ada pemborosan, berlebih-lebihan, dan juga tidak disertai dengan sifat angkuh dan sombong.<sup>181</sup>

Biaya pernikahan yang tidak boleh dan menyimpang dengan ajaran Islam ialah apabila pernikahan tersebut dilaksanakan secara berlebih-lebihan, megah-megahan, serta memaksakan diri dengan berutang kepada orang lain dan saling membangga-banggakan diri dengannya. Tradisi ini bukan tradisi umat Islam bahkan tradisi ini diambil dari umat Nasrani pada tata cara pernikahan mereka. Dan merupakan hal yang telah maklum bahwa tidak diperkenankan

<sup>180</sup> Amru Abdul Mun'im Salim, *Op, Cit*, h. 187

<sup>181</sup> *Op, Cit* h. 137

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyerupai orang-orang kafir.<sup>182</sup> Berdasarkan sabda Nabi: *``Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk darinya``*. (HR. Abu Daud).

Dalam buku Syaikh Shaleh Kadar makanan dalam walimah menurut sebagian fuqaha` adalah tidak kurang dari seekor kambing, jika lebih maka lebih baik. Hal ini berdasarkan mafhum dari hadits `Abdurrahman bin `Auf yang artinya *``Adakanlah walimah meski hanya menghadirkan seekor kambing``*. Dalam hal ini jika tidak memberatkan. Namun jika memberatkan maka disesuaikan dengan kemampuan.<sup>183</sup>

Nabi Muhammad Saw mengadakan walimah saat menikahi Zainab dengan menghadirkan *hais* (yaitu campuran antara tepung gandum, minyak samin, dan susu yang dikeringkan) yang dituangkan diselembar kulit. Hal ini menunjukkan bahwa walimah boleh saja dilakukan tanpa harus menyembelih kambing.<sup>184</sup>

Tidak diperbolehkan berlebihan dalam mengadakan walimah, seperti dengan menyembelih kambing dan sapi dalam jumlah besar serta memperbanyak hidangan sampai sampai ketinggian mubatzir namun tidak dimakan, sehingga makanan dan daging tersebut akhirnya masuk ketempat sampah dan sia-sia. Ini merupakan perbuatan yang terlarang dalam syari`at dan tidak bisa diterima oleh akal sehat. Bahkan orang yang melakukannya dikawatirkan akan terkena hukuman dengan dicabutnya kenikmatan dari dirinya. Apalagi jika mengingat

<sup>182</sup> Tihami, *OP, Cit*, h. 16

<sup>183</sup> Syaikh Shaleh, *Op Cit*, h. 86

<sup>184</sup> *Op Cit*

bahwa walimah yang bermegah-megahan sering kali tidak terlepas dari berbagai kemungkaran.<sup>185</sup>

Bahkan banyak walimah tersebut diadakan di hotel sehingga para tamu wanitanya menyepelkan masalah hijab dan memudahkan masalah *ikhtilat* (campur baur) dengan tamu laki-laki, padahal bisa saja ia akan menimbulkan dampak negatif yang banyak dan mengerikan. Disisi lain, bahkan sering kali pelaksanaan walimah itu diringi alunan musik dan lagu dengan mengundang group musik dan penyanyi-penyanyi fasik serta juru kamera yang zhalim, yang tak lain untuk memotret para wanita.<sup>186</sup>

Pesta-pesta seperti ini hanyalah menghambur-hamburkan uang dalam jumlah besar tanpa ada faedah sama sekali. Bahkan tujuannya adalah rusak dan merusak. Maka hendaklah yang melakukannya takut kepada Allah dan khawatir akan hukumannya.

Sebagai contoh dikemukakan beberapa bentuk walimah yang diadakan di zaman Rasulullah Saw, seperti disebutkan dalam hadits; ``Dari `Aisyah *sesungguhnya seorang mempelai wanita dibawa kerumah mempelai laki-laki dari golongan anshor, maka Nabi Saw bersabda: `` Ya `Aisyah, tidak adakah kamu mempunyai permainan; maka sesungguhnya orang-orang Anshor tertarik kepada permainan``* ( HR Bukhari dan Muslim).<sup>187</sup>

<sup>185</sup> *Op, Cit*

<sup>186</sup> *Op, Cit*

<sup>187</sup> *Ibid*, h. 138

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

**D. Hal-Hal yang Boleh Dilakukan dan Dilarang dalam Walimatul `Urs**

Ketika melaksanakan walimah ada beberapa adab yang harus dipatuhi atau dituruti, di antaranya;

**1. Yang Boleh Dilakukan**

- a. Hendaknya berwalimah dengan seekor kambing atau lebih jika mempunyai kelapangan ekonomi.
- b. Jika tidak mampu maka boleh berwalimah dengan makanan apa saja yang ia sanggupi sekali pun tidak dengan daging.<sup>188</sup>

**2. Hal-Hal yang Dilarang dalam Walimah**

- a. Tidak boleh mengundang orang-orang kaya saja, hanya menyertakan orang-orang faqih, atau orang-orang berkedudukan saja tanpa menyertakan orang-orang awam.<sup>189</sup> Sabda Nabi :*“Makanan paling buruk adalah makanan dalam walimah di mana orang-orang kaya diundang makan sedangkan orang-orang miskin tidak diundang. Barang siapa tidak meyambut undangan (walimah) itu, maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya”.* (HR. Muslim).
- b. Siapapun orang-orang yang mengadakan dan melaksanakan walimah (pesta pernikahan), wajib menjauhkan segala kemunkaran

<sup>188</sup> Abu Al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 3, (Daar al- Hadith), h. 451

<sup>189</sup> Abu Al-Husain Muslim, *Ibid*



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan hal-hal yang diharamkan Islam, seperti minum-minuman khamar, berjudi dan lain sebagainya.<sup>190</sup>

#### c. Bermain Musik Tidak Boleh Mengandung Kemaksiatan

Biasanya dalam pesta pernikahan bagi orang mampu ada upacara *walimah* dengan di sertai hiburan yang berupa musik (bunyi-bunyian) dan nyayian. tujuannya adalah untuk memeriahkan suasana, menghibur para tamu undangan, khususnya pengantin yang sedang duduk di pelaminan, supaya mereka lebih gembira. Hal ini diperbolehkan dalam ajaran Islam selama musik dan nyanyian itu bersifat positif (membawa kebaikan) tidak dicampuri oleh omongan kotor, cabul, yang kiranya dapat mengarah ke perbuatan dosa. walaupun diperbolehkan untuk mengadakan musik dan nyanyi, perlu diperhatikan musik dan nyanyi tersebut. Musik dan nyanyi tersebut harus diperuntukan untuk hal yang positif, tidak bertentangan dengan moral dan ajaran Islam.<sup>191</sup>

Penyelenggaraan musik dan nyanyi tidak boleh berlebihan, karena bisa menyita waktu, tenaga dan dana. Dalam ibadah saja tidak diperbolehkan berlebih-lebihan. Musik dan nyanyian tidak boleh dibarengi dengan perbuatan haram, misalnya bercampur laki-laki

<sup>190</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Adab al-Khitbah wa al-Zafaf wa Huquq al-Zaujain*, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1987), h. 108-112

<sup>191</sup> *Ibid*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan perempuan dalam acara joget bersama, apalagi kalau disertai dengan minum-minuman keras.<sup>192</sup>

#### E. Hal-Hal yang Berkaitan Dengan *Walimatul `Urs*

##### 1. Wanita bermake-up (tabarruj)

Make-up (tabarruj) ialah mengungkapkan atau menunjukkan kecantikan wajah. Baik kecantikan itu dibagian wajah atau pada anggota-anggota badan yang lain. Al-Bukhari pernah berkata, ``Tabarruj adalah seorang waanita yang memperlihatkan kecantikan wajahnya``. Untuk menjaga kehormatan, seorang wanita yang telah berakal lagi baligh hendaklah ia menghindarkan dirinya dari make-up (tabarruj).<sup>193</sup>

##### 2. Nyanyian dan Hiburan dalam Walimah

Dalam kaitan ini Rasulullah Saw bersabda: ``Wahai Aisyah, apakah tidak ada permainan pada kalian sesungguhnya kaum anshar sangat menyukai permainan``(HR. Bukhari). Hiburan tersebut maksudnya adalah pada batasan-batasan yang islami. Akan tetapi, apabila mengeksploitasi kekejian yang mengandung birahi dalam hiburan dan nyanyian maka haram hukumnya.<sup>194</sup>

##### 3. Bercampurnya Wanita dan Pria (ikhtilath)

Salah satu yang menyimpang dari ajaran Islam adalah bercampurnya wanita dan pria (ikhtilath). Hal ini adalah hukumnya haram.<sup>195</sup>

##### 4. Standing Party (makan sambil berdiri)

<sup>192</sup> Abdul Muhaimin As`ad, *Risalah Nikah*, (Surabaya: Bintang Terang, 1993), h. 49

<sup>193</sup> Tihami, *Of Cit*, h. 144

<sup>194</sup> *Ibid*, h. 145

<sup>195</sup> *Ibid*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menyuguhkan makanan sambil berdiri dan tidak menyediakan tempat duduk untuk makan dilarang oleh Islam. Alasannya, ajaran Islam mempunyai tata cara yang sopan, yaitu bila mana seseorang makan atau minum haruslah duduk dengan baik.<sup>196</sup>

## F. Hukum Menghadiri Walimatul `Urs

Untuk menunjukkan perhatian, memeriahkan, dan mengembirakan orang yang mengundang, maka orang yang diundang walimah wajib mendatanginya.<sup>197</sup> Adapun mengenai masalah ini para ulama berbeda pendapat. Pendapat *pertama*, mayoritas ulama berpendapat bahwa menghadiri undangan pesta pernikahan adalah wajib. Ini seperti yang dinukilkan dari ijma` ulama oleh Ibnu Abdil Barr Nawawi dan Al-Qodhi Iyadh. Namun dalam ijma` tersebut masih terdapat hal-hal yang perlu ditelaah ulang.

Pendapat *kedua*, sebagian pengikut madzhab Syafi`i dan Hambali berpendapat bahwa menghadiri undangan pesta pernikahan adalah Fardhu kifayah. Jika telah ada orang yang menghadiri undangan tersebut, maka yang lainnya tidaklah berdosa bila tidak menghadirinya.

Pendapat *ketiga*, sebagian pengikut madzhab Hambali dan Syafi`i berpendapat bahwa menghadiri undangan pesta pernikahan adalah sunnah. Adapun yang lebih mendekati kebenaran adalah menghadiri undangan pesta pernikahan hukumnya adalah wajib seperti yang menjadi madzhab dari mayoritas

---

<sup>196</sup> Ibid

<sup>197</sup> Ibid, h. 146



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ulama.<sup>198</sup> Memenuhi undangan *Walimatul `Urs* hukumnya wajib bagi yang diundang. Sebab, memenuhi undangan menunjukkan sikap perhatian dan menyenangkan bagi pihak yang mengundang. Adapun wajibnya mndatangi undangan walimah, apabila;

1. Pengundangan mukallaf, merdeka dan berakal sehat
2. Undangan tidak dikhususkan hanya kepada orang yang disenangi saja
3. Pengundangnya beragama Islam (pendapat yang lebih baik)
4. Khusus dihari pertama ( pendapat yang terkenal)
5. Belum didahului oleh undangan lain. Kalau ada undangan lain, maka pertama yang harus didahuului
6. Tidak diselenggarakan kemungkar
7. Tidak ada *udzur syar`i*
8. Tidak membedakan kaya dan miskin<sup>199</sup>

Di dalam buku Syaikh Shaleh dikatakan orang yang mendapat undangan di wajibkan untuk menghadiri walimah jika memenuhi syarat-syarat. *Pertama*, Walimah itu haruslah walimah yang pertama, artinya jika diadakan beberapa jamuan makan yang terkait dengan acara pernikahan tersebut, maka ia tidak wajib menghadiri jamuan setelah yang pertama. Dalilnya hadits Rasulullah Saw ``Walimah yang diadakan pada hari pertama adalah haq, sedangkan pada

<sup>198</sup> Riyadh Al-Muhaisin Kholid, *Op, Cit*, h. 118-119.

<sup>199</sup> Tihami, *Op, Cit*, h. 134

hari kedua adalah *ma`ruf*, namun pada hari ketiga adalah *riya`* dan *sum`ah* (*pamer*)``.<sup>200</sup>

Ibnu Taimiyah ra. Mengatakan haram hukumnya menghidangkan makanan dan sembelihan yang melebihi kebiasaan pada hari-hari berikutnya (setelah hari pertama), meskipun hal itu bisa dilakukan atau diniatkan untuk menyenangkan keluarganya. Jika hal ini sampai terulang, maka pelakunya layak diberi pelajaran``.<sup>201</sup>

*Pertama*, yang mengundang adalah seorang muslim. *Kedua* yang mengundang bukanlah orang yang terkenal ahli maksiat yang wajib untuk di-hajr (dikucilkan). *Ketiga* yang mengundang menunjukkan undangan tersebut secara khusus kepadanya, dan bukan bersifat umum. *Keempat* walimah tersebut tidak mengandung hal-hal yang mungkar, seperti khamar, musik, lagu dan penyanyi seperti yang sering terjadi pada zaman ini.<sup>202</sup>

Jika syarat-syarat ini telah terpenuhi, maka wajib bagi yang bersangkutan untuk menghadiri undangan tersebut. Berdasarkan hadits Rasul Saw ``*Hidangan paling jelek adalah walimah apabila orang yang mendatangnya dilarang untuk makan, sedangkan yang tidak membutuhkannya justru diundang. Barang siapa tidak mau mendatangi undangan walimah, berarti ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasulnya``*. (HR. Muslim).<sup>203</sup>

<sup>200</sup> Syaikh Shaleh, *Op. Cit*, h. 88

<sup>201</sup> *Ibid*

<sup>202</sup> *Ibid*

<sup>203</sup> *Ibid*, h. 89

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Memperhatikan syarat-syarat tersebut, jelas bahwa apabila walimah dalam pesta pernikahan hanya mengundang orang-orang kaya saja, hukumnya adalah makruh.<sup>204</sup> Hadits Rasulullah Saw tentang perintah menghadiri walimah apabila seseorang mengundang, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيمَةِ فَلْيَأْتِهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian diundang ke acara walimahan, hendaklah ia datang."<sup>205</sup> (HR. Muslim).

Dari hadits yang telah disebutkan, telah jelas bahwasannya Nabi Saw sangat menganjurkan memenuhi undangan dalam pesta pernikahan *walimatul `urs* karena tentu saja bagi yang mengundang mengharapkan kedatangan tamu undangan. Selain sebagai bentuk rasa hormat kita memenuhi undangan, tentu untuk menghibur tuan rumah yang sedang berbahagia mengadakan pesta pernikahan (*walimatul `urs*).<sup>206</sup> Dan bagi orang berpuasa baginya boleh tetap berpuasa atau jika ia mau berbuka puasa dibolehkan, untuk mencicipi sajian yang telah disediakan.

Jika undangan itu bersifat umum, tidak tertuju kepada orang-orang tertentu, maka tidak wajib mendatanginya, tidak juga sunnah. Misalnya orang yang mengundang berkata, "Wahai orang banyak datangilah setiap orang orang

<sup>204</sup> Tihami, *Op, Cit.* h. 136

<sup>205</sup> *Ibid*, h. 628

<sup>206</sup> *Ibid*



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Saifur Razi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang kamu temui.<sup>207</sup> Ada ulama yang berpendapat bahwa hukum menghadiri undangan adalah wajib kifayah. Namun ada juga yang mengatakan sunah, akan tetapi pendapat pertamalah yang lebih jelas. Adapun hukum mendatangi undangan selain walimah, menurut jumhur ulama adalah sunnah muakkad.<sup>208</sup>

Adapun tujuan memenuhi undangan walimah, bukan saja bermaksud sekedar untuk kepentingan perut, melainkan niat ittiba` terhadap Rasulullah Saw, menghormati saudara, turut menghibur dan meyambung tali persaudaraan. Dan jangan berprasangka buruk apabila tidak diundang. Berdoalah untuk shahibul hajat (tuan rumah) dengan doa yang baik.<sup>209</sup>

Al-Baghawi berkata, Jika seseorang mempunyai udzur (halangan) atau jarak tempuhnya jauh dan sangat memberatkan baginya, maka tidak mengapa jika tidak menghadiri undangan.<sup>210</sup> Orang-orang yang menghadiri *walimatul `urs*, dianjurkan agar mendoakan kedua mempelai semoga bahagia dalam menempuh hidup baru.

Apabila dalam pelaksanaan *walimatul `urs* ada kemungkaran, maka orang yang diundang harus menjauhinya dan diperbolehkan untuk tidak menghadirinya. Seperti adanya percampuran (pembauran) antara laki-laki dan perempuan, minum-minuman khamar dan berbagai kemaksiatan lain yang erat kaitannya dengan pelaksanaan *walimah*.<sup>211</sup> Di masyarakat sering ditemui adanya perbuatan keji

<sup>207</sup> Tihami, *Op Cit.* h. 135

<sup>208</sup> *Ibid*

<sup>209</sup> Thariq Ismail Kahiya, *Az-Zuwajul Islami (Mata kuliah menjelang pernikahan)* (Jakarta: Pustaka Progresif, 2004), h. 110

<sup>210</sup> Imam Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarah an-Nawawi*, (Daar el-Hadith), h. 229

<sup>211</sup> *Ibid*, h. 102



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dalam pelaksanaan walimah, misalnya adanya hiburan seperti dangdut para hadirin yang datang menikmati hiburan tersebut. Bercampurnya antara laki-laki dan perempuan dalam satu tempat. Hal yang seperti ini sebaiknya dihindari, karena perbuatan yang seperti itu dilarang oleh Agama.

### G. Hikmah Walimatul `Urs

Melaksanakan walimah atau pesta pernikahan sebaiknya diumumkan dan disebarluaskan kepada publik dengan tujuan, mengetahui bahwa mereka telah sah melaksanakan ijab-qobul dan juga untuk membedakan pernikahan tersebut dengan pernikahan secara diam-diam. Pengumuman pernikahan atau walimah bertujuan memberi dorongan bagi kaum muda agar berani menikah. Inilah tujuan yang di cita-citakan dari pemberlakuan ajaran dan tuntutan Islam yang teramat mulia dan benar.<sup>212</sup>

Disyari`atkannya walimah dalam pesta pernikahan dalam Islam tentu mempunyai hikmah dan manfaat yang sangat besar, antara lain;

1. Merupakan tanda rasa syukur kepada Allah SWT atas kelancaran pernikahan.
2. Tanda penyerahan orangtua perempuan kepada suami yang telah menikahinya.
3. Sebagai tanda telah terjadi akad nikah.

<sup>212</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Kawinlah Selagi Muda*, diterjemahkan dari al-Zawaj al-Islami al-Mubakkir, ( Damaskus: Dar al-Qalam, 1991), h. 142

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Sebagai tanda telah dimulai keluarga baru bagi suami istri.
5. Sebagai realisasi arti sosiologi dari akad nikah.
6. Sebagai pengumuman bagi masyarakat, bahwa mempelai laki-laki dan mempelai perempuan telah resmi menjadi sepasang suami-istri yang sah, sehingga masyarakat tidak curiga terhadap perilaku yang dilakukan oleh kedua mempelai.<sup>213</sup>

Disamping itu juga dengan diadakannya *walimatul `urs* merupakan *ittiba`* kepada Rasulullah Saw. Walimah telah dianjurkan Rasulullah Saw kepada kaum muslimin untuk melaksanakannya, walaupun hanya dengan menyembelih seekor kambing.<sup>214</sup>

<sup>213</sup> Tihami, *Op, Cit*, h. 151

<sup>214</sup> *Ibid*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan tersebut diatas ada beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Prosesi horja godang diawali dengan *martahi*, kedua *Panaek gondang*, ketiga *Mata Ni horja*, keempat *Membawa Pengantin ke Tapian Raya Bangunan*, kelima *Naik Natar*, keenam *Mangupa* dan yang terakhir *Ajar Poda*.
2. Peran horja godang dalam prosesi walimatul `urs. Pertama tradisi horja godang sebagai syarat untuk melaksanakan pesta pernikahan di kecamatan Simangambat. Kedua, agar tamu undangan banyak yang hadir. Ketiga, agar dalihan natolu wajib hadir, dengan hadirnya dalihan natolu maka walimah baru bisa dilaksanakan. Keempat, agar banyak yang memanjatkan doa. Kelima, berperan sebagai solusi terjalannya pernikahan yang sakinah mawaddah dan warohmah, dalam artian perceraian tidak akan terjadi.
3. Pelaksanaan prosesi horja godang dalam prosesi *walimatul `urs* hukumnya makruh dalam perspektif hukum Islam. Karena dalam prosesi horja godang ada terjadi mubadzir dalam acara naik natar, ikhthilat antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan minuman yang memabukkandalam acara mangupa. Dan juga mempunyai masalah

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(manfaat) dalam acara martahi, ajar poda dan membawa pengantin ke tapian raya bangunan.

**B. Saran**

Dari pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas ada beberapa saran yang bisa penulis sebagai berikut:

1. Seharusnya pelaksanaan horja godang harus sesuai dengan kemampuan orang yang berhajat.
2. Dalam melaksanakan horja godang jangan ada hal-hal yang diharamkan, seperti makanan mubadzir, dan saat pemberian gelar ( naik natar) jangan ada membuang-buang beras. Dan hati-hati terjadi (ikhthilat) percampuran antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.
3. Harus menghindari dari minuman-minuman yang memabukkan.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lutfiyah, *Relasi Budaya dan Agama Dalam Pernikahan. Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 2014. Diambil dari <http://e-journal.stain.pekalongan.ac.id/index.php/jhi>.
- Tippo Raja, *Wawancara masyarakat*, ( Selasa, 17 Desember 2019)
- Nasution Pangggana, *wawancara masyarakat*. ( Rabu, 18 Desember 2019)
- Aedy Hasan, *Kubangun Rumah Tanggaku Dengan Modal Akhlak Mulia*, 2008 (Bandung: CV Alfabeta)
- Tihami, Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat:Kajian Fikih Nikah Lengkap*, 2009 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, 2010 ( Bandung: Sinar Baru Algesindo)
- Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Juz III, (Beirut, Dar al-Kitab)
- Sudarsono, *Pokok - pokok Hukum Islam*,1992 (Jakarta: Rineka Cipta)
- Indira Hasbi, *Potret Wanita Shalehah*, 2004 (Pena Madani: Jakarta)
- Al-Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 3, (Daar al-Hadits)
- Mohammad Abu Abdullah bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah
- Al-Bukhari Al-Ju'fi Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz 3,





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Uwan Abdullah Nashih, *Adab al-Khitbah wa al-Zafaf wa Huquq al-Zaujain*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh, 1987(Jakarta: Al-Ishlahy Press

[wwwhttps://, kamus batak.com/kamusteks](https://kamus.batak.com/kamusteks), margondang-bahasa-batak-submit

Depertemen pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001(Jakarta: Balai Pustaka)

Prjogo Soesilo, *Kamus Hukum*, 2017( Jakarta: Wacana Intelektual)

Abidin Slamet, *Fiqih Munakahat 1*, 1999 (Bandung: CV Purtaka Setia)

Effendi Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, 2001 (Palembang: Universitas Sriwijaya, Cet. Ke-1)

Syarifuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, 2006 (Jakarta: Kencana)

Abi Bakar Taqiyudin, *Kifayatul Akhyar, Juz II*, 2009 (Semarang: CV Toha Putra)

Ahmad Yahya Al-Faifi Syaikh Sulaiman, *Ringkasan Fikih Sunnah*, 2013 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, )

Mhammad Uwaidah Kamil, *Fiqih Wanita*, ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 487

Nhan Abdul Halim, *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama* , 1999 (Yogyakarta: Mitra Pustaka)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sudirman Rahmat, *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*, 1999, (Yogyakarta: CV Adipura)

Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita*, 2019, (Semarang: CV Asy-Syifa)

Mun'im Salim Amru Abdul, *Panduan Lengkap Nikah*, 2010, (Solo: Daar an-Naba')

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 1994, (Daar al-Kutub al-Ilmiyah)

Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, diterjemahkan Irfan Maulana Hakim, 2010, (Bandung: PT. Mizan Pustaka,)

Ali As-Shabuni Muhammad, *Pernikahan Dini yang Islami*, 1996 (Jakarta: Pustaka Amani)

Sabiq Sayyid, *Ringkasan Fiqih Sunnah*, 2006, (Jakarta: Senja Media Utama Cet)

Al-Muhaisin Kholid Riyadh, *Jangan telat menikah bekal-bekal menuju pernikahan islami*, 2007, (Al-Qowam Cet satu)

Muslim Abu Al-Husain, *Shahih Muslim*, Juz 3, (Daar al-Hadits)

Nahih Ulwan Abdullah, *Adab al-Khitbah wa al-Zafaf wa Huquq al-Zaujain*, 1987, (Jakarta: Al-Ishlahy Press)

Asad Abdul Muhaimin, *Risalah Nikah*, 1993, (Surabaya: Bintang Terang)

Kaiya Thariq Ismail, *Az-Zuwajul Islami*, 2004, (Pustaka Progresif)

Nawawi Imam, *Sahih Muslim bi Syarah an-Nawawi*, (Daar el-Hadith)



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Shabuni Muhammad Ali al-Shabuni, *Kawinlah Selagi Muda*, 1991, ( Damaskus: Dar al-Qalam)

Hasibuan Abu Nawas, *Pendapat Masyarakat*, ( Jum`at, 18 Desember 2019)

Barumun Oppung, *wawancara*, ( Huta Pasir, 16-12-2019) 14:00

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2009, (Pustaka Pelajar: Jakarta)

Soehardi, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, 1945, (Bandung : S-Gravenhage)

Darwis Danito, *Landasan Hukum Adat Minangkabau*, 1990, (Jakarta: Majelis Pembina Adat Alam Minangkabau)

Vollenhoven Van, *Penemuan Hukum Adat*, 1987, (Jakarta : Djambatan )

Hadi Sutrisno, *Metologi Research*, 1990, (Yakarta: Andi Offset)

Subiyanto Ibnu, *Metodologi Penelitian*, ( Universitas Gunadarma)

Arikunto Sumarsini, *Menejemeeen Penelitian*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta)

Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, 2019, ( Kediri)

Hadikusumah Hilman, *Pengantar Antropologi Hukum*, 2004, (Bandung: PT.

Citra Aditya Bhakti)

Arikunto Suharni, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 2013 ( Jakarta:

Rineka Cipta)

Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, 1998, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Huayan Baginda (Raja Huta Baru), *Wawancara Raja Huta Baru*, (Huta Baru, 29 Juni 2020)

Kajul ( Raja Lakkimat), *Wawancara Raja Lakkimat*, (Lakkimat, 30 Juni 2020)

Haribuan Abu Nawas (Ketua Adat), *Wawancara Ketua Adat*, (30 Juni 2020)

Panonoran (Ketua Adat), *Wawancara Ketua Adat*, (Huta Pasir, 1 Juli 2020)

Salim Abdur Rasyid, Hidayatul Anam Bi Syarhil Bulughul Maram, (Jakarta: Maktabah Sunzaki, T, tl)

Isa Abu Isa at-Turmudzi bin Muhammad, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut, Dar Ihya al- Turats al-Arabi)

Ismail al-Kaslani bin Muhammad, *Subul as-Salam*, (Bandung: Maktabah Dahlan, T, th)



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Foto: Wawancara dengan bapak Pangihutan (Raja Huta Pasir)



Foto: Wawancara dengan bapak Banding



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

©



Foto: Wawancara dengan bapak Saidi Hasibuan



Foto: Wawancara dengan bapak Julham

©

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Foto: Kain Ulos (Abit Paradaton adat Mandailing). Sebagai syarat pelaksanaan Horja Godang.



Foto: Gordang Sambilan (Gendang Sembilan).





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Foto: Memotong Kerbau Dalam Horja Godang



Foto: Manortor Bapak-bapak dan Ibu-ibu



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Foto: Manortor Khusus Bapak-Bapak



Foto: Manortor Pengantin Laki-Laki dan Perempuan



Foto: Mangupa Dalam Horja Godang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





terkait subjek R1-R10, Ketua Adat dan Masyarakat

Pertanyaan peneliti	Jawaban responden	No	Pemadatan fakta
1. Diwawancara ke-1 (Patuan Mulia Tandang = R1), 24 Juni 2020	Pertanyaan		
<p>1. Diwawancara ke-1 (Patuan Mulia Tandang = R1), 24 Juni 2020</p> <p>2. Bagaimana prosesi horja di desa Pak...</p>	<p>Prosesi horja godang bisa dilaksanakan karena ada orang yang menikah terutama keturunan raja. Adapun prosesi horja godang diawali dengan acara martahi. Martahi ini terbagi kepada dua, yaitu martahi ulutot dan martahi godang.</p> <p>Kedua mata ni horja, acara inilah puncak dari perhelatan, dalam acara akan dilaksanakan manortor, makkobar dan makan-makan. Ketiga membawa pengantin ke tapian raya bangunan. Keempat Naik Natar. Kelima acara Mangupa. Dan Yang terakhir acara ajar poda.</p>	1	<p>(R1.1a) harus ada yang menikah... baru bisa horja godang.</p> <p>(R1.1b) Prosesinya ya... martahi, mata ni horja, membawa pengantin ke tapian raya bangunan, naik natar, mangupa dan ajar poda.</p>
<p>3. Apa saja yang dilakukan baik dalam acara martahi...mata ni horja...membawa pengantin ke tapian raya bangunan... naik natar...mangupa dan ajar poda</p>	<p>Pertama dalam acara martahi, acara ini menjadi solusi yang ditawarkan adat untuk untuk mengumpulkan biaya pesta pernikahan. Tujuan dari pada pelaksanaan martahi ulutot adalah untuk saling tolong-menolong sesama kahanggi.</p> <p>Adapun dalam acara mata ni horja, dalam acara inilah puncak dari inti horja godang. Pada acara inilah dilakukan pemotongan kerbau, manortor dan makkobar. Dalam acara ini memang sangat kita sayangkan karena sering terjadi ikhthilat antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan biasaya</p>	2	<p>(R1.2a) Acara martahi itu...ya pengumpulan duit untuk acara pesta, yang di hadiri sama kahanggi</p> <p>(R1.2b) adapun dalam acara mata ni horja...disinilah di potong kerbau, acara manortot dan makkobar. Dan sering terjadi ikhthilat antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Dan ada juga penyediaan minuman memabukkan.</p> <p>(R1.2c) Acara membawa pengantin ke tapian</p>





© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, atau pengumpulan bahan pustaka.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun.

<p>sebelum acara manortor ada penyediaan minuman yang memabukkan.</p> <p>Dalam hal membawa pengantin ke tapian raya bangunan, ini merupakan bentuk pengajaran kepada pengantin bahwa mereka bukan lagi sendiri dalam menjalani kehidupan. Mereka harus menghayutkan masa sendiri yang selama ini mereka jalani untuk mendewasakan diri dengan pasangannya.</p> <p>acara naik natar adalah acara pemberian gelar dan mempunyai tempat khusus bagi kedua pengantin. Dan disinilah diberikan gelar diiringi kata horas sambil melempar beras kepada kedua pengantin.</p> <p>Acara mangupa merupakan acara pemberian nasehat kepada pengantin dengan memperlihatkan kepala kerbau kepada pengantin dan meminta doa kepada roh-roh nenek moyang sudah meninggal.</p> <p>Acara ajar poda sangat baik, dalam acara ini merupakan pemberian nasehat yang dilakukan oleh raja panusunan dan orangtua pengantin laki-laki. Agar saling mencintai dan menyayangi.</p>		<p>raya bangunan acara untuk mendewasakan diri kedua pengantin.</p> <p>(R1.2d) acara naik natar ini itu..ya pemberian gelar kepada pengantin. Dan memang dalam ada pemborosan terhadap beras.</p> <p>(R1.2e) Acara mangupa... memberi nasehat dengan diperlihatkan kepala kerbau dan doa. Dan doa itu ditujukan kepada ruh nenek moyang yang meninggal.</p> <p>(R1.2f) Acara naik natar memberi nasehat kepada pengantin yang dilakukan orangtua laki-laki.</p>
<p>Karena ini sudah ketetapan bersama atau menjadi tradisi dan masyarakat di desa Simangambat ini paling suka melaksanakan pesta pernikahan dengan horja godang.</p>	3	<p>(R1.3a) Kewajiban ini karena ketetapan adat dan disukai masyarakat.</p>



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic U

<p>Apa peran horja godang dan prosesi walimatul `urs pak...</p>	<p>Tamu undangan banyak yang hadir dan raja-raja juga hadir. Kehadiran tamu undangan yang banyak, ditentukan dengan pelaksanaan horja godang. Jikalau dilakukan dengan horja godang maka tamu undangan sangat banyak, terutama kehadiran raja-raja yang ada di kecamatan. Artinya kalau mau datang raja-raja harus dengan horja godang.</p>	<p>4</p>	<p>(R1.4a) Memang banyak tamu undangan yang hadir dan raja-raja banyak yang hadir</p>
<p>Bagaimana kalau tidak dengan horja...</p>	<p>Tamu undangan sangat sedikit yang datang dan raja-raja dari desa lain tidak akan hadir.</p>	<p>5</p>	<p>(R1.5a) resikonya tamu undangan sedikit yang hadir dan raja-raja dari desa lain tidak hadir.</p>
<p>Wawancara ke-2 (Sutan Barahim)</p>	<p>(Raja Parattonga = R2) 24 Juni 2020</p>		
<p>Bagaimana Prosesi Horja di Desa ini Pak...</p>	<p>Prosesi horja godang bisa dilaksanakan karena ada orang yang menikah. Adapun prosesinya sama dengan prosesi yang ada di kecamatan Simangambat, yaitu diawali dengan acara martahi. Kedua mata ni horja, acara inilah puncak dari perhelatan, dalam acara akan dilaksanakan manortor, makkobar dan makan-makan. Ketiga membawa pengantin ke tapian raya bangunan. Keempat Naik Natar. Kelima acara Mangupa. Dan Yang terakhir acara ajar poda.</p>	<p>1</p>	<p>(R2.1a) Horja godang bisa dilakukan karena ada yang menikah. (R2.1b) Prosesinya ya... martahi, mata ni horja, membawa pengantin ke tapian raya bangunan, naik natar, mangupa dan ajar poda.</p>



2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

<p>1. Apa saja yang dilakukan baik dalam acara martahi...mata ni horja...membawa pengantin ke tapian raya bangunan... naik natar...mangupa dan ajar poda</p>	<p>Pertama dalam acara martahi, acara ini adalah acara keluarga yang dihadiri kahanggi. Acara ini sangat dibutuhkan oleh semua orang yang melaksanakan horja godang, apalagi bagi keluarga yang ekonominya sangat rendah.</p> <p>Acara mata ni horja, acara inti. Dalam acara ini diadakan memotong kerbau, manortor, marile-ile, maka-makan. Pada acara manortor sering terjadi ikhthilat antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan sebelum acara manortor ada penyediaan minuman yang memabukkan.</p> <p>Dalam hal membawa pengantin ke tapian raya bangunan, ini merupakan bentuk pengajaran kepada pengantin bahwa mereka bukan lagi sendiri dalam menjalani kehidupan. Mereka harus menghayutkan masa sendiri yang selama ini mereka jalani untuk mendewasakan diri dengan pasangannya.</p> <p>Acara naik natar adalah acara pemberian gelar kepada kedua pengantin. Dan disinilah diberikan gelar diiringi kata horas sambil melempar beras kepada kedua pengantin.</p> <p>Acara mangupa Adalah memperlihatkan kepala kerbau kepada pengantin dan meminta doa kepada roh-roh nenek moyang sudah meninggal.</p> <p>Acara ajar poda sangat baik, dalam acara ini orangtua dan raja panusunan akan memberikan nasehat. Agar saling mencintai dan menyayangi.</p>	<p>2</p>	<p>(R2.2a) Acara martahi berarti musyawarah keluarga/kahanggi untuk mengumpulkan biaya horja godang</p> <p>(R2.2b) Mata ni horja acara inti...acara pemotongan kerbau, manortor, marile-ile dan makan-makan...Dalam acara manortor sering terjadi ikhthilat dan sebelum manortor ada penyediaan minuman yang memabukkan.</p> <p>(R2.2c) Acara ini untuk menghayutkan masa muda kedua pengantin</p> <p>(R2.2d) Naik natar pemberian gelar. Daan pelemparan beras kepada pengantin bentuk pemberian selamat.</p> <p>(R2.2e) Ya...akan diperlihatkan kepala kerbau sambil meminta doa kepada ruh-ruh nenek moyang.</p> <p>(R2.2f) Ajar poda itu memang pemberian nasehat kepada pengantin</p>
--	--	----------	--





2. Diarangi mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t
1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

State Islamic U

Kapan siapa horja godang diwajibkan pak...	Di desa ini diwajibkan melakukan walimah bagi yang baru menikah, prosesinya wajib dengan horja godang. Terutama bagi keturunan raja semua wajib melaksanakan walimah dengan horja godang.	3	(R2.3) Diwajibkan terutama bagi keturunan raja.
Apakah peran horja godang dalam prosesi walimatul `urs pak.	Peran horja godang sangat vital dalam suatu pernikahan. pernikahan itu tidak akan mudah marsirang (tidak akan bercerai). Maka peran horja godang ini bukan saja dalam prosesi <i>walimatul `urs</i> , tapi dia berperan untuk mempertahankan pernikahan.	4	(R2.4) Tidak mudah marsirang/cerai
Wawancara ke-3 (Pangihutan)	(Raja Huta Pasir = R3) 25 Juni 2020		
Bagaimana Prosesi Horja Godang di Desa ini Pak	Prosesinya diawali dengan acara martahi. Kemudian mata ni horja, acara inilah puncak dari perhelatan, dalam acara ini akan dilaksanakan manortor, makkobar dan makan-makan. Ketiga membawa pengantin ke tapian raya bangunan. Keempat Naik Natar. Kelima acara Mangupa. Dan Yang terakhir acara ajar poda.	1	(R3.1) Prosesinya memang diawali martahi, mata ni horja, membawa pengantin ke tapian raya bangunan, naik natar, mangupa dan ajar poda.
Apakah boleh prosesinya ada yang tinggal	Prosesinya tidak boleh ada yang tinggal, semuanya wajib terlaksana	2	(R3.2) Tidak boleh ada yang tinggal.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

apa saja yang dilakukan dalam  
acara martahi...mata ni  
horja...membawa pengantin ke  
tapian raya bangunan... naik  
natar...mangupa dan ajar poda

Pertama dalam acara martahi, martahi adalah musyawarah kecil yang dihadiri kahanggi. Martahi terbagi kepada dua. Martahi ulutot dan martahi godang, acara ini sangat dibutuhkan oleh semua orang yang melaksanakan horja godang, apalagi bagi keluarga yang ekonominya sangat rendah.

Dalam acara mata ni horja dilaksanakan pemotongan kerbau, acara manortor dan makkobar. Dalam acara monortor sebelum manortor disediakan minuman memabukkan.

Membawa pengantin ke tapian raya bangunan acara ini untuk mendewasakan diri kedua pengantin.

Naik Natar adalah sebuah tempat khusus untuk pengantin yang disiapkan dalam adat horja godang. Tempat ini mempunyai anak tangga yang sangat banyak untuk dinaiki kedua pengantin. Dan di sinilah tempat di berikannya gelar adat (memberikan nama gelar adat), tujuan untuk memberitahukan bahwa kedua penganten telah melepaskan masa mudanya dan menjalani adat *matobang* (masa berkeluarga rumah tangga).

Acara mangupa Adalah memperlihatkan kepala kerbau kepada pengantin dan meminta doa kepada roh-roh nenek moyang sudah meninggal.

Acara ajar poda ini dilakukan sebagai penguat dari nasehat yang dilakukan dalam acara mangupa, agar kedua pengantin tidak mudah melupakan nasehat yang

3

(R3.3a) Martahi itu musyawarah. Sangat dibutuhkan bagi ekonominya yang rendah.

(R3.3b) Mata ni horja itu acara inti, yaitu pemotongan kerbau, manortor, makkobar, makan-makan dan ada penyediaan minuman memabukkan.

(R3.3c) membawa pengantin ke tapian raya bangunan untuk mendewasakan diri kedua pengantin

(R3.3d) Naik Natar tempat di berikannya gelar adat kepada kedua pengantin.

(R3.3e) mangupa memang memperlihatkan kepala kerbau kepada pengantin dan meminta doa kepada roh-roh nenek moyang sudah meninggal.

(R3.3f) Ajar poda penguat dari nasehat yang dilakukan dalam acara mangupa



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarkan dalam bentuk apa pun t
  2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun t

dilakukan orangtua dan raja panusunan. Sehingga ketika sudah menjalani bahtera rumah tangga sudah kuat menjalaninya			
Apakah minuman dalam acara mata ni horja bagian dari horja godang pak... dan apakah boleh tidak pakai minuman itu	Benar, minuman yang ada dalam acara mata ni horja adalah bagian dari horja godang. Minuman itu harus ada, tidak boleh tidak ada.	4	(R3.4) iya, memang itu bagian dari horja godang.
Kepada siapa horja godang diwajibkan pak...	Horja godang diwajibkan kepada semua orang yang menikah, terutama keturunan raja semua diwajibkan. Sedangkan yang lain hanya satu orang dalam satu keluarga.	5	(R3.5) Diwajibkan terutama bagi keturunan raja
Apakah horja godang dalam prosesi walimatul `urs pak.	Horja godang menjadi syarat bagi semua keturunan raja apabila ingin melaksanakan walimah tanpa terkecuali. Dalam artian tidak bisa melaksanakan pesta pernikahan kalau tidak dengan horja godang.	6	(R3.6) Horja godang menjadi syarat dalam melaksanakan walimah.
Wawancara ke-4 (M1.1a) Iya waktu memang ada penyediaan yang memabukkan. (M1.1b) Ada	(Masyarakat = M1) 25 Juni 200		
Waktu bapak mengadakan horja godang apakah dalam mata ni horja ada minuman yang memabukkan pak... apakah ada yang meminumnya pak...	Saat saya pesta horja godang memang ada disediakan minuman tuak dan ada yang meminum	1	(M1.1a) Iya waktu memang ada penyediaan yang memabukkan. (M1.1b) Ada





<p>Apakah peran yang dirasakan bapak waktu melaksanakan horja godang...</p>	<p>peran yang saya dapat saat pesta horja godang waktu itu, tentunya banyak tamu undangan yang hadir, raja-raja hadir dan banyak doa yang dipanjatkan bagi kami berdua.</p>	<p>2</p>	<p>(M1.2) Banyak tamu undangan yang hadir dan banyak doa yang dipanjatkan.</p>
<p>Wawancara ke-5 (Rutan Besar)</p>	<p>( Raja Simangambat Julu – R4) 26 Juni 2020</p>		
<p>Apakah benar dalam acara mata ni horja ada penyediaan minuman yang memabukkan dan terjadi ikhthilath antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhlim...</p>	<p>Benar ..... dalam acara mata ni horja memang sering terjadi ikhthilath antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom dan dalam acara ini juga disediakan minuman yang bisa memabukkan, seperti tuak.</p>	<p>1</p>	<p>(R4.1) Memang sering terjadi ikhthilath antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom dan dalam acara ini juga disediakan minuman yang bisa memabukkan, seperti tuak.</p>
<p>Apakah ada dalam acara naik horja ada melempar beras kepada pengantin pak...</p>	<p>Iya...Dalam acara pemberian gelar kepada pengantin akan diiringi dengan kata horas dan pelemparan beras.</p>	<p>2</p>	<p>(R4.2) Memang benar pada saat diucapkan kata horas diiringi dengan melemparkan beras kepada pengantin.</p>
<p>Bagaimana peran horja godang terhadap prosesi walimatul ura di desa ini pak...</p>	<p>Peran horja godang dalam prosesi walimah sangat dibutuhkan. Bahkan tradisi horja godang sebagai syarat dalam melaksanakan <i>walimatul `urs</i> (pesta pernikahan). Kalau sudah menjadi syarat tentu tidak ada yang bisa melaksanakan pesta pernikahan dengan cara lain.</p>	<p>3</p>	<p>(R4.3) Dia menjadi syarat untuk mengadakan walimah, artinya tidak bisa mengadakan walimah dengan cara lain.</p>



Wawancara ke-6  
(Tongku Soripada)

Apakah ada dalam acara mangupa meminta doa kepada ruh-ruh nenek moyang pak...

Bagaimana peran horja godang dalam proses walimatul ura di desa ini pak...

Wawancara ke-7  
(Oppung Salengon)

Semua keturunan raja memang besar wajib horja godang pak...

( Raja Sigagan = R5) 26 Juni 2020

Dalam acara mangupa memang yang paling utama adalah memperlihatkan kepala kerbau kepada kedua pengantin dan meminta doa kepada ruh-ruh nenek moyang yang sudah meninggal.

peran horja godang dalam melaksanakan walimah sangat besar, terutama bagi keluarga yang mempunyai hajat. Horja godang menjadi motivasi agar sanak keluarga semangat untuk menghadiri undangan. Kalau tidak, maka banyak yang tidak hadir karena malu keluarganya tidak melaksanakan peraturan adat. Padahal ini sudah meenjadi ketetapan dalam adat Tapanuli Selatan, terkhusus bagi kecamatan Simangambat

( Raja Tanjung Botung = R6) 27 Juni 2020

ketika ada anak muda dari keturunan raja ( Hasibuan) melakukan pernikahan. Sebelum dilakukan pernikahan harus terlebih dahulu di bahas tentang acara walimah yang ingin dilaksanakan. Dan sudah menjadi kewajiban bagi marga Hasibuan melaksanakan pesta pernikahan (walimah) dengan adat horja godang.

1

(R5.1) Memang yang paling utama adalah memperlihatkan kepala kerbau kepada kedua pengantin dan meminta doa kepada ruh-ruh nenek moyang yang sudah meninggal.

2

(R5.2) Horja godang menjadi motivasi agar sanak keluarga semangat untuk menghadiri undangan. Kalau tidak, maka banyak yang tidak hadir karena malu keluarganya tidak melaksanakan peraturan adat.

1

(R6.1a) Semua keturunan raja wajib horja godang.  
(R6.1b) Tidak bisa dilaksanakan walimah dengan cara lain.



peran horja godang dalam melaksanakan walimah tentu sangat besar karena merupakan kewajiban. Wajib dalam artian tidak bisa dilaksanakan walimah dengan cara lain.			
(Raja Jabi-Jabi = R7) 27 Juni 2020			
Prosesi naik natar kan adalah proses memberikan gelar kepada kedua pengantin, setelah disammakan keduanya maka diiringi dengan kata horas sambil melemparkan beras kepada kedua pengantin.	1	(R7.1) Memang setelah diberi gelar keduanya maka diiringi dengan kata horas sambil melemparkan beras kepada kedua pengantin.	
Iya...Dalam acara mangupa memang yang paling utama adalah memperlihatkan kepala kerbau kepada kedua pengantin dan meminta doa kepada ruh-ruh nenek moyang yang sudah meninggal.	2	(R7.2) Memang harus diperlihatkan kepala kerbau dan meminta doa kepada ruh-ruh nenek moyang.	
Karena horja godang sudah menjadi ketetapan adat yang berlaku di desa ini. Sebagai seorang keturunan raja (marga hasibuan) sudah otomatis prosesinya dengan adat horja godang.	3	(R7.3) Horja godang kan ketetapan adat di desa ini.	





2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan

dan menyebarkan dan menyebutkan sumber:

Apakah bapak waktu dulu melakukan horja godang... Dan bagaimana peran horja godang pada saat walimah waktu itu pak...	Iya...Sudah menjadi kewajiban bagi kami melakukan horja godang. Peran yang saya rasakan waktu melaksanakan pesta pernikahan adalah merasa bahagia dan yang paling utama orangtua saya lebih bahagia. Kehadiran tamu undangan yang banyak tentu melahirkan kebahagiaan di dalam hati. Apalagi raja-raja hadir tentu membuat kita lebih bahagia lagi. Maka bagi saya acara ini adalah kenangan yang tidak bisa dilupakan, karena acara ini cuma sekali seumur hidup.	4	(R7.4a) Sudah pasti... (R7.4b) Memberikan kebahagiaan bagi saya dan keluarga karena raja-raja hadir.
Wawancara ke-9 (Banding Nasution)	( Masyarakat = M2) 28 Juni 2020		
Waktu bapak dulu mengadakan horja godang apakah dilakukan semua prosesi horja godang... termasuk martahi	Iya... waktu itu semua dilaksanakan... termasuk martahi ulutot, mata ni horja, membawa pengantin ke tapian raya bangunan, naik natar, mangupa, dan ajar poda	1	(M2. 1a) Semua dilaksanakan (M2.1b) Termasuk martahi
Bagaimana peran horja godang pada saat walimah kemaren...	ketika saya melaksanakan pesta pernikahan (walimah) dengan horja godang begitu banyak yang hadir, mulai dari raja-raja kecamatan dan masyarakat di sekitar desa ini. Banyaknya yang hadir tidak lain, karena horja godang. Waktu itu saya tidak mengira banyak yang hadir, banyak yang mau jadi panitia. Bahkan para raja-raja dalam acara semuanya wajib hadir.	2	(M2.2) Memang karena horja godang banyak yang hadir



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

Bagaimana perasaan bapak saat itu...	Kita merasa bahagia dengan kedatangan tamu undangan yang begitu banyak. Bahkan begitu terbantu kita dengan banyaknya panitia yang hadir, segala kebutuhan terpenuhi dengan hadirnya para panitia, baik panitia itu dari desa kita atau dari desa lain.	3	(M2.3) Pastinya bahagia karena banyak yang hadir dan panitia juga semua hadir
Wawancara ke-10 (Jaham Nasution)	( Masyarakat = M3) 28 Juni 2020		
Waktu bapak melaksanakan godang apakah semuanya dilalui prosesinya..	Iya... semuanya dilalui, dimulai dari acara martahi, mata ni horja, membawa pengantin ke tapian raya bangunan, naik natar, mangupa dan ajar poda. Semua ini wajib dilakukan.	1	(M3.1) Alhamdulillah semua prosesinya terlaksana
Pada saat acara mangupa kemaren apakah ada memperlihatkan kepala kerbau dan meminta doa kepada ruh-ruh nenek moyang pak...	Memang acara mangupa itu adalah memperlihatkan kepala kerbau kepada kedua pengantin dan meminta doa kepada ruh-ruh nenek moyang yang sudah meninggal. Tujuannya agar pernikahan di ridhoi.	2	(M3.2) Iyalah... memang itulah acara mangupa...ngak ada yang lain
Waktu mengadakan horja godang apakah keinginan bapak atau karena kewajiban	Karena kewajiban adat disini	3	(M3.3) Tentu karena sudah menjadi adat
Bagaimana peran horja godang yang bapak rasakan pada saat wawancara...	Saya melakukan pesta horja godang pada tahun 2018, hal-hal yang paling berkesan dalam pesta pernikahan saya, yaitu banyaknya tamu undangan yang hadir, apabila saya bandingkan dengan kawan saya atas nama Pangalaman Harahap. Waktu Pangalaman Harahap melaksanakan pesta pernikahan tidak dengan	4	(M3.4) dengan horja godang kita merasakan banyak tamu undangan yang hadir



	horja godang, tamu undangan tidak terlalu banyak di karenakan beliau melakakannya dengan acara markibot		
Wawancara ke-11 (Gun Payung)	(Raja Mandasip = R8) 29 Juni 2020		
Bagaimana, prosesi horja godang di desa Mandasip ini	Prosesi horja godang di desa ini sama dengan di desa- desa lain yang ada di kecamatan ini. Karena ini sudah menjadi kesepakatan bersama. Adapun prosesinya dimulai dengan martahi (musyawarah), kemudian mata ni horja, kemudian membawa pengantin ke tapian raya bangunan, kemudian naik natar, kemudian mangupa dan yang terakhir ajar poda... nahn inilah prosesinya semua.	1	(R8.1) Prosesinya pasti sama dengan di desa lain. Dimulai dari martahi, mata ni horja, membawa pengantin ke tapian raya bangunan, naik natar, mangupa dan ajar poda.
Apakah itu martahi ulutot pak... apa gunanya...pak	martahi ulutot adalah acara silaturrahi antara kahanggi untuk saling tolong-menolong disetiap pernikahan. Agar setiap kahanggi saling tolong- menolong dalam hal biaya pernikahan.	2	(R8.2a) Acara silaturrahi antara kahanggi untuk saling tolong-menolong disetiap pernikahan. (R8.2b) Biar setiap kahanggi saling tolong- menolong dalam hal biaya pernikahan
Apakah tujuan dilakukan acara membawa pengantin ke tapian raya bangunan...pak	Untuk memberikan pelajaran pertama agar bisa mendewasakan diri bagi kedua pengantin, mereka akan melupakan masa-masa lajang dan akan mengarungi bahtera keluarga.	3	(R8.3) Tujuannya agar mereka dewasa, dan meninggalkan kenangan masa-masa muda.





2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

<p>Bagaimana dengan acara naik natar .pak</p> <p>1. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t</p> <p>a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan</p> <p>b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.</p>	<p>untuk memberi tahu bahwa dia telah menikah dan gelar yang diberikan akan menjadi nama panggilannya sehari-hari dalam acara adat...</p> <p>iya... memang benar saat diberikan kepada pengantin dan disambut dengan kata horas...lalu itu diiringi dengan pelemparan beras sebagai bentuk selamat.</p>	4	<p>(R8.4a) Dengan gelar yang diberikan sebagai tanda dia telah menikah.Dan nama gelar dia dipanggil dalam acara adat.</p> <p>(R8.4b) Pada saat diberikan kata selamat (horas) itu memang diiringi pelemparan beras kepada pengantin.</p>
<p>Kepada Siapa Horja Godang ini diwajibkan pak...</p>	<p>Kewajiban horja godang tidak ada yang bisa menolak, terutama bagi keturunan raja.</p>	5	<p>(R8.5) Kewajiban ini diutamakan kepada keturunan raja.</p>
<p>Bagaimana perannya pak...</p>	<p>Perannya biar raja-raja hadir</p>	6	<p>(R8.6) Tentu raja-raja wajib hadir sekecamatan.</p>
<p>Bagaimana kalau tidak dilakukan horja godang pak..</p>	<p>Jika tidak dilaksanakan dengan horja godang acaranya sudah pasti sepi dan sunyi.</p> <p>Para raja-raja yang ada di kecamatan Simangambat sudah di pastikan tidak akan mau hadir. Kalau raja-raja sudah tidak mau hadir tentu masyarakat lain juga malas datang hadir. Tentu menjadi masalah bagi orang melakukan pesta pernikahan kalau banyak yang tidak hadir. Makanya banyak masyarakat yang memaksakan diri untuk mengadakan acara ini.</p>	7	<p>(R8.7) Acaranya sepi, terutama raja-raja dari luar tidak akan hadir.</p>



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis, penerjemahan, penyusunan laporan

dan penyediaan sumber-sumber untuk penelitian.

UIN SUSKA RIAU

State Islamic U

Wawancara ke- 12 (Raja Huta Baru = R9) 29 Juni 2020			
Bagaimana prosesi horja yang ada di desa ini pak...	Prosesi horja tentu sama dengan yang di desa-desa lain yang di Simangambat ini. Tidak Boleh ada yang tinggal dan tidak ada yang boleh berbeda, karena sudah menjadi kesepakatan.	1	(R9.1) Sama dengan di desa-desa lain. Tidak boleh berbeda.
Bagaimana waktu pesta... mengadakan horja godang	Iya... itu sudah menjadi kewajiban.	2	(R9.2) Sudah pasti.
Bagaimana perannya...pak	peran yang saya dapat dapat dari prosesi horja godang salah satunya banyak orang berdoa untuk kita, dengan doa orang tersebut membuat kita takut untuk melanggarnya. Maka salah satu pentingnya adat horja godang dalam pesta pernikahan (walimah) di kecamatan kita, agar banyak yang berdoa untuk orang yang menikah.	3	(R9.3) Banyak doa yang dipanjatkan, dengan doa orang banyak kita takut melanggarnya.
Wawancara ke-13 (Rajul)	(Raja Lakkimat = R10) 30 Juni 2020		
Bagaimana prosesi mangupa di desa bapak...apa memang diperwajibkan melihat kepala kerbau kepada pengantin...	acara mangupa adalah pemberian nasehat kepada pengantin agar pernikahan langgeng sakinah mawaddah warahmah. Dan kedua pengantin sehat selalu baik jasmani maupun rohani.	1	(R10.1a) Acara pemberian nasehat (R10.1b) Memang harus diperlihatkan kepala kerbau dan meminta doa kepada ruh nenek moyang.



2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

dan diiringi doa kepada ruh nenek moyang.	Benar... Pemberian nasehat ini diiringi dengan kepala kerbau yang dipotong. Dan memuji dan meminta doa kepada roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal.		
1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya. a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, dan sebagainya.	Kewajiban diutamakan bagi keturunan harajaon, semua wajib dengan horja godang	2	(R10.2) diutamakan bagi keturunan harajaon
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.	dengan melakukan horja godang semua orang se-Tapanuli Selatan tahu bahwa telah terjadi pernikahan anak raja. Maka satu kabupaten Tapanuli Selatan (TAPSEL) mengetahuinya.	3	(R10.3) semua orang se-Tapanuli Selatan tahu bahwa telah terjadi pernikahan anak raja. Maka satu kabupaten Tapanuli Selatan (TAPSEL) mengetahuinya.
	(Ketua Adat = KA2) 30 Juni 2020		
Horja godang memang wajib dilaksanakan pak... dan ini ketentuan adat pak..	Horja godang memang wajib dilaksanakan bagi keturunan raja...iya memang ketetapan ada di kecamatan kita ini	1	(KA2.1) Wajib dilaksanakan bagi keturunan raja
Prosesinya memang sama...	Prosesinya sudah pasti sama.	2	(KA2.2) Pasti sama
Bagaimana perannya terhadap pelaksanaan walimah...pak	Perannya, dalihan natolu wajib hadir, dan merekalah pelaksananya.	3	(KA2.3) Dalihan natolu wajib hadir, dan merekalah pelaksananya.





2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Wawancara ke-15

(Pamanoran)

Prosesi horja godang wajib untuk keturunan raja...pak

Ini memang ketentuan adat di kesukatan ini ya... pak

Apakah penting dilakukan acara martahi...pak

Bagaimana perannya dalam pelaksanaan walimah pak...

( Ketua Adat = KA3) 1 Juli 2020

Sangat wajib bagi keturunan raja

Iya ini memang ketentuan adat yang sudah lama berlaku

Dalam acara ini akan terjadi silaturahmi antara kahanggi atau kaum kerabat. Acara ini di khususkan untuk keluarga yang masih mempunyai pertalian saudara. Maka akan menimbulkan rasa saling tolong-menolong, baik dalam pembiayaan dan pelaksanaan acara. Dan kita ketahui bahwa melaksanakan walimatul `urs sangat membutuhkan keluarga dekat dan juga membutuhkan banyak orang untuk mempersiapkan acara tersebut. Maka dengan melaksanakan horja sudah otomatis melakukan acara martahi ulutot.

Kenyataan yang terjadi di daerah kita ini bahwa orang yang melaksanakan horja godang sangat jarang terjadi perceraian. Salah satu solusi yang ditawarkan adat adalah melakukan pesta pernikahan dengan horja godang. Maka peran horja godang dalam prosesi walimatul `urs sangat dibutuhkan.

1

(KA3.1)Pasti wajib

2

(KA3.2) Sudah pasti ketentuan adat.

3

(KA3.3) Penting acara martahi ulutot

4

(KA3.4) sangat jarang terjadi perceraian.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

Yang dicari :

1. Prosesi horja godang
2. Perannya
3. Perspektif hukum Islamnya
- 4.

Temuan sederhana :

1. Prosesi horja godang bisa dilakukan kketika ada orang yang menikah, terutama keturunan raja.
2. (Rumusan masalah 1) Prosesinya diawali dengan martahi, mata ni horja, membawa pengantin ke tapian raya bangunan, naik natar, mangupa dan ajar poda.
3. (Rumusan masalah 2) Menjadi syarat bagi pelaksanaan walimatul `urs, banyak tamu undangan yang hadir, dalihan natolu wajib hadir, banyak doa yang di panjatkan, raja-raja wajib hadir dan jarang terjadi perceraian.

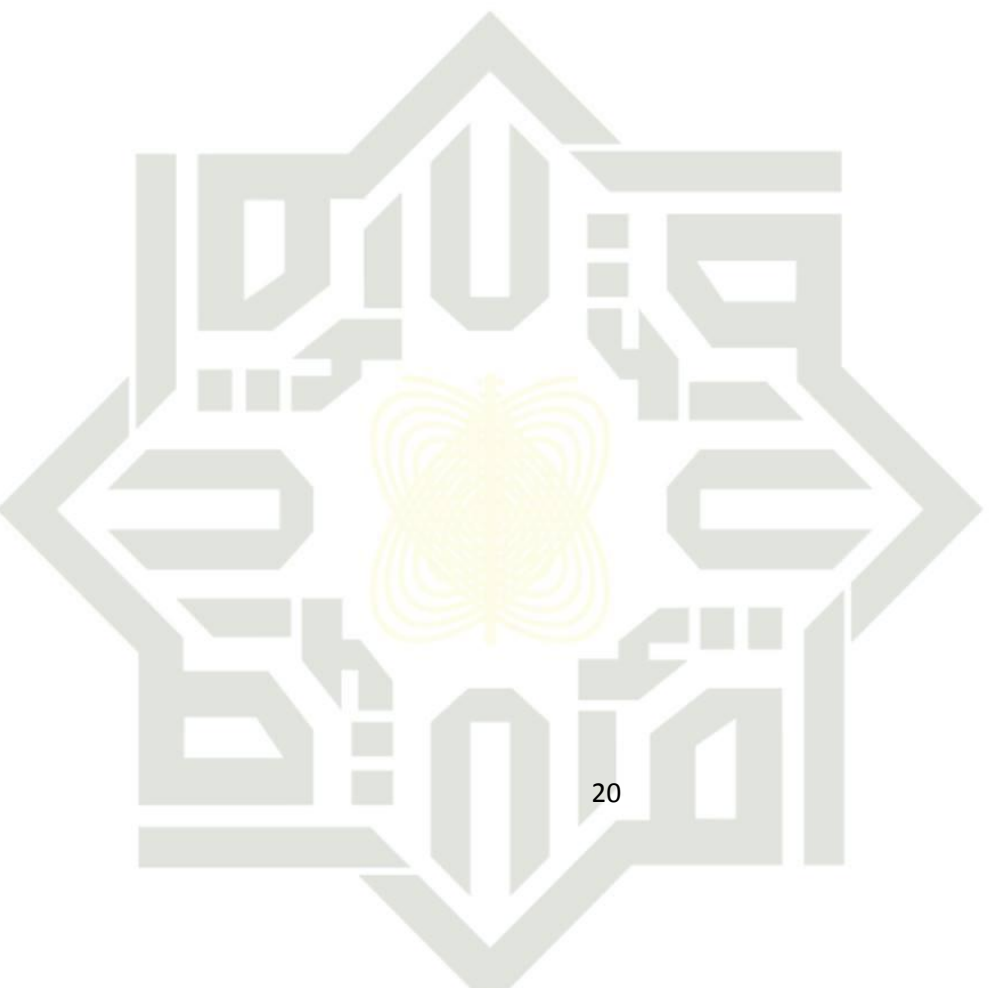

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic U

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa

Fakta Sejenis	Intrepetasi	Subkategori	Kategori
1. Prosesi horja godang			
Fakta Sejenis	Intrepetasi	Subkategori	Kategori
<p>(R1.1) harus ada yang menikah... baru bisa horja godang.</p> <p>(R1.2) Horja godang bisa dilakukan karena ada yang menikah.</p> <p>Prosesinya memang diawali martahi, mata ni horja, membawa pengantin ke tapian raya bangunan, naik natar, mangupa dan ajar poda.</p> <p>(R2.1) Sama dengan di desa-desa lain. Tidak boleh berbeda.</p> <p>(K2.1) wajib dilaksanakan bagi keturunan raja.</p> <p>(K2.2) Pasti sama.</p> <p>(K3.1) Pasti wajib.</p> <p>(M2.1a) Semua dilaksanakan</p> <p>(M3.1) Alhamdulillah semua prosesinya terlaksana.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- harus ada yang menikah</li> <li>- Sama-sama dalam pelaksanaan satu desa</li> <li>- Wajib bgi keturunan raja</li> </ul>		
	II. Peran Horja Godang dalam Prosesi walimatul `urs DI Kecamatan Simangambat		
(R1.4a) Memang banyak tamu undangan	Ketetapan adat		



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

<p>yang hadir dan raja-raja banyak. yang hadir</p>			
<p>(R.1.5a) resikonya tamu undangan sedikit yang hadir dan raja-raja dari desa lain tidak hadir</p> <p>(R.1.4) Tidak mudah marsirang/cerai</p> <p>(R.1.6) Horja godang menjadi syarat dalam melaksanakan walimah.</p> <p>(R.1.3) Dia menjadi syarat untuk mengadakan walimah, artinya tidak bisa mengadakan walimah dengan cara lain.</p> <p>(R.1.2) Horja godang menjadi motivasi agar sanak keluarga semangat untuk menghadiri undangan. Kalau tidak, maka banyak yang tidak hadir karena malu keluarganya tidak melaksanakan peraturan adat.</p> <p>(R.1.4b) Memberikan kebahagiaan bagi saya dan keluarga karena raja-raja hadir.</p> <p>(R.1.6) Tentu raja-raja wajib hadir sekecamatan.</p> <p>(R.1.3) Banyak doa yang dipanjatkan, dengan doa orang banyak kita takut melanggarnya.</p> <p>(R.1.0.3) semua orang se-Tapanuli Selatan tahu bahwa telah terjadi pernikahan anak raja. Maka satu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghadirkan Raja</li> <li>- Pengantin tidak mudah bercerai</li> <li>- Syarat dalam melaksanakan pernikahan</li> <li>- Aib keluarga kalau tidak melaksanakan horja godang</li> <li>- Peraturan adat</li> <li>- Banyak yang mendoakan pengantin.</li> </ul>		





2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau buku dan sebagainya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

kabupaten Tapanuli Selatan (TAPSEL) mengetahuinya.

(K.2.3) Dalihan natolu wajib hadir, dan merencanakan pelaksanaannya.

(K.2.4) sangat jarang terjadi perceraian.

(M.1.1) Banyak tamu undangan yang hadir dan banyak doa yang dipanjatkan.

(M.2) Memang karena horja godang banyak yang hadir

(M.3) dengan horja godang kita merasakan banyak tamu undangan yang hadir

### III. Perspektif Hukum Islam tentang Prosesi Horja Godang di Kecamatan Simangambat

(R.2b) Adapun dalam acara mata ni horja...disinilah di potong kerbau, acara manortot dan makkobar. Dan sering terjadi ikhthilat antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Dan ada juga penyediaan minuman memabukkan.

(R.2b) Mata ni horja acara inti...acara pemotongan kerbau, manortor, marile-ile dan makan-makan...Dalam acara manortor

- Terjadi ikhthilat antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.
- Minuman yang memabukkan
- Mubadzir beras,
- Meminta doa kepada ruh-ruh



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa

sering terjadi ikhthilat dan sebelum manortor ada penyediaan minuman yang memabukkan.

Mangupa memang memperlihatkan kepala kerbau kepada pengantin dan meminta doa kepada roh-roh nenek moyang sudah meninggal.

Memang sering terjadi ikhthilath antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom dan dalam acara ini juga disediakan minuman yang bisa memabukkan.

1) Memang yang paling utama adalah memperlihatkan kepala kerbau kepada kedua pengantin dan meminta doa kepada ruh-ruh nenek moyang yang sudah meninggal.

1) Memang setelah disammakan keduanya maka diiringi dengan kata horas sambil melemparkan beras kepada kedua pengantin.

3.2) Memang itulah acara mangupa...ngak ada yang lain.

4b) Pada saat diberikan kata selamat (horas) itu memang diiringi pelemparan beras kepada

pengantin.  
(R10.1b) Memang harus diperlihatkan kepala kerbau dan meminta doa kepada ruh nenek moyang.

©Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic Univ

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa







- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU

مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الإسلامية الحكومية

## CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

Name : Maksu NST  
ID Number : 21890215367  
Date of Birth : August 05, 1994  
Sex : Male  
Test Form : Paper Based Test

Achieved the following scores on the

### English Proficiency Test

Listening Comprehension : 52  
Structure & Written Expressions : 54  
Reading Comprehension : 48

Overall Score : 513

Expired Date : February 28, 2022



English Proficiency Test® Certificate Provided by  
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.  
The scores and information presented in this score report are approved.  
Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004  
HP. 0852 7144 0823 Fax. (0761) 858832  
Email : [info@pusat-bahasa.info](mailto:info@pusat-bahasa.info) Website : [pusat-bahasa.info](http://pusat-bahasa.info)



The Head of Language Development Center

Mahyudin Syukri, M. Ag  
NIP. 19720421 200604 1 003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU

مرکز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الإسلامية الحكومية  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

# SERTIFIKAT ARABIC PROFICIENCY TEST

DIBERIKAN KEPADA

**Maksum Nst**

Nomor ID : 21890215367

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tanggal Lahir : 05 Agustus 1994

بيان النتائج لاختبار اللغة العربية لمعرفة الكفاءة اللغوية

الاستماع : 54

القواعد : 54

القرأة : 58

النتيجة : 553

Berlaku Hingga : 09 Februari 2022



**Makludin Syukri, M. Ag**

The Head of Language Development Center



Arabic Proficiency Test® Certificate Provided by  
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.

The scores and information presented in this score report are approved.

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004 HP. 0852 7144 0823

Email : [info@pusat-bahasa.info](mailto:info@pusat-bahasa.info) Website : [pusat-bahasa.info](http://pusat-bahasa.info)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

NO.	Konsultasi	Pembimbing / Promotor*	Pembimbing / Promotor	Keterangan
1.		Bimbingan BAB 1 © Hak cipta milik UIN Suska Riau C. Proposa		State Islamic University of Sumatra Utara 20/06/2020
2.		Bimbingan Latar Belakang Masalah		
3.		Bimbingan BAB 111 (Metode Penelitian)		
4.		Bimbingan BAB 14 (Peran Harga dan nilai)		
5.		Bimbingan Himpun Gedang Waliman dalam Perspektif Hukum Islam		
6.		Finishing		

Catatan :

\*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 20/07/2020

Pembimbing / Promotor\*

Prof. Dr. Syarifuddin W. M. S.

Catatan :

\*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 20/07/2020

Pembimbing / Promotor\*

Prof. Dr. Syarifuddin W. M. S.





UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
كلية الدراسات العليا  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

0908/Un.04/Ps/PP.00.9/2020

Pekanbaru, 18 Juni 2020

1 berkas

Izin Melakukan Kegiatan Penelitian Tesis

Kepada Yth.

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan  
Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan hormat, dalam rangka penulisan tesis, maka dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk mengizinkan mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama	: Maksum Nst
NIM	: 21890215367
Program Pendidikan	: Magister (S2)
Program Studi	: Hukum Keluarga
Konsentrasi	: Hukum Keluarga
Semester	: IV (Empat)
Judul Tesis	: Tradisi Horja Godang Dalam Prosesi Walimatul 'Urs Perspektif Hukum Islam

untuk melakukan penelitian sekaligus mengumpulkan data dan informasi yang  
diperlukannya dari Kecamatan Simangambat.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Arizal M, MA  
NIP. 19591015 198903 1 001

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



# PEMERINTAH PROVINSI RIAU

## DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau  
Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 PEKANBARU  
Email : dpmptsp@riau.go.id

### REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/33272  
TENTANG

PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET  
DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN TESIS



1.04.02.01

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Permohonan Riset dari : **Direktur Program Pascasarjana UIN Suska Riau**, Nomor **/Un.04/PPs/PP.00.9/2020** Tanggal **23 Juni 2020**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama : **MAKSUM NST**
2. NIM / KTP : **21890215367**
3. Program Studi : **HUKUM KELUARGA**
4. Konsentrasi : **HUKUM KELUARGA**
5. Jenjang : **S2**
6. Judul Penelitian : **TRADISI HORJA GODANG DALAM PROSESI WALIMATUL 'UR**  
**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**
7. Lokasi Penelitian : **KECAMATAN SIMANGAMBAT**

dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini diterbitkan.
3. Kepada pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan kemudahan serta membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data dimaksud.
4. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 23 Juni 2020



Ditandatangani Secara Elektronik Melalui :  
Sistem Informasi Manajemen Pelayanan (SIMPEL)

DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
PROVINSI RIAU

Impaikan Kepada Yth :

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru  
Gubernur Sumatera Utara  
Up. Kasan Kesbangpol Provinsi Sumatera Utara di Medan  
Direktur Program Pascasarjana UIN Suska Riau di Pekanbaru  
Yang bersangkutan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA  
KECAMATAN SIMANGAMBAT  
DESA HUTA PASIR

Huta Pasir, 10 Juni 2020

Kepada Yth :

Bapak Camat Simangambat

di -

Langkimat

: 55/XII/KP/2000

: Biasa

: -

: Mohon Izin Penelitian

Sehubungan dengan Surat Universitas UIN SUSKA RIAU tentang Izin Penelitian.

Dengan ini kami dari Pemerintah Desa Huta Pasir Kecamatan Simangambat Kab. Padang Lawas Utara, memohon kepada Bapak untuk memberikan izin Penelitian kepada :

Nama : MAKSUM NST

NIM : 21890215367

Tesis : "Tradisi Horja Godang Dalam Prosesi Walimatul 'Urs Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Simangambat)"

Untuk melakukan penelitian diwilayah Kecamatan Simangambat.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.



Kepala Desa Huta Pasir

EDI MANGALOKSA HASIBUAN

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang menungup sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA  
KECAMATAN SIMANGAMBAT  
DESA HUTA PASIR**

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**

Nomor : **40/SG/II/KD/2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **EDI MANGALOKSA HASIBUAN**  
 Jabatan : **Kepala Desa Huta Pasir**  
 Alamat : **Desa Huta Pasir Kec. Simangambat Kab. Padang Lawas Utara**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Nama : **MAKSUM NST**  
 NIM : **21890215367**  
 Tesis : **Tradisi Horja Godang Dalam Prosesi Walimatul 'Urs Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Simangambat)**

Telah melaksanakan Penelitian yang berjudul "Tradisi Horja Godang Dalam Prosesi Walimatul 'Urs Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Simangambat)" di Kecamatan Simangambat.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan  
 keperluan.



Huta Pasir, 10 Juli 2020  
 Kepala Desa Huta Pasir

**EDI MANGALOKSA HASIBUAN**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

MAKSIIM NGT  
: 21890215367  
: Pasca Sarjana  
: Hukum Keluarga  
: Hukum Keluarga

TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KETERANGAN
13/3/2020	Tradisi Horja Golang dalam Prosesi wai'imatul 'urs Perspektif Hukum Islam		
	Pernikahan tanpa wai menurut Imam Abu Hanifah (Tinjauan Ma'asid Syariah).		
	Pendidikan sebagai alasan Pernikahan Analisis terhadap ketetapan batas minimal usia menikah UU No.16 thn 2019 m. Hukum Islam.		
	Mentor Rape dalam Perspektif Hukum Islam dan Relevansinya dan UU 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pasal 5 Pasal 8		

Pekanbaru, \_\_\_\_\_ 2018  
Direktur

Prof. Dr. Afrizal, M., MA  
NIP. 19591015 193903 1001

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

: Maksum NST  
: 21890215367  
: Pasca Sarjana  
: Hukum Keluarga  
: Hukum Keluarga

TEL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KETERANGAN
11/2019	Pertindungan terhadap anak dari Pornografi Pada Pasal 15 UU Nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi Di Tinjau Menurut Hukum Islam	zh	
11/2019	Indak Wanita Yang di Tinsai Mati oleh suami Pasal 170 KHI di tinjau Menurut Ma'ashid AS-Syafi'ah		
11/2019	Biaya Perobatan Istri Menurut Hukum Islam Analisis Penjabat Imam An-Nawawi dan AS-Syaufani		

Pekanbaru, 19-11-2019  
Direktur

Prof. Dr. Afrizal, M., MA  
NIP. 19591015 198903 1001

Kartu ini dibawa setiap mengikuti seminar  
ap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali seminar sebelum menjadi peserta seminar

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

: Marsum NST  
: 2189 0215 367  
: Pasca sarjana  
: Hukum keluarga  
: Hukum keluarga

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	05/12/2019	Peran Ganda Perempuan KamPar terhadap keluarga harmonis		Ridwan
2	05/12/2019	Iddah Talak Rabi Dalam Rum Pilihi Hukum Islam (KHI) Menurut hukum Islam		
4	05/12/2019	Isbath Nikah Pada Pengo sahan Pernikahan Sirri		Sur huniati
5		PERSPEKTIF studi analisis kompilasi hukum Islam pasal 7 ayat 3		
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru,  
Direktur,

20....

Prof. Dr. H. Afrizal M, MA  
NIP. 19591015 198903 1 001



KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Maksum NST, SH  
21890215367  
Hukum Keluarga  
Hukum Keluarga  
Hukum Keluarga

GL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KETERANGAN
17 Maret 2019	Peran Mamat Dalam Memelihara harta warisan Pusaka hingga Di Kandang Kamang Musiak kec. Kamang Masek Kabupaten Agam Menurut hukum Islam		
17 Maret 2019	Indad wanita Karier yang ditinggal mati oleh suami Dalam Perspektif hukum Islam dan Maqashid Al-Syari'ah		
	Penetapan Nasab Dari Hubungan Biologis Diluar Nikah Perspektif Fiqh Islam		

UIN SUSKA RIAU

Pekanbaru, 2018  
Direktur

Prof. Dr. Afrizal, M., MA  
NIP. 19591015 198903 1001

VB : Kartu ini dibawa setiap mengikuti seminar  
Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali seminar sebelum menjadi peserta seminar

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Maksum NST, lahir di Desa Huta Pasir, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Pada tanggal 05, Agustus 1994.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah SDN Tanjung Baringin Kecamatan Huristak kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan MTS dan MA di Pondok Psantren Nurul Huda Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara Tammat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan Studi Strata S1 di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Fakultas Syari`ah Jurusan Hukum Keluarga.

Selanjutnya sebagai tugas akhir perkuliahan penulis melakukan penelitian pada bulan Pebruari 2017 dengan judul Skripsi ``Analisis Batalnya Perkawinan Karena Mahar Fasid Menurut Imam Malik``. Pada tanggal 03, Juni 2017 penulis secara resmi menyelesaikan studi strata S1 dan berhak menyandang gelar Sarjana Hukum (SH).

September 2018 penulis melanjutkan pendidikan strata S2 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau jurusan Hukum Keluarga (HK) dalam proses ujian tesis dengan judul ``Tradisi Horja Gantang Dalam Prosesi Walimatul `Urs Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Simangambat). Pada tanggal 10 Agustus 2020 penulis dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar Magister Hukum (MH).

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau menjiplak karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.